

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

FAITH & PANDEMIC: RELIGIOUS NARRATIVE AND COVID-19 SURVIVAL

Stories and Reflection from
Australian and Indonesian Muslims



Editor:
IRFAN L. SARHINDI
YANUARDI SYUKUR

Acknowledgment

Program ini terlaksana berkat kolaborasi antara Podcastren dengan Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP). Program ini didukung oleh Pemerintah Australia melalui Australian Alumni Grant Scheme, yang diadministrasikan oleh Australia Awards di Indonesia.

The project is made possible by the collaboration between Podcastren with Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) and its Alumni Forum (FA AIMEP). The project is funded by the Australian Government through the Australian Alumni Grant Scheme and administered by Australia Awards in Indonesia.



Disclaimer

Pandangan atau pendapat dalam buku ini murni merupakan pendapat pribadi para penulis, dan tidak serta-merta menggambarkan pandangan Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT), Kedutaan Besar Australia, Australia Awards dan Australia Global Alumni di Indonesia.

The views expressed within this book are those of the authors and not necessarily those of Australian Department of Foreign Affairs and Trade, Australian Embassy, Australia Awards and Australia Global Alumni in Indonesia.

P. DCASTREN



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM
FORUM ALUMNI



Apresiasi

History tells us that pandemics can be times of heightened religious intensity, as the faithful turn to religion for comfort, guidance or answers to the crisis that they face. This volume provides a fascinating account of the diverse religious dimensions to Indonesia's and Australia's response to COVID-19, from the spiritual to the cultural, from the educational to the economic. Its contributors bring a panoply of perspectives that will help readers to grasp the significance of religion for Indonesian and Australian Muslims as they deal with challenges and the tragedy of coronavirus.

Greg Fealy, Assoc. Professor Australia National University

Sebagai masyarakat yang religius, dari perspektif seorang muslim, setiap pengalaman adalah pengalaman keberagamaan, tidak terkecuali pengalaman menghadapi Covid-19. Selama setahun lebih, Covid-19 menantang “kemampuan” ekspresi beragama kita sehingga sebagian dari kita “terkejut” dan “tidak terima” ketika diharuskan ada penyesuaian proses saat beribadah, walaupun penyesuaian tersebut ada contohnya dalam sejarah serta sesuai dengan *ushl fiqh* dan *maqasid syariah*. Buku ini memotret dengan sangat baik situasi tersebut. Selain itu, buku ini juga tidak hanya mengajak kita, sebagai muslim Indonesia untuk melakukan refleksi atas pengalaman keberagamaan kita semasa pandemi, tetapi juga untuk melihat bagaimana saudara Muslim kita di Australia merespons pandemi yang sama. Tukar pengalaman dan berbagi pengetahuan antar muslim di Indonesia-Australia ini penting dalam memperkuat silaturahmi antar individu di kedua negara.

Gus Yaqut Cholil Qoumas, Menteri Agama

Pengalaman melawan Covid-19 yang ditinjau dari perspektif keberagamaan ini menunjukkan pentingnya menyeimbangkan keimanan dan semangat beragama dengan akal dan kesadaran berpikir.

Buya Ahmad Syafii Maarif, Tokoh Bangsa

Buku ini tidak hanya menawarkan cerita pengalaman melawan Covid-19 yang personal, tetapi juga refleksi yang membuat kita memikirkan kembali cara kita menghayati dan mengekspresikan keberagaman kita.

Najwa Shihab, Pendiri Narasi

Pandemi akibat Covid-19 adalah siklus wabah yang telah berulang kali terjadi dalam sejarah umat manusia. Ia tidak dapat dipisahkan dari narasi agama. Dampak wabah yang sangat mematikan itu sejak awal telah mendorong lahirnya beragam pandangan keagamaan, mulai dari tafsir teologis yang bersifat fatalis hingga penjelasan religius rasional yang lebih konstruktif. Buku ini menyajikan narasi-narasi keagamaan kontekstual yang sangat mencerahkan dalam menyikapi wabah Covid-19 yang melanda dunia. Sejumlah tulisan berasal dari pengalaman empirik, baik yang dialami sendiri maupun disaksikan terjadi di hadapan mata. Saya meyakini, membacanya akan menghantar pada pengayaan perspektif yang memberi rasa optimis untuk bangkit bersama menatap peradaban baru pasca pandemi Covid-19.

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum, Peneliti Pusat Kajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa hambatan penanganan Covid-19 berangkat dari narasi keagamaan yang sempit dan anti-sains, yang melahirkan prasangka, kecerobohan, hingga gerakan anti-vaksin. Oleh karena itu, saya menyambut gembira terbitnya buku ini karena menawarkan narasi keagamaan yang kontekstual serta konstruktif dalam upaya melawan pandemi Covid-19, serta buku ini menawarkan perspektif yang kaya dari pengalaman Muslim menghadapi Covid-19 di Indonesia dan Australia.

Prof. Dr. Amany Lubis, MA, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Pandemi Covid-19 adalah musuh bersama karena menyasar siapa saja dan di mana saja. Melintasi batas-batas suku, bangsa dan negara, ideologi dan juga politik, Covid-19 menerjang tanpa ampun melumpuhkan kehidupan multidimensi, tak peduli menyerang siapa saja bahkan mereka yang merasa digdaya sekalipun. Tidak sedikit mereka yang mengalami kepanikan, frustrasi dan depresi luar biasa apalagi menyaksikan dengan kasat mata korban berjatuh satu persatu dengan cepat. Bersyukur tidak sedikit juga mereka yang menyadari bahwa pandemi harus dihadapi dengan sikap, pertama, “tenang” melalui pemahaman dan penghayatan yang baik terhadap prinsip-prinsip agama dan ilmu pengetahuan dan, kedua secara “bersama-sama” memperluas jaringan dan kerjasama. Atas dasar inilah maka kerjasama internasional yang secara khusus melibatkan tokoh-tokoh atau para ulama Indonesia-Australia menjadi sangat penting. Covid-19 adalah *common enemy* dan karena itu sangat membutuhkan *common spirit and platform* Indonesia-Australia melalui peran para tokoh Muslim melawan pandemi. Majelis Ulama Indonesia senantiasa siap menjadi bagian dari gerakan ini. Buku ini sangat penting karena mempertemukan titik-titik persamaan antara Indonesia-Australia.

Sudarnoto Abdul Hakim, Ketua MUI Bidang Hubungan Luar Negeri dan Kerjasama Internasional

Religious Narrative and Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Indonesian and Australian Muslims)

Editor: Irfan L. Sarhindi & Yanuardi Syukur

Cetakan Pertama, Maret 2022

Penulis:

Masyithah Mardhatillah, Aziz Cooper, Fridiyanto, Fahd Pahdepie, Emil Radhiansyah, Rohman, Zacky Khairul Umam, Ala'i Nadjib, Ai Fatimah Nur Fuad, Zeinab Mourad, Mohammad Hasan Basri, Syamsul Arif Galib, Lanny Octavia, Ridwan al-Makassary, Suhadi, Aan Rukmana, Hijroatul Maghfiroh, Subhan Setowara, Abdul Mu'ti, Shaffira D. Gayatri, Siti Nur Hidayati, Sari Narulita, Romzi Ahmad, Ienas Tsuoriya, Lis Safitri, Ni Putu Desinthya, Yanuardi Syukur, Siti Hanifah, Ikfina Maufuriyah, Muslihati, Ria Oktorina, Lenni Lestari, Anam Javed, Rita Pranawati, Ratih Arruum Listiyandini, Rabiha Ibrahim, Sari Wulandari, Marini Sayuti, Nasim Zereka, Rowan Gould, Zainul Maarif, Irfan L. Sarhindi.

Penyelia Akhir: Irfan L. Sarhindi

Penata Letak dan Cover: Aditio Tantra

248 hlm; 14,8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-98090-1-0

Yayasan Literasi Naratif Islami

Perumahan Puncak Manis Blok C2 No 20, Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat

Kontak: literasinaratifislami@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.



- KATA PENGANTAR -

Pengantar:

Apa itu *Faith and Pandemic*?

SEJAK PANDEMI MEREBAK di Indonesia Maret 2020, saya melakukan riset dan membuat konten literasi pandemi terkait dengan narasi keagamaan. Dalam proses tersebut, saya sadar bahwa Covid-19 dengan segala dampak multidimensinya tidak bisa dilepaskan dari narasi-narasi keagamaan. Saya mencatat setidaknya ada tujuh situasi yang menunjukkan korelasi tersebut.

Pertama, pandemi Covid-19 menyentuh/bersinggungan dengan aspek religiusitas (keberagamaan) kita, sehingga *surviving* Covid-19 dilihat sebagai pengalaman beragama (*religious experience*). Contoh paling sederhana: menguatnya kesadaran akan kekuatan doa sebagai upaya *batiniah* menangkal dan melawan wabah.

Kedua, narasi keagamaan mempengaruhi respon/reaksi kita terhadap Covid-19. Dalam beberapa aspek, alasan seseorang untuk patuh atau abai pada protokol kesehatan seringkali bisa ditarik pada narasi keagamaan yang diyakini.

Ketiga, narasi keagamaan mempengaruhi strategi penanganan Covid-19. Dalam konteks vaksin, misalnya, kehalalan menjadi faktor yang sangat krusial. Alhasil, ketika vaksin masih ada dalam ranah gagasan, suatu kali saya diminta melakukan riset tentang metode perumusan kehalalan vaksin dan melakukan *benchmark* pada negara-negara lain seperti Malaysia, Arab Saudi, hingga Eropa.

Keempat, narasi keagamaan mempengaruhi respon kita terhadap strategi penanganan Covid-19 tertentu. Kebijakan PSBB yang berdampak pada 'diliburkannya' shalat Jum'at pernah direspon pro-kontra yang keduanya berangkat dari narasi keagamaan yang berbeda.

Kelima, pandemi Covid-19 yang mendorong hadirnya situasi serba tidak pasti, memberi ruang bagi narasi-narasi keagamaan tertentu untuk

bertumbuh, berkembang, atau menguat. Contohnya: narasi apokaliptik yang dikonstruksi, beberapa di antaranya oleh ustaz-ustaz *akhir zaman*. Pada Ramadhan tahun 2020 kita pernah mendengar isu *dukhan* sebagai tanda semakin dekatnya kiamat-tebakan yang lagi-lagi, sebagaimana bisa diduga, meleset.

Keenam, hubungan pengaruh-mempengaruhi antara narasi agama dengan pandemi ini ternyata bukan ‘barang baru’, tetapi pernah terjadi dalam sejarah peradaban Islam. Sesuatu yang mungkin selama ini luput untuk diceritakan atau “diajarkan” sebagai satu *skillset* menghadapi wabah/bencana.

Ketujuh, berbekal dengan kemungkinan adanya narasi keislaman yang bersifat kontradiktif terhadap upaya penyelesaian Covid-19, adalah penting untuk melakukan jihad narasi yang sifatnya kontekstual dan konstruktif. Salah satunya, melalui *Faith & Pandemic*.

Tetapi kemudian saya berpikir: apakah kemelekatan dan pengaruh-mempengaruhi antara narasi keagamaan dengan pandemi ini hanya terjadi di masyarakat Indonesia yang melihat agama sebagai sesuatu yang penting? Ataukah, hal serupa juga terjadi bagi Muslim Australia di mana di sana, secara umum, agama tidak terlalu dianggap penting?

Mengingat sifat Covid-19 sebagai fenomena global, bukankah menarik untuk berbagi kisah dan refleksi dari Muslim Indonesia dan Australia yang secara geografis “bertetangga” tetapi secara identitas keislaman “relatif berbeda”? Bukankah *lesson learned* yang dibagi bisa membantu kita melihat apa yang kita hadapi dari ‘sudut pandang yang lain’?

Setelah gagasan itu muncul, pertanyaan berikutnya yang mendesak adalah: siapa yang akan ‘mewakili’ suara Muslim di Indonesia dan Australia untuk berbagi kisah tersebut? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, saya mengajak kolaborasi Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP).

Buku ini sendiri sengaja ditulis dalam dua bahasa dan akan dicetak terbatas. Versi *e-book* akan dibuat dengan akses terbuka bagi siapa saja. Terintegrasi dengan buku ini adalah podcast *Faith and Pandemic* yang tayang di Podcastren dan dapat di-*stream* di Spotify, Google Podcast, dan Youtube. *Project* ini sepenuhnya didukung oleh Pemerintah Australia melalui Australian Alumni Grant Scheme yang diadministrasikan oleh Australia Awards di Indonesia.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada AIMEP dan FA AIMEP, serta kepada seluruh kontributor tulisan. Semoga dari cerita dan refleksi yang terangkum dapat memberikan manfaat kepada sidang pembaca yang budiman. Semoga pengalaman berat menghadapi Covid-19 dengan segala dampak dan dinamikanya membuat kita menjadi pribadi yang lebih kuat.

Salam,
Irfan L. Sarhindi
Co-founder Podcastren,
Inisiator Project *Faith & Pandemic*

Introduction:

What is Faith and Pandemic?

WHEN THE PANDEMIC HIT Indonesia, March, 2020, I conducted research and created content to campaign pandemic literacy related to religious narrative. During the process, I realized that Covid-19 with its multidimensional effects cannot be taken out from religious narrative, at least, in seven contexts.

First, Covid-19 pandemic intersected with some aspects of our religiosities to an extent surviving Covid-19 is seen as a religious experience. The very simple example was the strengthening of people's reliability and trust toward *dua* (prayer) as an extra effort to prevent and to outdo the virus. Second, religious narrative influences our responses or reactions toward Covid-19. In some aspects, the reason an individual obeys or disobeys health protocol can be traced back to what kind of religious narrative she/he holds.

Third, religious narrative influenced the Covid-19 handling strategy. In the context of vaccines, for instance, the halal-ness of the vaccine becomes a crucial factor determining whether or not people are willing or unwilling to be vaccinated. I remembered doing a desktop research to find out how other majority Muslim countries respond to this demand; and whether or not there is (or are) halal vaccines available without hesitation or indication of non-halal content.

Fourth, religious narrative influenced our responses to the Covid-19 handling strategy. During the lockdown period, there was a policy to forbid the operation of the Masjid on Jum'ah prayer service. Although the prohibition can be fully understood from the perspective of *maqasid sharia*, there was a polemic sparked from the event, developed from a rather textual and ahistoric interpretation of Islam.

Fifth, it seems that the Covid-19 pandemic has provided room for various religious narratives to grow, develop, and/or strengthen. For example the construction of an apocalyptic narrative specifically in

relation to *yaum al-qiyamah* (doomsday). During Ramadan last year, a narrative stating the coming of *dukhan* (smoke) as an indicator of *qiyamah* grew and created panic for some Muslims. The prediction, however, is unproven.

Sixth, surprisingly for me, the correlation between religious narrative and the pandemic appears to be something that has happened in history. If we look back to the history of Islam, we can find out the prophet's advice on surviving the pandemic that is similar to *lockdown* policy. However, this experience is insufficiently taught and disseminated as a skill set.

Seventh, given the growth of religious narrative counterproductive to the Covid-19 handling, it is essential to do “*jihad narasi*”, *jihad* on providing constructive and contextual Islamic narrative that could be of some help on cutting off the spread. The *Faith and Pandemic* project is one of the initiatives.

With this understanding in mind, comes a question: does such a situation apply to the Australian context given the distinct nature of people in seeing “religion”? How do Australian Muslims deal with health protocol restrictions impacting their religious needs/obligations? What kind of religious narrative grew during the pandemic?

Given that Covid-19 is a global phenomenon, it appears to be interesting to exchange stories and reflections between Indonesian and Australian Muslims which are geographically close but culturally relatively distant. There will be some related stories as well as new perspectives that hopefully can bring the parties involved closer.

To bring the idea into reality, I collaborate with Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) and Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA AIMEP) knowing that the organization consists of young Muslim leaders in Indonesia and Australia. They could provide somewhat coherent and diverse stories and reflections given their diverse experiences and expertise.

The output is now on your hand. It is designed to be a bilingual book—in Bahasa Indonesia and English. The e-book version will be made available and accessible for free. The book is integrated with the Faith and Pandemic podcast that can be streamed and viewed at Podcastren channel at Youtube, Spotify, and Google Podcast. The project is funded by the Australian Government through the Alumni Grant Scheme, administered by Australia Awards in Indonesia. To find out more information and content related to the project, please visit Podcastren Facebook Fanspage (<https://bit.ly/kajianpodcastren>) and Podcastren's Instagram account (<https://bit.ly/podcastrenig>).

The book can only be made possible with the help of AIMEP and FA-AIMEP as well as all contributors, so thank you very much from the bottom of my heart. Reading your stories and reflections has truly lightened up my days. And I hope it is all the same for you, dear readers. As a closing remark, I would say that 2020 will be remembered as a tough year full of surprise and uncertainty but the fact that we survived proves our strengths. May the struggle we overcome makes us stronger and stronger.

Regards,

Irfan L. Sarhindi

Co-founder of Podcastren & Project leader of Faith and Pandemic

Sambutan #1:

Dubes Australia untuk Indonesia

Saya ikut bangga dan menyambut baik peluncuran buku ini sebagai hasil karya dari alumni Australia yang pernah mengikuti program “Pertukaran Muslim Australia-Indonesia (AIMEP)”. AIMEP yang didukung oleh pemerintah Australia ini merupakan program rutin yang dilakukan setiap tahun sejak tahun 2002. Program ini bertujuan untuk membangun hubungan antara komunitas Muslim dengan kelompok agama, etnis dan masyarakat lainnya di Australia dan Indonesia.

Buku ini memuat beberapa narasi, refleksi dan cerita dari 42 kontributor yang tergabung dalam jejaring alumni AIMEP, tentang bagaimana perspektif religiusitas mereka memengaruhi pengalaman bertahan hidup dan bagaimana narasi keagamaan mereka mengintervensi respons mereka terhadap Pandemi COVID-19. Narasi yang disampaikan oleh para alumni Australia dan Indonesia dalam buku ini membantu kita untuk lebih memahami pengalaman religious yang unik bagi setiap individu dan perbedaan yang dialami maupun kesamaan yang dimiliki.

Kerjasama antara kedua negara Australia dan Indonesia mencakup sektor yang sangat luas, termasuk dalam bidang politik, keamanan, perdagangan, ekonomi dan kerjasama pembangunan. Alumni Australia di Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan Indonesia dan membantu kedua negara untuk lebih memahami satu sama lain. Beberapa usaha telah dilakukan Pemerintah Australia untuk meningkatkan hubungan dengan komunitas alumni Australia di Indonesia, salah satunya adalah melalui pemberian hibah Alumni Grant Scheme (AGS). AGS menawarkan dana hibah pendanaan awal untuk memberikan peluang bagi alumni Australia menginisiasi proyek yang membawa dampak baik untuk komunitas, organisasi atau bidang pekerjaan mereka.

Saya bangga akan capaian Bapak Irfan Sarhindi, salah satu alumni Australia yang sukses mendapatkan dana AGS melalui proses

kompetitif di tahun 2020 lalu. Pengalaman mengikuti rangkaian program Australia-Indonesia Muslim Exchange Program pada tahun 2019 telah memberinya inspirasi untuk memulai proyek AGS ini. Semoga kumpulan narasi dalam buku ini dapat memberikan perspektif baru dan mempererat kolaborasi dan kerjasama antar alumni di kedua negara di era pasca-pandemi.

Duta Besar Australia untuk Indonesia,

Penny Williams PSM

Sambutan #2:

Dubes Indonesia untuk Australia

Pandemi Covid-19 yang saat ini tengah melanda dunia memang merupakan cobaan berat sekaligus “musuh bersama” umat manusia tidak memandang suku, agama, umur, dan kewarganegaraan. Namun demikian, pandemi yang sama juga telah menunjukkan sisi terbaik dalam aspek humanis dari manusia hingga bahkan telah melampaui batas kebangsaan dan bernegara. Mulai dari bantuan kemanusiaan, alat kesehatan, hingga vaksin diberikan dari satu negara ke negara lain. Tidak hanya itu, masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan di dalam dan luar negeri membuat berbagai macam bentuk gerakan kemanusiaan dengan mengumpulkan donasi bagi mereka yang membutuhkan akibat terdampak Covid-19. Suatu bentuk keharuan, simpati yang luar biasa dalam situasi yang tidak biasa.

Selaku Duta Besar RI di Australia, hal-hal tersebut begitu nyata saya saksikan dan rasakan di tengah cobaan pandemi ini. Hubungan Indonesia dan Australia sebagai dua negara bertetangga memang telah terikat jalinan sejarah sejak 72 tahun yang lalu. Hingga kini, ikatan tersebut semakin erat dan kuat utamanya di tengah pandemi.

Melalui buku kompilasi yang berisi 44 tulisan dari 42 kontributor para alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP) yang diinisiasi oleh Irfan L. Sarhindi ini, diharapkan tidak hanya menjadi elemen penguat hubungan *people-to-people* kedua negara namun juga dapat semakin membuka khasanah publik khususnya di Indonesia mengenai perspektif dan perjalanan dari mereka yang sedang dan telah menemukan “*Faith*”, khususnya selama di Australia, di tengah keberagaman latar belakang di masa pandemi Covid-19.

Afterall, faith is not about everything turning out okay. Faith is about being okay no matter how things turn out.

Semoga dengan adanya buku ini, dapat memberikan inspirasi bagi kita dalam bernavigasi di tengah pandemi. Bagaimanapun juga, dengan bersama-sama bergandengan tangan saling membantu dan menjaga sesama umat manusia kita bisa keluar dari pandemi ini sebagai pemenang... *together*.

Semoga kehadiran buku ini dapat menjadi “oase” penyejuk di tengah upaya melawan pandemi global Covid-19 serta membawa manfaat yang sebesar-besarnya tidak hanya bagi hubungan Indonesia-Australia, namun juga bagi semua elemen masyarakat yang mengambil peran di dalamnya.

Selamat membaca *and ready to get inspired!*

Dubes Indonesia untuk Australia,

Y. Kristiarto S. Legowo

Daftar Isi

Pengantar: Apa Itu Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	i
Introduction: What is Faith and Pandemic? Irfan L. Sarhindi	iv
Sambutan #1: Dubes Australia untuk Indonesia Penny Williams PSM	vii
Sambutan #2: Dubes Indonesia untuk Australia dan Vanuatu Y. Kristiarto S. Legowo	ix
Daftar Isi	xi
Bagian 1: Narasi dan Literasi Covid-19	1
1 “Tak Ada” Corona di Madura Masyithah Mardhatillah	2
2 Learning to Trust During Covid-19 Aziz Cooper	6
3 Dilema Umat Islam: Ibadah atau Keselamatan Jiwa Fridiyanto	10
4 Jihad Narasi Covid-19 Fahd Pahdepie	14
5 Pandemi dan Keterbukaan Masyarakat Emil Radiansyah	19
6 Pandemi Covid-19 dan Peran Influencer Rohman	24

Bagian 2: Narasi Agama dan Covid-19	29
7 Corona: Antara Sains dan Agama Zacky Khairul Umam	30
8 Imun dalam Iman Ala'i Nadjib	34
9 Agama, Spiritualitas, dan Kesalehan pada Masa Pandemi Ai Fatimah Nur Fuad	40
10 Religiosity and Religious Service During Pandemic Zeinab Mourad	45
11 Mudik Spiritual: Refleksi Puasa dan Idul Fitri di Tengah Pandemi Mohammad Hasan Basri	49
12 Anak Muda, Covid-19, dan Kegagalan Beragama Syamsul Arif Galib	53
13 Kajian Islam, Gender, dan Feminisme di Masa Pandemi Lanny Octavia	56
14 Memproblematisasi Teologi Fatalis di Pandemi Covid-19 Ridwan al-Makassary	60
15 Is Covid-19 Muting or Fueling Religious Polarisation in Indonesia? Suhadi	64
16 Dimensi Sakral Covid-19 Aan Rukmana	68
17 Adaptasi Pengamal Tarekat Attijani di Masa Pandemi: Kembali ke Jalan Sunyi Hijroatul Maghfiroh	73

18	Agama dan Fenomena Vaksin Apartheid Subhan Setowara	78
19	Covid-19 dan Kerjasama Antariman Abdul Mu'ti	82
Bagian 3: Peradaban Virtual dan Adaptasi Kreatif		85
20	Between Sydney dan Surabaya Shaffira D. Gayatri	86
21	Virtual Audit Siti Nur Hidayati	90
22	Covid-19: Bikin Kajian dan Silaturahmi Makin Asyik Sari Narulita	94
23	Pesantren, Fenomena Ngaji Online, dan Pandemi Covid-19 Romzi Ahmad	96
24	Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pesantren: Kisah dari Ponpes Raudlatut Tholibin, Rembang Ienas Tsuroiya	101
25	Fesyen yang Tak Pernah Mati Lis Safitri	105
26	Muslim Traveler, Ekonomi, dan Pandemi Ni Putu Desinthya	115
27	Siasat Produktif Rumah Produktif Indonesia Yanuardi Syukur	119
Bagian 4: Belajar dari Rumah		123

28	PJJ dan Refleksi Ibu Sebagai Madrasah Pertama Siti Hanifah	124
29	Zach Belajar Online! Lanny Octavia	128
30	Disleksia: Tantangan dan Strategi Pendampingan Selama Pandemi Ikfina Maufuriyah	132
31	Pandemi Covid-19 Membantuku Memahaminya Muslihati	137
32	Pandemi dan Hubungan Keluarga Ria Oktorina	141
33	Tauhid Parenting Lenni Lestari	145
34	Teaching through the Pandemic Anam Javed	148
35	Ketangguhan Keluarga dan Solidaritas Sosial: Refleksi Perlindungan Anak Selama Pandemi Covid-19 Rita Pranawati	150
	Bagian 5: Kita Tidak Akan Kalah	155
36	Membangun Resiliensi Psikologis di Masa Pandemi: Sebuah Refleksi Ratih Arruum Listiyandini	156
37	Sabr is the Key Rabiha Ibrahim	160
38	Kelingan Naliko Kelangan Sari Wulandari	163

39	Oleh-oleh dari Jogja Marini Sayuti	169
40	Not the Year I Expected Nasim Zereka	175
41	Faith in Pandemic: Challenges and Blessings Rowan Gould	178
42	Bahagia Kala Corona Zainul Maarif	184
	Epilog: Membayangkan Masa Cerah Usai Wabah Zacky Khairul Umam	188
	Daftar Pustaka	194
	Profil Kontributor	198



- BAGIAN 1 -

Narasi & Literasi Covid-19

Tidak Ada Corona di Madura

Masyithah Mardhatillah

“PERBANYAK SEDEKAH SAJA UNTUK TOLAK BALA. Tidak perlu takut pada penyakit,” begitu kata ayah mertuaku ketika aku dan suami mengabarinya perihal perkembangan terbaru virus corona. Awalnya kukira ia saja yang begitu. Ternyata bibiku pun demikian, meski jawabannya tidak persis sama. Menurutnya, urusan penyakit atau apapun tidak perlu diambil pusing. Tinggal serahkan saja pada Gusti Allah.

Yang lebih mengejutkan, ayahku sendiri lebih mempercayai corona sebagai bagian dari teori konspirasi dan rekayasa untuk mengerdilkan umat Muslim. Belakangku aku tahu bahwa info-info tersebut sebagian besar didapatnya dari berbagai pesan berantai di grup-grup *Whatsapp* yang seringkali terhubung dengan konten-konten video di *Youtube*.

Aku sendiri sebenarnya juga masih gamang. Bahwa corona nyata adanya sama sekali tak kuragukan. Tidak mungkin semua negara di dunia sepakat berdusta atau tiba-tiba mau mengikuti, jika memang benar, skenario konspirasi atau apalah namanya. Liputan berita perihal penguburan korban, *lockdown* di berbagai negara, hingga beberapa tokoh penting dunia yang terpapar virus ini rasanya juga sangat jauh dari semata rekayasa dan *gimmick* media.

Namun begitu, cerita-cerita yang berseliweran dari mulut ke mulut seringkali memunculkan keraguan perihal bagaimana penyakit ini sebenarnya ‘diperlakukan’. Klinik kesehatan, puskesmas, dan terlebih rumah sakit seketika menjadi tempat menyeramkan menyusul isu ‘permainan’ yang diduga dilakukan sebagian oknum tenaga kesehatan. Masyarakat tiba-tiba akrab dengan istilah ‘*e-corona-agi*’ yang kurang lebih berarti di-‘coronakan’ atau divonis corona dengan sembarangan. Ini memaksa kami sebisa mungkin tidak melarikan pasien ke fasilitas kesehatan manapun.

Aku awalnya *positive thinking* saja bahwa tenaga kesehatan tidak akan sembarangan bertindak, *toh* mereka juga bekerja di bawah sumpah dan etika profesionalitas. Yang mereka lakukan kuyakini sebagai bentuk kehati-hatian dan antisipasi saja, selain dalam rangka mengikuti prosedur. Namun begitu, gelombang ketidakpercayaan publik menyusul derasnya aliran berbagai macam dana yang sangat rentan dipermainkan serta kesaksian beberapa keluarga penyintas benar-benar menguji keyakinan dan memaksaku berpikir ulang.

Corona sendiri bukan tak sampai di Madura. Akhir Maret 2020, beberapa hari setelah aku menjalani *Work from Home*, beberapa pasien pertama di Pamekasan mulai teridentifikasi. Salah satunya adalah warga setempat yang baru pulang dari luar kota dan diduga membawa virus tersebut dari seberang. Nyawanya tak tertolong dan menyusul itu, pasien-pasien lain berhasil bertahan dan sembuh setelah menjalani perawatan dan isolasi di rumah sakit.

Namun begitu, di pedesaan seperti lingkunganku, corona seperti cerita fiktif orang-orang kota saja. Paling *banter*, terlihat satu dua orang di tempat umum yang mengenakan masker. Meski aparat sempat rutin menggelar razia masker selama beberapa pekan, itu hanya terjadi di ibu kota kabupaten dan tidak berlangsung lama. Selebihnya, nyaris tak ada apa-apa dan hidup berjalan seperti biasa.

Hajatan-hajatan kolosal mulai dari pengajian umum, berbagai macam tasyakuran, peringatan kematian, dan belakangan pernikahan yang tentu merupakan momen berkumpulnya banyak orang, tetap digelar. Ketika himbuan melaksanakan shalat Jum'at, tarawih, hingga lebaran di rumah masing-masing *santer* terdengar di berbagai media, masjid-masjid di sekitarku seperti tak mendengar apa-apa. Pelarangan demikian justru dianggap semakin menguatkan propaganda bahwa corona adalah akal-akalan asing untuk menggembosi umat Muslim.

Saat masker, *hand sanitizer*, atau beberapa produk antibakteri lain ramai-ramai diborong pembeli seperti yang diberitakan media, kami di sini masih sangat mudah mendapatkannya. Gelombang corona

justru terasa dari ramainya arus mudik tetangga dan kerabat yang mengadu nasib ke perantauan. Sebagian besar mereka tidak bisa bekerja karena sepiunya pelanggan atau kebijakan PSBB. Adik bungsu yang tengah kuliah di Yogyakarta juga mudik lebih lama dibanding ketika liburan semester.

Tentu saja itu bukan tanpa pengecualian. Segelintir sahabat dan kerabat terpaksa menunda acara pernikahan meski undangan terlanjur tersebar. Beberapa lembaga pendidikan swasta juga menunda (bahkan menggagalkan) acara tahunan *haflatul imtihan*. Toko-toko mulai mengurangi jam operasional dan menyediakan fasilitas cuci tangan serta *hand sanitizer* di pintu masuk, begitu juga dengan tempat hiburan. Angkutan umum juga demikian, meski tidak sepenuhnya hilang dari peredaran.

Akan tetapi, ini hanya terjadi di sedikit titik dan berlangsung tidak seberapa lama. Salah satu tempat yang seperti tak sama sekali tersentuh dan terdampak virus corona adalah pasar tradisional. Jika beberapa pembeli masih tampak mengenakan masker, tidak demikian halnya dengan para penjual, petugas parkir, dan mereka yang setiap hari mencari nafkah di situ. Salah seorang pemilik toko di pasar tradisional terdekat kabarnya terpapar corona, namun ini seperti berita lalu yang juga nyaris tak memberi efek apa-apa.

Sekali waktu aku pernah iseng menyapa seorang *bakul* buah yang tak mengenakan masker. “*Mbak, mbok* pakai masker,” godaku. Ia hanya mengibaskan tangan sambil tersenyum seolah ingin menghargai sambil menunjukkan betapa tidak pedulinya ia dengan protokol semacam itu. Sebelumnya, saat tak sengaja berpapasan dengan seorang petugas kebersihan yang juga tak terlihat menggunakan pun mengantongi masker, aku kembali iseng bertanya; “*Mbak*, mengapa tidak maskeran?” Tanyaku dengan Bahasa Madura halus. Ia tersenyum dan menimpali. “Susah bernafas, Bu”, balasnya singkat.

Uniknya lagi, dibandingkan corona, masyarakat sekitarku justru lebih percaya pada isu lama perihal akan terjadinya fenomena alam

semacam kiamat kecil yang konon bernama 'dukhan'. Ia diramalkan akan terjadi pada pertengahan Bulan Ramadhan dan berdampak luas pada penduduk bumi. Seorang saudagar yang juga tokoh masyarakat bahkan dikabarkan telah menimbun berbagai kebutuhan pokok untuk mempersiapkan datangnya bencana tersebut. Konon berita itu berasal dari 'kitab', barangkali karena namanya kebetulan (atau sengaja dibuat) sama dengan salah satu nama surat dalam Al-Qur'an.

Tak sampai di situ, di keluarga besar, kudapati *treatment* lain untuk menangkal corona di tengah sikap *in between* percaya dan tak percaya. Alih-alih menghindari bersalaman atau berkumpul, termasuk dengan mereka yang baru pulang merantau atau dari luar kota, rutin menggunakan masker atau rajin cuci tangan, pencegahan justru dilakukan dengan meracik jamu tradisional siap minum. Jamu tersebut kemudian dibagi-bagikan pada seluruh anggota keluarga besar karena diyakini dapat 'menghangatkan darah' sehingga penyakit apapun, termasuk corona, tidak akan mudah menyerang.

Hari ini, selang setahunan setelah corona pertama kali muncul di rumah asalnya, ia semakin hilang dari buah bibir masyarakat. Topik-topik lain sudah lama menggantikannya di papan atas tema obrolan. Apalagi, menyusul program vaksinasi yang digalakkan pemerintah, kehidupan di masyarakat juga berangsur normal, utamanya sekolah-sekolah yang semakin menambah jam belajar luringnya. Meski belum sepenuhnya yakin akan keberadaan penyakit ini, seperti halnya antusiasme menerima bantuan dari pemerintah, semua berharap corona segera benar-benar pergi dan tak kembali meski dalam wujud dan bentuk berbeda.

Pamekasan, 31 Maret 2021

Learning to Trust During COVID-19

Aziz Cooper

WHILE COUNTLESS PEOPLE HAVE SUFFERED during the Covid-19 pandemic, I personally had a good lockdown with not one relative becoming sick by the virus. Throughout I felt safe and blessed living in Australia. For most of 2020 my family were all at home together. Forced into isolation, together we ate our meals, exercised, played games, read scripture, prayed and discussed TV shows. Being all together was priceless.

When coronavirus started hitting frontline news in January 2020, I remembered saying to myself, this could get really serious really soon. As an emergency management consultant specialising in social cohesion, I work with diverse communities to prepare for the social impacts of disasters. Tracking this pandemic as it unfolded all around the world would make for an interesting case study, I remember thinking, as peaceful coexistence between communities, societies and countries became strained under the pressure of the response. I started paying attention and looked at the pandemic from a social cohesion perspective.

As the days and months rolled by, we witnessed social cohesion strained as never before. Suspicion and xenophobia abounded as nations and interest groups started blaming and scapegoating the “other” over the origins and early management of the virus. Perceived threat, food scarcity and fear of the unknown led to antisocial coping actions, panic buying and weapons being hoarded. Countries deliberately intercepted and diverted shipments of personal protective equipment for themselves after it had been already paid for by other countries. Face masks and social distancing became politicised issues instead of public healthcare measures, further inflaming tensions. Lockdowns disrupted national economies while local businesses closed, resulting in millions being thrown into poverty. Spikes in mental illness skyrocketed as the unemployed and

vulnerably isolated had nowhere to turn. Those in abusive relationships cooped up at home could not escape for relief. Already overstretched emergency services and hospitals became paralysed coping with responses, with the poor suffering the most. Children's education was disrupted, with millions likely never to catch up, especially girls in developing countries. Fake news, conspiracy theories, and anti-lockdown clashes proliferated further, polarising communities and fomenting distrust in governments and health providers. Now that a global vaccine rollout is underway, we have seen vaccine nationalism emerge as shipments are hoarded by rich countries. Existing billionaires and vaccine producers have become richer, leaving the poor wondering if the corporations would allow the wealth generated to trickle down to them. All the while, countless humanitarian catastrophes and human rights abuses that so desperately require the attention they deserve were smothered by pandemic news.

Conversely, I was heartened to see signs of unprecedented international and local cooperation. Internationally, the Covid-19 pandemic saw medical researchers sharing their learnings and working together to create a vaccine in record time. Groups self-organised to distribute free food to the poor. Volunteers shopped for the isolated in their midst. Neighbours checked in on their vulnerable neighbours. Frontline health workers were treated to an evening crescendo of applause as residents clanged their pots and pans to say thank you. Meanwhile, back home in Australia the federal government introduced measures to help eliminate poverty through the Job Keeper and Job Seeker initiatives, even if only for a short period of time.

So, while Covid-19 has been a distressing global phenomenon, the experience offers an insight as to how governments, emergency services, scientists, corporations, NGOs, communities and faiths will collaborate next time we face a global emergency. Perhaps the main thing we have all learnt is that the required responses needed come down to trusting partnerships across sectors and between countries.

And the time for establishing these trusting partnerships is NOW – definitely not as even bigger future disasters crash over us.

From the high to the low, trusting partnerships require people getting to know “the unknown other” and finding the common humanity that promotes collaboration. Discovering our shared humanity is the key to breaking down fear, suspicion, stereotyping and prejudice while promoting harmony, safety, inclusion and sharing. Getting to know “the unknown other” can happen by attending multicultural festivals, participating in interfaith tours, engaging in cross-cultural exchange programs, involvement in civic forums on safety and harmony, promoting good news stories on social media and saying hello to neighbours. All the while, striving with others of good will, influencing by being a positive role model, assuming the best in people and maintaining hope. People need not compromise their beliefs, but when there is trust, people can settle small issues for the common good before they become large conflicts.

As I contemplate disasters and emergencies, like Covid-19 over the past year, I am reminded to reflect on my mortality, preparedness for eternity, unresolved issues and legacies I will leave behind. At such times of anxiety, I find solace in prayer, companions and sacred texts, such as verses like these from the Abrahamic traditions:

From Al-Qur’an:

“Rely upon Allah. Indeed, Allah loves those who rely [upon Him].” (The Family of Imrān 3:159)

From Al-Torāh:

“The LORD himself goes before you and will be with you; he will never leave you nor forsake you. Do not be afraid; do not be discouraged.” (Deuteronomy 31:8)

From Al-Zabūr:

“The LORD is my light and my salvation— whom shall I fear? The LORD is the stronghold of my life— of whom shall I be afraid?” (Psalm 27:1)

From Al-Injil:

“Therefore I tell you, do not worry about your life, what you will eat or drink; or about your body, what you will wear. Is not life more than food, and the body more than clothes? Look at the birds of the air; they do not sow or reap or store away in barns, and yet your heavenly Father feeds them. Are you not much more valuable than they? Can any one of you by worrying add a single hour to your life? ... Therefore, do not worry about tomorrow, for tomorrow will worry about itself. Each day has enough trouble of its own.” (Matthew 6:25-27, 34)

In conclusion, while the pandemic of 2020 challenged the human race on a scale like no other, Allah Ta'ala has always been in control. He loves us and wants us to reach out to Him in our time of distress.

Dilema Umat Islam: Ibadah atau Keselamatan Jiwa?

Fridiyanto

KETIKA CERITA INI SELESAI SAYA TULIS, tidak terasa setahun sudah berlalu masa pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Waktu pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia, pada saat itu saya sedang berada di Kota Medan, bekerja sebagai dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU).

Awalnya, ketika pandemi Covid-19 hanya masih berada di Wuhan China, seingat saya masyarakat di Kota Medan tidak terlampau khawatir. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang tertawa bahagia dan senang atas pandemi Covid-19 yang terjadi di Wuhan, setidaknya hal ini dapat saya lihat ketika shalat Jumat, tidak jarang khatib menyampaikan khutbah Jum'at dengan semangat membara mengatakan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi di Wuhan, Tiongkok, adalah sebagai hukuman Allah terhadap pemerintahan Tiongkok yang telah zalim terhadap minoritas Muslim Uighur di sana.

Tidak jarang, khutbah-khutbah Jum'at terkait Covid-19 ketika masih di Wuhan ini juga disampaikan di masjid-masjid kampus dengan irama bahwa Covid-19 adalah azab bagi para penindas umat Islam. Banyak juga rekan-rekan dosen saya ketika di Medan juga menyampaikan pandangan yang sama, hal yang sangat ironis. Saya sering membalas argumentasi tersebut dengan mengatakan bahwa jangan berpikiran terlampau dangkal seperti itu, karena tidak tertutup kemungkinan Covid-19 juga akan sampai ke Indonesia, dan sampai ke kota tempat kita tinggal, Kota Medan, dan bisa saja kita juga akan terkena Covid-19.

Tidak lama kemudian, terdengar kabar bahwa Covid-19 sudah masuk ke Indonesia. Pada saat inilah mulai muncul kecemasan-kecemasan di masyarakat Medan, termasuk saya. Berita-berita terkait Covid-19 yang sudah masuk ke Indonesia terus saya ikuti, semakin mengikuti berita

saya semakin terasa cemas akan terpapar Covid-19. Sikap ketakutan akan terkena Covid-19 pun mulai ditampilkan dengan mulai menggunakan masker, menggunakan *hand sanitizer*, mencuci tangan, serta mulai menjaga jarak, yang pada saat itu sedang ramai kebijakan *social distancing*. Pada saat wabah mulai merebak dan jumlah penderita Covid-19 semakin bertambah, saya memutuskan untuk tidak melakukan shalat Jumat di masjid, tetapi mengikuti himbauan MUI untuk melakukan ibadah di rumah saja.

Kemudian kekhawatiran akan Covid-19 semakin menjadi-jadi, kebetulan teman di rumah kosan saya terdapat seorang perawat yang rumah sakit tempat dia bekerja terdapat seorang pasien Covid-19 yang meninggal, karena khawatir yang berlebihan kemudian saya memutuskan pulang ke kampung halaman saya di Jambi, dan kebetulan pada saat itu saya sedang proses mutasi ke UIN Jambi. Secara kebetulan surat mutasi saya ke UIN Jambi keluar hingga ketika saya pulang ke Jambi, saya langsung bekerja di UIN Jambi, dan hingga artikel ini ditulis saya belum kembali ke Kota Medan.

Ketika di Kota Jambi saya mulai menyesuaikan diri dengan bagaimana masyarakat Jambi menghadapi Covid-19. Sebelum pulang ke rumah, sebelumnya saya melakukan karantina mandiri di sebuah rumah toko (ruko) kursus bahasa Inggris. Selama masa karantina ini saya menyelesaikan beberapa karya tulis, seperti buku. Selama proses karantina ini banyak refleksi-refleksi yang saya lakukan ditambah dengan mengkonsumsi perkembangan berita Covid-19.

Hal yang paling mencolok yang saya rasakan adalah bagaimana umat beragama dalam menyikapi Covid-19. Ada yang tidak percaya dengan Covid-19, ada yang percaya, ada yang mengatakannya takdir, ada yang mengatakannya hanya sebuah wabah penyakit biasa. Ditambah lagi pada masa itu sedang bulan Ramadhan, terjadi polemik persoalan boleh tidaknya menyelenggarakan shalat tarawih.

Di mesjid dekat rumah saya, kiranya pengurus masjid tetap menyelenggarakan shalat tarawih tetapi dengan cara sembunyi-sembunyi dengan tidak menggunakan pengeras suara. Kalangan masyarakat yang mengikuti tarawih mengatakan bahwa mereka tidak takut akan kematian, mereka tidak khawatir dengan virus Covid-19, mereka lebih khawatir jika tidak dapat melakukan ibadah. Pada saat polemik pelarangan shalat tarawih ini saya lebih memilih untuk tidak melakukan tarawih di luar rumah, tetapi mengerjakannya di rumah bersama keluarga, termasuk pada saat Idul Fitri.

Selama masa pandemi ini saya melihat terjadi sebuah polarisasi di masyarakat, ada yang mengatakan bahwa pandemi hanyalah sebuah konspirasi, dan terdapat masyarakat yang lebih bersikap ilmiah dan percaya dengan penjelasan medis. Bahkan tidak sedikit orang di sekitar saya yang mengatakan bahwa pandemi hanyalah hoaks dan sebagai konspirasi untuk menghambat ibadah umat Islam.

Dalam kondisi seperti ini sangat sulit bagi saya untuk menjelaskan kepada keluarga, teman ataupun masyarakat yang mengatakan pandemi Covid-19 hanyalah buatan Tiongkok. Masa Pandemi Covid-19 ini dalam pengamatan saya justru memunculkan sentimen anti-Tiongkok yang berkembang di masyarakat sekitar. Sentimen tersebut diperparah oleh tuduhan Presiden Amerika Donald Trump yang mengatakan bahwa Covid-19 adalah “virus Cina”.

Pada saat pandemi semakin menyebar, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Berskala Besar (PSBB) yang beberapa kebijakannya misalnya: 1) menghimbau masyarakat untuk melakukan ibadah di rumah saja; 2) tidak melakukan tradisi bulan Ramadhan sebagaimana di masa normal; 3) serta mengurangi aktivitas di luar rumah.

Kebijakan PSBB ini otomatis membuat masyarakat merasa “dilarang” beribadah. Tidak sedikit masyarakat menampakkan sikap resisten

terhadap kebijakan pemerintah ini. Masih ada masyarakat yang melakukan tarawih, menjalankan shalat fardhu di masjid atau mushola. Hal ini terjadi karena banyaknya polemik dari banyak kalangan ulama dan juga para ustaz.

Persoalan pandemi dan teologi ini menjadi sebuah fenomena yang terus saya amati yang kemudian memunculkan sebuah refleksi saya, bahwa saat ini umat Islam masih sangat belum bisa memahami peristiwa ilmiah dalam hal ini medis dengan agama.

Terdapat sebuah masalah besar, bahwa kesadaran ilmiah dalam beragama menjadi tugas besar bagi kalangan akademisi dan masyarakat kampus untuk memberikan pemahaman bahwa dalam beragama juga membutuhkan sikap ilmiah dan memahami juga dasar-dasar hukum dalam beribadah, seperti *ushul fiqh*, sehingga umat tidak melakukan hal-hal yang membahayakan diri dan kehidupan mereka.

Jihad Narasi Covid-19¹

Fahd Pahdepie

KASUS COVID-19 DI INDONESIA TERUS MENINGKAT. Beberapa hari lalu (16/1/2021) bahkan memecahkan rekor hingga 14.000 kasus positif per hari. Sepertinya rekor itu masih mungkin terlampaui lagi dalam waktu-waktu ke depan, jika jumlah tes yang dilakukan pemerintah diperbanyak dan masyarakat tidak menerapkan protokol kesehatan Covid-19 dengan benar—apalagi menganggapnya sepele, hoaks, atau konspirasi belaka.

Tak bisa dimungkiri bahwa literasi dan pemahaman masyarakat kita tentang pandemi ini masih tergolong rendah, apalagi di pedesaan dan tempat-tempat yang jauh dari kota besar, di kalangan masyarakat berpendidikan menengah-bawah. Padahal virus Covid-19 makin hari makin menyebar, konon bahkan ada varian baru 'super spreader' yang berpotensi memperburuk situasi. Sementara rumah sakit-rumah sakit kewalahan sebab daya tampungnya penuh, tenaga kesehatan banyak yang tumbang ikut terpapar, vaksin belum bisa diandalkan karena persoalan stok dan distribusi.

Tahun 2021 ini sepertinya kita akan memasuki babak baru dari pandemi Covid-19. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) terasa lebih longgar dibandingkan ketika pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bukan sekadar ganti nama belaka. Sementara masyarakat tak acuh dengan protokol kesehatan ketika harus tetap melakukan kegiatan sosial-ekonomi sehari-hari—masker jadi formalitas, jarang mencuci tangan, jaga jarak diabaikan. Jadi jangan bermimpi soal '*herd immunity*', karena konon tingkat prevalensi kita masih di angka 4-5% saja. Padahal, untuk mencapai kekebalan kelompok menurut WHO perlu 70% total populasi terpapar virus ini. Sungguh masih jauh.

¹ Tulisan ini terbit pertama kali di akun sosial media penulis.

Lantas, apa yang bisa kita lakukan? Selain berharap pemerintah terus menggalakkan 3T (*tracing, testing, treatment*) dan memperbaiki kebijakan penanganan pandemi, kelompok masyarakat sipil bisa membantu mensosialisasikan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan membatasi mobilitas). Namun, kampanye itu harus diikuti dengan strategi komunikasi yang tepat. Bukan hanya memberi data, informasi dan fakta kepada publik, sambil melupakan narasinya yang membumi dan lebih bisa dimengerti. Masyarakat butuh cerita, bukan hanya angka-angka.

Surplus Informasi, Defisit Narasi

Informasi dan data tentang Covid-19 ada di mana-mana, masyarakat bisa mengaksesnya dengan mudah. Data-data tersaji di website pemerintah, di media sosial, di grup-grup Whatsapp. Para ahli dan pengambil kebijakan juga berbicara di TV, membuat utas di Twitter, menjelaskan di aneka seminar daring. Masalahnya, data-data dan informasi yang mereka sajikan justru jadi kebisingan (*noise*), apalagi ditambah debat-debat perbedaan pendapat yang membingungkan masyarakat, literasi tentang Covid-19 jadi kehilangan nyawa dari suara yang semestinya (*voice*).

Apa yang bisa kita bunyikan dari angka pasien sembuh yang lebih banyak dari jumlah kematian akibat Covid-19? Jika tak dinarasikan dengan benar, yang muncul bisa jadi sikap '*survivorship bias*' di mana masyarakat menyepelkan penanganan medis karena pikiran "Ah, nanti juga akan sembuh sendiri. Toh banyak yang sembuh, 'kan?" Hal ini bisa muncul akibat gagalnya orang membaca esensi dari sebuah informasi, gagal menginterpretasi data, karena memang tak semua orang bisa membaca sekaligus memahami data, bukan?

Data-data itu perlu dibunyikan agar bisa dipahami masyarakat luas dari berbagai kalangan. Fakta dan informasi harus dinarasikan, diberi nyawa agar terasa lebih manusiawi. Kata Daniel Pink (*A Whole New Mind*, 2005), dalam rangka membuat orang mengerti dan bisa mempengaruhi perilakunya, "*We need not only logic but also empathy*".

Kita butuh menyentuh empatinya, bukan hanya rasionalisasinya. Dalam hal literasi masyarakat Indonesia mengenai Covid-19, kita perlu lebih banyak menyajikan cerita-cerita yang manusiawi itu, bukan sekadar data dan angka-angka saja.

Lihatlah cerita-cerita yang viral di media sosial, rata-rata adalah cerita yang manusiawi dan dekat di keseharian. Seorang ibu kehilangan anaknya, dai terkenal yang meninggal, anak perempuan yang terpaksa hidup sebatang kara karena harus kehilangan kedua orangtuanya. Semua itu cerita yang kuat, memenuhi semua unsur yang disyaratkan John Truby dalam *'The Anatomy of Story'* (2007). Mengandung urutan peristiwa, memiliki karakter-karakter, jelas kapan dan di mananya, menggambarkan dengan jelas konsekuensi sebab-akibatnya. Cerita-cerita itu jauh lebih berdampak dari data rutin yang disajikan pemerintah setiap hari.

Menghadapi pandemi ini, selain berjuang dengan semua prosedur dan protokol ilmiah serta kebijakan yang tepat dari pemerintah, kita juga butuh jihad narasi. Kita perlu menghadirkan cerita-cerita dari berbagai sudut pandang dan dimensinya tentang Covid-19 ini. Bahwa dokter dan tenaga kesehatan juga manusia yang punya keluarga dan kehidupan pribadi, pasien-pasien bukan sekadar berjuang untuk bisa sembuh tetapi juga harus menata ulang kehidupannya, keluarga yang berduka karena ditinggalkan orang-orang tercinta, dan betapa bodohnya stigma yang menganggap Covid-19 itu adalah aib.

Jihad Narasi

Kita butuh banyak cerita dari dokter, tenaga kesehatan, pasien, penyintas, dan keluarga mereka yang terkena Covid-19 sehingga harus dirawat atau melakukan isolasi mandiri. Lewat cerita-cerita itu masyarakat akan lebih mengerti dan memahami pandemi ini, mudah-mudahan itu juga bisa meningkatkan kewaspadaan mereka, mengubah cara berpikir dan perilaku mereka untuk lebih baik. Tulisan-tulisan harus terus dibuat dan disebar di media sosial, video-video testimoni perlu diproduksi, forum-forum berbagai secara

daring harus dikerjakan. Semua itu bukan hanya akan memberikan pemahaman, tetapi penting juga untuk membangkitkan optimisme.

Kelompok masyarakat sipil bisa membantu pemerintah mengerjakan jihad narasi ini. Ormas seperti Aisyiyah saya kira akan memainkan peran yang sangat penting jika masuk ke isu ini. Jejaringnya yang tersebar ke seluruh pelosok Indonesia, digerakkan oleh ibu-ibu pengajian, akan menjadi corong yang sangat tepat untuk semua ini. Apalagi jika ibu-ibu ini juga berkolaborasi dengan anak-anak muda untuk menyebarkan cerita-cerita di media sosial. Konsep marketing YWN (*Youth-Women-Netizen*) akan sangat efektif diterapkan di sini.

Konon, jika kita ingin memenangkan pertarungan gagasan, kita harus memimpin anak-anak muda (*youth*). Jika kita ingin memastikan gagasan itu diterima atau tidak, dipakai atau tidak, dipraktikkan atau tidak, kita harus menggerakkan para perempuan (*women*). Karena perempuan ini, kaum ibu, punya daya persuasi yang tak bisa ditandingi kelompok manapun. Terakhir, jika kita ingin memenangkan pertarungan untuk sebuah isu disukai atau tidak, kita harus mengorganisasikan para pengguna internet (*netizen*).

Sebagai contoh eksekusi di lapangan, ormas Muhammadiyah dan Aisyiyah memiliki struktur dan ekosistem yang sangat memadai sekaligus memenuhi syarat untuk mengerjakan jihad narasi Covid-19 ini. Sebagai organisasi Muhammadiyah berkomitmen penuh ikut menghadapi pandemi ini dengan kerja nyata termasuk menyediakan rumah sakit, tempat untuk isolasi mandiri, hingga pesantren Covid-19. Tentu banyak cerita di sana.

Aisyiyah bisa mengolah dan mengamplifikasi cerita-cerita itu ke seluruh pelosok negeri melalui pengajian, tulisan, hingga seminar. Organisasi-organisasi otonom yang lebih muda di bawahnya seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan lainnya bisa ikut menggerakkan kampanye naratif di media sosial melalui tulisan, video, poster dan seterusnya. Ini akan menjadi

percontohan jihad narasi yang luar biasa di tengah pandemi ini, menggerakkan dan menyasar semua elemen.

Akhirnya, kita berharap semoga pandemi ini lekas usai dan bisa terlalui dengan baik. Saat ini kita masih harus berjuang dengan sekuat tenaga. Mengerjakan semua yang bisa kita lakukan. Termasuk berjuang dengan cerita.

Pandemi dan Keterbukaan Masyarakat

Emil Radhiansyah

Covid-19 dan Dunia

TAHUN 2020 MERUPAKAN TAHUN YANG SULIT bagi masyarakat dunia saat menghadapi kenyataan adanya pandemi Covid-19. Wuhan, merupakan salah satu kota di Tiongkok yang mengalami penyebaran pandemi secara cepat dan ditangani dengan cepat pula oleh pemerintah Tiongkok yang terpaksa melakukan kebijakan isolasi seluruh kota (*lockdown*) guna mencegah penularan yang meluas pada 23 Januari 2020 (AP News, 2021). Kebijakan tersebut tentu saja membatasi ruang gerak dan segala bentuk kegiatan masyarakat di tempat umum, setelah sebelumnya dilaporkan bahwa sebanyak 4000 orang dengan gejala yang sama dialami oleh masyarakat Wuhan (Mitchell, Yu , Liu, & Peel, 2020).

Dalam kebijakan tersebut pemerintah Tiongkok melaksanakan penelusuran atas individu yang melakukan kontak dengan pasien gejala Covid-19 untuk segera mendapatkan perawatan dan mendapatkan sampel lebih lanjut guna mencari penangkal atas virus. Dalam kondisi keterbatasan tersebut antara lain dengan melakukan penutupan tempat-tempat berkumpul publik, kantor, dan pelarangan untuk keluar rumah, menggunakan masker serta mengikuti protokol kesehatan, tapi tentu saja tidak semua individu dan keluarga di Wuhan siap menghadapinya.

Globalisasi telah membawa interaksi masyarakat dunia menjadi lebih dekat (*intense*), tidak hanya didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi namun juga didukung oleh kemudahan perjalanan dan distribusi barang lintas batas negara. Secara langsung dan tidak langsung, interaksi antar manusia ini membantu penyebaran virus corona, terutama dari masyarakat Tiongkok ataupun individual dari negara lain yang berkunjung ke Tiongkok khususnya Wuhan dan tidak sadar bahwa dirinya telah terpapar oleh virus ini. Singapura

merupakan negara di Asia Tenggara yang pertama kali memberlakukan kebijakan antisipasi atas perjalanan lintas negara dengan melakukan pemeriksaan secara ketat di perbatasannya. Yang kemudian berkembang kepada pelarangan masuknya warga negara non-Singapura ke Singapura, terutama dari negara-negara dengan tingkat perkembangan pandemi yang tinggi. Juni 2020 tercatat 90.000 kasus dan 2.700 kematian di Asia Tenggara (Abuza & Welsh, 2020), sementara Dana Moneter Internasional memperkirakan turunnya pertumbuhan ekonomi dunia sebanyak tiga persen yang tentu saja memberikan dampak besar terhadap pertumbuhan perekonomian Asia Tenggara yang mengandalkan sektor pariwisata dan ekspor.

Indonesia sendiri baru melaporkan adanya pasien suspek Covid-19 pada april 2020 yang terpapar dari kolega pasien yang berkewarganegaraan Jepang dalam suatu pertemuan. Sontak hal ini membuat masyarakat menjadi panik karena penyebaran virus yang cukup cepat, sementara perdebatan politik para pembuat kebijakan pada level daerah dan pusat serta koordinasi antara wilayah tak kunjung membuahkan hasil yang cepat.

Pemerintah, baik pusat dan daerah, mencoba merespon dan mencari jalur kebijakan alternatif mengenai situasi yang terjadi, meniru kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dan beberapa negara Asia Tenggara lainnya dengan pertimbangan dampak ekonomi dan kesehatan. Bagaikan peribahasa “buah simalakama” atau bahkan meminjam perdebatan “antara telur dan ayam”, tidak ada alternatif kebijakan yang mampu memberikan solusi memuaskan namun kebijakan harus diambil yaitu melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Perilaku Masyarakat di masa Pandemi

Kebijakan PSBB tersebut memaksa masyarakat Indonesia untuk membatasi pergerakan dan kegiatan di ruang publik, mengurangi jumlah pekerja di kantor dan pabrik, menunda tatap muka pada dunia

pendidikan, serta pembatasan dan penutupan tempat-tempat umum. Dalam pandangan penulis terhadap situasi yang terjadi pada saat itu, kebijakan yang diberlakukan menyebabkan terguncangnya perekonomian masyarakat dan menurunnya kepercayaan terhadap sesama.

Kementerian Tenaga Kerja mencatat bahwa sebanyak 39 ribuan perusahaan yang bergerak di sektor formal harus dirumahkan bahkan di PHK, sehingga Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat menurunnya penyerapan tenaga kerja tentu saja pertumbuhan ekonomi minus lima persen (Rizal, 2020). Dalam suatu percakapan bersama dengan beberapa kolega, penulis berpendapat bahwa pada situasi ini kita dihadapkan pada pilihan “*either die trying or die quietly*” terutama bagi pekerja yang bergerak sebagai *self entrepreneur* (pedagang kecil).²

Penyebaran epidemi kluster Depok ditambah dengan pemberitaan yang masif di media massa membuat masyarakat panik. Pengumuman pemerintah mengenai informasi suspek 1 dan anggota keluarga pasien menuai pro dan kontra. Sebagian masyarakat menganggap perlu dibukanya informasi mengenai pasien agar individu yang berinteraksi dengannya dapat melaporkan diri sehingga dapat ditelusuri dan dilakukan pencegahan. Namun bagi kelompok yang kontra beranggapan bahwa dengan dibukanya informasi mengenai pasien, akan menimbulkan stigma negatif atas pandangan masyarakat terhadap pasien terinfeksi, yang notabene telah berkembang.

Hal ini dapat dimaklumi bahwa pembelajaran masyarakat Indonesia atas sifat informasi serta hukum atas informasi masih sangat minim. Pada akhirnya hal ini membuat masyarakat yang mungkin sudah mengalami *symptom covid-19* enggan untuk melaporkan diri dan menolak untuk mendapatkan perawatan di rumah sakit, terlepas dari ketersediaan kamar perawatan pada rumah sakit. Memang sangat

² Kondisi ini merujuk pada pekerja yang di PHK sehingga harus mengubah profesinya dan juga bagi mereka yang memang sudah merintis sebagai pedagang kecil.

disayangkan bila hal ini terjadi, namun sekali lagi ada hal-hal yang dapat dimaklumi walaupun secara logika ini salah.

Tanpa disangka dan dinyana, di lingkungan penulis tinggal terdapat tetangga yang dinyatakan positif terpapar virus. Namun disayangkan adalah pada lingkungan terdekat di mana penulis tinggal, hanya segelintir warga yang curiga dan pengurus RT yang tahu, sementara tetangga sekitar baru mengetahui 3 (tiga) hari pasca dibawanya pasien ke Wisma Atlet di mana suspek dan pasien covid-19 dirawat.

Di tengah tengah upaya pemerintah melakukan penelusuran untuk mencegah penularan lebih luas, informasi ini justru hanya diketahui sekelompok kecil individu, entah mungkin dengan alasan untuk menjaga privasi dari keluarga pasien atau mungkin untuk mencegah rasa khawatir berlebihan dari warga. Namun setidaknya bila informasi ini disampaikan di awal dan bukannya warga mencari tahu sendiri, akan tercipta suatu bentuk sikap tenggang rasa dan gotong-royong untuk membantu. Tentu saja hal ini akan sesuai dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara dalam Pancasila.

Di tengah situasi ini ada kejadian lucu yang dapat menjadi pembelajaran bagi semua. Pada pasien positif Covid-19 yang penulis sebutkan sebelumnya, dalam protokol kesehatan, semua yang berinteraksi dengan pasien wajib menjalani tes swab. Diketahui di rumah pasien ada pekerja domestik yang setiap hari melaksanakan pekerjaan rumah tangga. Dalam instruksi Ketua RT, pekerja bersangkutan harus melaporkan diri kepada ketua RT untuk selanjutnya akan diarahkan pemeriksaan di puskesmas. Namun ternyata tidak seorangpun yang tahu (termasuk pemilik rumah) di mana pekerja ini tinggal, satu satunya informasi yang dimiliki adalah bahwa penjual sayur yang biasa mangkal sering bertemu, perangkat RT dan Warga menaruh harapan agar informasi dapat disampaikan.

Tidak butuh waktu lama untuk penyampaian informasi, namun isi informasinya yang keliru disampaikan yaitu agar pekerja domestik ini melaporkan diri kepada Ketua RT untuk selanjutnya akan dibawa ke

kantor polisi. Sontak hal ini membuat pekerja tersebut takut dan secara tiba tiba menghilang dari peredaran. Ternyata sang penjual sayur tidak mendengarkan informasi yang disampaikan dengan baik, sehingga salah dalam penyampaian.

Penutup

Di sini penulis menelaah ada beberapa hal yang dapat diambil hikmahnya. Yang *pertama* adalah pentingnya membuka komunikasi agar informasi yang disampaikan berguna bagi penerima informasi, sekalipun informasi tersebut adalah hal yang buruk. *Kedua*, agar dalam menerima informasi individu dapat mengingat dan mencernanya terlebih dahulu agar tidak terjadi salah informasi. *Ketiga*, agar penerima informasi tidak langsung mencerna informasi secara mentah, ketahui terlebih dahulu informasi yang diterima dan lakukan konfirmasi atas informasi tersebut.

Pandemi Covid-19 dan Peran *Influencer*

Rohman

KITA MUNGKIN TIDAK PERNAH MENYANGKA sebelumnya bahwa kita semua akhirnya merasakan situasi dan kondisi pandemi yang disebabkan Covid-19. Situasi yang terjadi saat ini sebelumnya mungkin hanya pernah kita baca dari buku sejarah tentang wabah yang melanda Eropa yang berdampak hingga ke Nusantara pada awal abad ke-20.

Bagi yang sering mendatangi majelis taklim atau kajian-kajian keagamaan, kita mungkin pernah juga mendengar penjelasan guru-guru ngaji yang menyinggung hadis Rasulullah SAW tentang penyakit *thaun*. Sedangkan, bagi para penyuka sinema, mencengkeramnya situasi akibat virus atau wabah mungkin juga pernah mereka saksikan di layar lebar. Namun kita tidak pernah membayangkan bahwa penyakit baru yang belum ada obatnya dan dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia itu kini berada di tengah kehidupan kita.

Sebelum pandemi terjadi, kehidupan nampak normal. Anak-anak berangkat sekolah di pagi hari dan pulang pada siang hari selepas sholat dzuhur, para pekerja kantor beagas setiap pagi untuk sampai di kantor lebih awal dan pulang pada sore atau malam hari, serta kehidupan perekonomian rakyat yang bergerak dengan dinamis seperti hari-hari sebelumnya. Dalam konteks kehidupan beragama pun, semula berjalan seperti biasa. Masjid misalnya penuh oleh jama'ah pada waktu shalat lima waktu dengan shaf yang lurus dan rapat. Suasana masjid akan semakin meriah manakala hari jumat menjelang karena masjid akan penuh sesak oleh jama'ah yang akan melaksanakan shalat Jum'at di masjid jami' di berbagai tempat.

Namun situasi pandemi Covid-19 yang mulai masuk ke Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 mengubah kehidupan sebagian besar umat

manusia tidak terkecuali di Indonesia. Walaupun pemerintah Indonesia nampak terlambat mengantisipasi dampak pandemi, segera setelah kasus pertama muncul, pemerintah segera melakukan langkah-langkah agar wabah Covid-19 tidak betul-betul menyebar di Indonesia di tengah kondisi sistem kesehatan nasional yang belum sehebat negara-negara maju dalam mengantisipasi serangan pandemi.

Sementara vaksin belum tersedia dan para ilmuwan sedang bekerja keras untuk menemukan vaksin yang efektif dalam melawan virus corona, pemerintah mengkampanyekan gerakan 3M, yaitu menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Masalah yang kemudian terjadi adalah bahwa stok masker tidak mencukupi dan bahkan langka di pasaran. Menurut informasi yang didapatkan dari beberapa kanal berita nasional, masker yang diproduksi oleh perusahaan di Indonesia ternyata telah dipesan oleh Tiongkok, negara asal Covid-19 bermula. Ini menyebabkan langkanya masker di pasaran. Sehingga dengan meningkatnya permintaan masker, harga masker membumbung tinggi.

Dalam konteks Banten, situasi tersebut terus kami pantau melalui diskusi di WA grup ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia) Orwil Banten. Saat itu ada tiga keputusan bersama pengurus. *Pertama*, penggalangan dana dari pengurus ICMI Banten. *Kedua*, berusaha mendapatkan masker untuk dibagikan kepada masyarakat secara gratis. *Ketiga*, menyediakan etalase makanan gratis bagi korban terdampak pandemi yang dilatarbelakangi oleh prediksi akan meningkatnya PHK dan pengangguran serta penurunan pertumbuhan ekonomi nasional dan Banten.

Ternyata mencari masker dengan harga terjangkau sangat sulit. Padahal kami langsung menghubungi beberapa toko perlengkapan medis baik di kota Serang maupun kota lain di Banten seperti Cilegon dan Tangerang. Pencarian bahkan hingga ke pasar Pramuka Jakarta, pusat grosir obat dan alat kesehatan di Indonesia. Namun sayangnya hasilnya nihil.

Selain harga yang tinggi, ternyata stok masker medis juga kosong. Beruntung, beberapa waktu kemudian salah seorang pengurus ICMI Banten berhasil mendapatkan informasi keberadaan masker medis namun menurut infonya masker ini tidak untuk diperjualbelikan secara umum. Kami akhirnya mendapatkan masker medis tersebut dengan jumlah sekira dua ribu pcs yang dibagikan langsung kepada para pencari nafkah di jalanan seperti tukang becak, pedagang kaki lima keliling, tukang ojek, dan pekerja-pekerja informal lainnya.

Sedangkan terkait dengan etalase makanan, ICMI menggandeng ormas-ormas Islam lain seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia) dan MES (Masyarakat Ekonomi Syariah) untuk mensuplai makanan yang diletakkan di etalase makanan gratis tersebut agar masyarakat terdampak pandemi dapat memperoleh makanan gratis setiap hari. Patut disyukuri ternyata respon pengurus ormas untuk lebih peduli kepada masyarakat yang terdampak cukup tinggi.

Pada saat yang sama, suasana kehidupan jelas semakin berubah. Apalagi ketika pemerintah secara rutin mengumumkan terus melonjaknya warga negara yang terkena Covid-19 dari hari ke hari. Hal ini kemudian memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Kebijakan inilah yang kemudian mengubah kehidupan kita. Sekolah yang biasanya ramai oleh kegiatan siswa dan siswi dalam kegiatan belajar dan mengajar ditutup dan proses kegiatan seluruhnya digantikan melalui sistem pendidikan melalui koneksi jaringan internet. Sehingga guru dan murid atau sesama murid tidak lagi dapat bertemu secara langsung secara fisik.

Kegiatan keagamaan juga terdampak di mana ajaran-ajaran yang sudah mapan didekonstruksi karena situasi yang tidak memungkinkan. Ajaran Islam mengenai keutamaan shalat berjamaah misalnya nampak terkoreksi karena masjid-masjid ditutup karena khawatir adanya kerumunan yang mengakibatkan penyebaran virus semakin tidak terkendali. Kalaupun ada masjid yang masih membuka

pintunya untuk sholat berjamaah, protokol kesehatan harus secara ketat diberlakukan.

Ajaran tentang mengetatkan shaf akhirnya disesuaikan oleh pandemi Covid-19 dimana shaf tidak lagi rapat namun diberi jarak yang cukup lebar antara para jama'ah. Bahkan dalam pelaksanaan shalat Jum'at, beberapa kelompok masyarakat mulai melaksanakannya secara virtual. Penganut agama lain pun mengalami hal yang sama. Mereka misalnya tidak dapat lagi melaksanakan kebaktian di gereja setiap minggu atau melangsungkan upacara-upacara keagamaan sebagaimana mestinya. Pandemi Covid-19 juga memberi pukulan telak pada sektor ekonomi dan bisnis. Banyak perusahaan tutup serta sektor-sektor ekonomi seperti pariwisata, perhotelan, dan properti terpaksa gulung tikar.

Meskipun bukti-bukti otentik bertebaran, sikap publik di Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 nampaknya masih terbelah karena belum semua masyarakat paham pada situasi yang sedang terjadi. Sebagian masyarakat malah masih percaya bahwa pandemi Covid-19 hanya merupakan konspirasi global yang berusaha merusak agama dan ajaran-ajarannya yang sudah mapan. Sehingga mereka tetap abai pada anjuran-anjuran pemerintah seperti penerapan protokol kesehatan ketat, kampanye 3M, hingga program vaksinasi.

Dalam situasi inilah peran *influencer*, yaitu pihak-pihak yang memiliki pengaruh di masyarakat baik dari kalangan agamawan maupun non-agamawan menemukan tantangan yang serius. Tentu sebelum mereka meyakinkan masyarakat untuk mematuhi anjuran-anjuran pemerintah, para *influencer* harus betul-betul meyakinkan diri dan keluarganya bahwa pandemi Covid-19 bukanlah konspirasi atau sesuatu yang mengada-ada.

Jika ia telah yakin maka anjuran-anjuran pemerintah akan diterapkan dalam kehidupannya di masyarakat dengan konsisten dan ketat. Masyarakat kemudian akan melihat dan mencontoh perilaku hidup para *influencer* tersebut. Sehingga kesadaran akan muncul dan kita bersama-sama akan dapat mengalahkan Covid-19. *Wallahu'alam.*



- BAGIAN 2 -

Narasi Agama & Literasi Covid-19



Corona: Antara Sains dan Agama¹

Zacky Khairul Umam

SEORANG USTAZ MENYEBUT VIRUS CORONA sebagai tentara Allah. Tepatkah? Ia mengacu pada tafsir Muhammad Abduh (1849-1905), pemikir Islam di Mesir, yang mengartikan burung ababil secara metaforis sebagai penyakit campak yang menular. Sesuai dengan kandungan QS Al-Fil (Gajah): 1-5, ribuan burung ababil melempari tentara gajah Abrahah al-Ashram, seorang raja Himyar yang menguasai Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi, dengan bebatuan yang panas membara. Mereka luluh lantak sebagaimana dedaunan dilahap ulat tanpa sisa. Misi menghancurkan Ka'bah terhalang.

Ia, berdasarkan penafsiran metaforis Abduh yang rasional itu, ingin mengaitkan dengan virus corona. Meski ia mengatakan itu sebagai salah satu kemungkinan tafsir, ia dengan jelas mengiaskan burung ababil itu dengan virus corona dan mengaitkan Pemerintah Tiongkok dengan Abrahah yang ingin menghancurkan Kabah.

Serampangan

Namun, analogi itu tidak tepat dan serampangan. Menafsirkan virus corona sebagai azab itu sungguh gegabah mengingat penularannya dalam skala global saat ini begitu cepat, tanpa mengenal warna kulit dan agama. Umat Islam pun ikut kena. Bahkan, di Indonesia sudah terdeteksi enam kasus terinfeksi. Kita tak bisa menghindar.

Wabah, yang aslinya dari bahasa Arab, yakni *waba'*, tidak bisa dihindari hanya karena kita beragama tertentu. Dalam Hadist Sahih Muslim Nomor 4115, sabda Nabi Muhammad kepada Umar ibn Khattab yang mendengar wabah penyakit di wilayah Syam (kini Suriah dan sekitarnya), "Tatkala engkau mendengar wabah melanda suatu negeri,

¹ Tulisan ini pernah terbit di Kompas pada tanggal 10 Maret 2020 (<https://www.kompas.id/baca/opini/2020/03/10/virus-corona-bukan-tentara-allah/>)

janganlah engkau mendatangnya; dan manakala wabah itu menyebar di tanah airmu, janganlah engkau keluar dengan maksud melarikan diri darinya.”

Pesan ini sangat umum dan universal. Namun, mobilitas manusia di masa ini tidak seperti pada zaman Nabi. Kita tak bisa semena-mena melarang lalu lintas orang.

Jika mengaitkan Iran sebagai negeri di luar Tiongkok yang paling terdampak virus dengan jumlah kematian terbanyak kedua sebagai azab untuk penganut Islam Syiah—sehingga Ayatollah Javad-Amoli dan Ayatollah Alavi-Gorgani di Kota Suci Qom pun terinfeksi—maka ini sudah masuk dalam kependiran yang sama.

Lalu, bagaimana dengan negeri Muslim lain yang juga kena? Bahrain, Kuwait, Malaysia, Aljazair, dan kini Indonesia. Kita terkena azab juga?

Mengartikan penyakit dan wabah sebagai azab tak lebih dari ketidakmampuan umat beragama dalam mengatasi fenomena alam dengan cara berpikir yang jernih, rasional, dan membebaskan. Alih-alih mencerdaskan, pandangan ini membuat ajaran agama sangat lemah, pesimistis, dan penuh dengan ketakutan.

Berislam, khususnya, punya kehendak yang kuat untuk penuh optimisme, bukan selalu memandang suatu penyakit sebagai siksaan di dunia, suatu pandangan umum yang banyak menjangkiti pikiran umat beragama saat ini.

Dalam mengurai perbedaan kedua umat beragama, Justin Stearns dalam *Infectious Ideas* (2011) dengan jelas dan terperinci melihat dua pandangan komunitas beragama dalam menjaga kesehatan fisik dan rohani masing-masing dalam menghadapi wabah penyakit.

Memahami Wabah

Satu hal yang patut digarisbawahi, meskipun dengan reduksi penjelasan yang rumit, kalangan Muslim terpelajar zaman dulu, contohnya Lisan al-Din ibn al-Khatib dan Ibn Khatima, secara kreatif dan rasional berusaha untuk memahami wabah penyakit, seperti

wabah pes *black death* dan lepra, melalui keseimbangan antara kausalitas Tuhan, argumen legal-teologis, dan warisan tradisi kesehatan Galenik zaman Yunani untuk mengatasinya.

Wabah bukan sesuatu yang perlu ditakuti sebagai bagian dari azab untuk hal yang bid'ah dan kafir, tetapi ditanggapi dengan ilmu pengetahuan, jauh sebelum ilmu tentang mikroba ditemukan zaman modern.

Pandangan yang menyatakan wabah penyakit sebagai metafora bagi hal yang menyimpang, heretik, dan dosa banyak digunakan dalam tradisi intelektual Kristen di Semenanjung Iberia pramodern sejak era Uskup Isidore di Sevilla abad ketujuh hingga era Vicente Ferrer dari Ordo Dominikan pada abad ke-15.

Sejak zaman kolonial hingga saat ini, dengan posisi Eropa dan negeri maju lain melampaui prestasi peradaban umat Islam, sikap kreatif dan rasional dalam memandang wabah pun kini seolah berbalik. Umat Islam kehilangan kejernihan untuk kembali pada ilmu pengetahuan bagaimana caranya yang tepat untuk menyelesaikan penyakit dan virus menular.

Umat beragama disarankan, tentu saja, untuk kembali pada panduan Ilahi dengan berdoa sungguh hati agar dijauhkan dari bencana dan penularan wabah.

Namun, kini kita mesti melihat kesigapan dan penanganan yang lebih rapi, rasional, dan sesuai prosedur kesehatan publik seperti dicontohkan di beberapa negara, terutama Singapura yang terdekat. Tidak mengaitkan virus corona dengan azab itu bagian yang paling optimistis dalam menata kembali peradaban yang menghargai ilmu pengetahuan sebagaimana mestinya.

Imperium Usmani hingga masa modern awal, sekitar abad ke-17, maju dan berkembang dengan ragam pengalaman akan berbagai bencana dan wabah penyakit yang menjangkiti, tidak jatuh terpuruk karena pasrah akan "azab" yang datang silih berganti.

Sejarawan ilmu pengetahuan sudah banyak membahas hal ini dengan bagus. Kita relatif secuil mengetahui riwayat nenek moyang kita dengan ragam kerajaan yang memesona dalam menghadapi berbagai wabah. Kita tak boleh menyerah.

Kesadaran teologis Muslim Indonesia yang mengikuti oksionalisme Asy'ari—bahwa campur tangan Allah ada dalam segala peristiwa mental dan tubuh ragawi—tidak menghapuskan peran potensial manusia dalam berusaha. Potensi manusia itu bisa dua hal, aktif dan pasif.

Tatkala didayagunakan secara aktif, ia bisa berperan besar pada perkembangan pengetahuan dan peradaban manusia, tentu *bi-idznillah*, dengan seizin-Nya. Kita mengerti hukum alam sebagai *sunnatullah*. Kita hanya bisa berusaha untuk mencegah penularan dengan sebaik mungkin, tak pandang bulu apakah kita beriman atau tidak.

Imun dalam Iman

Ala'i Nadjib

TAHUKAH ANDA APA YANG DICARI banyak orang dalam masa pandemi? Ketenangan, utamanya batin. Apakah di masa normal manusia tidak mencari ketenangan? Pasti, karena ketenangan adalah bagian dari keberlanjutan hidup itu sendiri. Ketenangan biasanya muncul dari kombinasi usaha manusia lahir batin. Batin biasanya melalui laku spiritual. Tentu saja pada masa tidak menentu seperti saat pandemi ini orang-orang mencari “senjata” lebih dalam menghadapi barang ghaib, virus.

Situasi saat ini memang banyak membuat orang bingung, karena manusia harus menahan diri dari suasana perang yang tidak ketahuan “musuhnya.” Sebaiknya di dalam rumah karena di luar membahayakan, tetapi di luar tak ada pasukan, tak ada senjata dan desingan peluru. Inilah kemudian yang memunculkan spekulasi tentang teori konspirasi. Bahwa kita memasuki era perang senjata biologis, senjatanya adalah virus! Senjata biologis seperti didefinisikan oleh WHO adalah mikroorganisme yang berupa virus, bakteri, ataupun jamur dan sengaja dibuat untuk didistribusikan agar timbul penyakit ataupun kematian yang menyebar dan menimpa pada manusia, binatang maupun tanaman.

Tak kurang dugaan tentang konspirasi ini menjadi fokus dari orang-orang masyhur seperti mantan Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad. Ia bahkan menulis surat terbuka yang diunggah di Twitter, meminta PBB untuk menginvestigasi asal muasal laboratorium virus ini. Dugaan tentang konspirasi bahwa virus ini diciptakan karena perang negara-negara adidaya juga membuat Donald Trump saat masih presiden AS sempat lama bersitegang lama dengan pemerintah Tiongkok soal asal-usul virus. Sekarang pasca satu tahun pandemi, tentu sudah ada investigasi dan hampir seluruh negara menderita

karena virus ini. Kendatipun isunya sekarang sudah bergeser bukan soal percaya atau tidak sama Covid-19 tapi pro-kontra vaksin.

Pengalaman setahun hidup bersama virus tentu telah mengubah perilaku dan menciptakan peradaban baru. Apakah manusia menjadi religius atau makin religius karena banyak waktu menyendiri? Tulisan ini dimaksudkan sebagai refleksi kehidupan dalam ketidakpastian namun kami mendapat rezeki yang luar biasa sepanjang tahun, yakni rezeki kesehatan kendati sering waswas karena tinggal di perbatasan daerah yang merupakan *centrum* virus dengan fluktuasi angka penderita yang nyaris selalu tinggi.

Pandemi: Lorong Waktu Baru Manusia

Tidak pernah terbayangkan bahwa jutaan manusia harus menahan diri di rumah atau menghindari keramaian publik, padahal tak ada “perang”, tak ada “bencana” alam. Manusia dalam satu komando terkunci untuk menjadi manusia yang personal saja. Bukan makhluk sosial tapi makhluk media sosial. Tentu keadaan ini tak bisa diseragamkan pada semua orang, karena tiap orang berbeda-beda dalam kesempatan dan juga kemampuan akses.

Orang-orang kota mungkin sangat mungkin mengalami migrasi menjadi makhluk sosial dengan dukungan teknologi dan finansial yang cukup sehingga terkoneksi dengan jaringan internet dan bisa mengakses apa saja yang dibutuhkan. Tentu saja bentuk ini adalah keramaian dalam sepi yang menyayat. Meskipun demikian keadaan ini bagi mereka patutlah disyukuri karena dengan cara apapun mereka masih terhubung dengan dunia lain

Kesepian inilah yang banyak membuat gundah orang-orang. Yang mempunyai bekal cukup selama larangan berkumpul dengan banyak orang, merasa bosan dan jenuh untuk tetap tinggal di rumah. Sementara yang kurang beruntung, tidak bisa tinggal di rumah karena kehilangan rezekinya. Kita tahu bahwa kehidupan bermasyarakat yang dihentikan sementara untuk memutus rantai wabah telah memberi

dampak yang luar biasa dan mengakibatkan jutaan orang kehilangan pekerjaan dan nafkah keluarga.

Kenyataan-kenyataan ini sungguh membuat tantangan yang luar biasa untuk menghadapinya. Bukan lagi situasi fisik saja yang mengalami satu guncangan berupa penjaan yang total supaya virus tidak mampir ke tubuh tapi batin yang mengalami pergolakan dan keresahan.

Terpapar Virus yang Membingungkan

Yang harus kami syukuri sampai hari ini adalah bahwa kami sekeluarga sehat lahir batin. Sempat berkumpul *full team* anggota keluarga sejak akhir Maret (karena mereka pulang harus menyelesaikan dulu ujian naik kelasnya) hingga September. Setelah mondok *online* selama 5 bulan, akhirnya mereka kembali ke pondok dengan memenuhi syarat-syarat yang ketat, di antaranya karantina di rumah pra-berangkat dan pasca tiba di pondok.

Berbulan-bulan kami mengecek dan memantau situs website Pemda yang menginfokan zona Covid-19 di kecamatan kami. Mengapa? Karena kalau merah, berarti penularan masih tinggi dan tidak diperbolehkan kembali ke pondok. Biasa tinggal di pondok dengan teman-teman sebaya dalam suasana yang berbeda lalu menjadi santri *online* di rumah selama hampir setengah tahun pastilah terasa berbeda. Biarpun tiap hari mendengar suara Kyai atau Bu Nyai dan menyimak pengajian kitabnya dari layar komputer atau laptop, tetap saja tidak bisa menembus rasa mondok di mana manusia bertemu manusia tanpa wasilah/perantara.

Tapi sebagai orang yang menjalani iman yang terus naik dan kadang-kala turun, tidaklah elok kalau manusia hanya mengeluh. Kami berlima menjalani satu babak hidup yang tidak pernah terjadi pada kehidupan yang saya maupun ayahnya anak-anak alami sedari kami lahir: yaitu bersama-sama dan tidak ke mana-mana kecuali hajat yang

sangat penting. Tiba-tiba kami bisa tiap hari berjamaah 5 kali, shalat tarawih, dan shalat Ied di rumah.

Kami memang seperti dalam tekanan dan terjebak virus yang luar biasa dalam pandemi ini. Hari-hari bertambah dan anak-anak seperti sudah tak sabar menanti kapan boleh kembali pondok, sementara yang bungsu sudah mulai menikmati sekolah dari rumah dan menyapa teman-temannya melalui zoom.

Pada awal September, anak sulung kami mendapat giliran untuk kembali ke pondoknya. Setelah sampai dua bulan dalam keadaan yang aman dan menyenangkan bertemu dengan teman-temannya, saya mendapat kabar bahwa Pak Kyai, Bu Nyai, dan satu anaknya positif Covid-19. Tentu seluruh anak pondok di-tracing. Waswas kami menunggu hasil swab PCR-nya.

Tetap menunggu segala takdir, kami mendapat satu kabar hasil swab masal, anak kami termasuk positif tanpa gejala. Kami terhenyak kaget meskipun sudah menyiapkan mental. Seperti lazimnya yang lain, ia harus bertahan dalam isolasi pondok dengan pengawasan satgas dan dinas kesehatan setempat. Hari-hari berlalu, menunggu swab kedua, kami terus berkonsultasi pada ahli, dokter, epidemiolog, praktisi, dan tentu saja merapal segala doa.

Tapi yang melegakan tentu saja kami bisa terus meneleponnya. Hanya, seperti biasa, anak ABG ini tenang-tenang. Dia bertanya untuk mengkonfirmasi, mengapa saya tidak mengalami apa-apa tervonis positif Covid-19? Pusing tidak, batuk batuk, sakit perut tidak, anosmia [gangguan indra penciuman] pun tidak.

Saya sampaikan bahwa menurut epidemiolog—saya tambah akrab dan terus bertanya sepanjang pandemi ini kepada beliau—kekebalan atau imunitas dalam tubuhnya menutupi semua gejala itu. Dia merasa sangat *secure* tinggal di pondok dan menjalankan protokol kesehatan. Tiap kali saya menelepon, saya meyakinkan semua keingintahuannya itu. Bahkan sampai ketika hasil swab keduanya tetap positif. Petugas

kesehatannya pun sempat berkomentar bahwa virusnya ingin ikut mengaji di pondok, makanya *betah*.

Tetapi kami merasakan ketenangannya yang luar biasa, mungkin karena anak kami tinggal dengan anak-anak pondok yang terpapar, atau memposisikan bahwa virus ini tamu, nanti juga akan kembali pulang dan dia merasa baik baik saja. Bukan seperti gambaran orang-orang yang misinformasi. Ada optimisme dan tentu laku-laku doa yang tidak putus siang malam mereka lantunkan. Tentu suatu perisai yang memberikan rasa aman bagi setiap orang.

Iman yang Menambah Imun

Ada saat manusia merasa letih menghadapi pandemi dengan segala adaptasi kebiasaan baru di dalamnya. Manusia telah berkali-kali menjalankan aneka ikhtiar yang berbeda dalam meminimalisasi pandemi ini: kuncitara, karantina, isolasi, 3M, 5M, PSBB, PPKM, vaksinasi, dan nanti entah apalagi bentuknya. Namun usaha-usaha dahir ini belum sepadan jika tidak diiringi dengan ikhtiar batin, doa. Ritual ini mungkin merupakan pencarian manusia yang tertinggi dalam menyerahkan kehidupan.

Jeanet Benzen, guru besar dari University of Copenhagen melakukan penelitian dengan melakukan survey di 95 negara. Ia menggunakan data harian dari mesin kata *google search*, ternyata kata yang paling sering dicari dari lebih separuh penduduk bumi ini adalah *prayer* atau doa. Doa agar Covid-19 segera sirna. Hasil penelitiannya dimuat di *website* universitas tersebut. Kenyataan ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan manusia itu, upaya yang tertinggi dari segala bentuk usaha fisik. Spiritualitas adalah penyerahan yang menentramkan, kalau batin tentram pikiran positif, imunitas tumbuh karena selalu berpikir dan bertindak positif.

Jadi dari segala asupan makanan yang masuk untuk mempertahankan tubuh tetap sehat agar menghambat virus, maka doa dalam berbagai bentuk ritualnya adalah asupan rohani. Manusia menyelenggarakan istighosah, melakukan dzikir, membanyak shalawat, tilawah Al-Qur'an,

sedekah dan lain lain yang merupakan pertahanan orang beriman untuk menguatkan iman dan menambah imun.

Sementara isolasi saat manusia sakit karena Covid-19 bisa dimaknai sebagai bentuk *uzlah* atau *khalwat*. Menyendiri agar seorang hamba dekat dan punya waktu menyendiri untuk lebih dekat kepada Tuhannya. Siapa tahu, selama ini dalam keramaian, kita jauh dan lupa mengingat Tuhan. Bukankah Nabi juga dulu bertahannus ketika menghadapi dunia pagan yang mengitarinya? Dan juga dari serangan kaum musyrikin.

Siapa tahu pindahnya diri kita, dengan *uzlah*, adalah cara Allah agar kita semakin mendekati-Nya. Karena keramaian telah membuat iman kita *yanqush* dan bila *uzlah* kita diterima; iman menjadi *yazid* dan kita termasuk *minal muttaqin* yang paripurna. Isolasi inilah yang disebut oleh Karen Armstrong dalam tragedi besar ini sebagai “*a moment of reflection*”. Ini adalah momen saat kaum beragama harus berbuat aksi nyata setelah melihat penderitaan dunia, alam, dan kemanusiam.

Pengalaman-pengalaman manusia di Timur, Barat, dan di manapun mereka berada inilah harusnya yang mengerakkan *self imun* agar kesehatan dunia dan isinya kembali pulih dan sejatinya bagi mereka yang beriman, ikhtiar lahir dan batin adalah tanggung jawab kehidupan di bumi. Sebab akhirat adalah buah dari kehidupan dunia.

Wallahu A'lam bishshowab

Agama, Spiritualitas, dan Kesalehan pada Masa Pandemi

Ai Fatimah Nur Fuad

PANDEMI COVID-19 YANG TELAH TERJADI setahun belakangan ini dianggap telah mengganggu dan merusak lanskap dan tatanan praktek keagamaan di masyarakat kita. Namun, di sisi lain ada beberapa kondisi dan peluang baru di masa pandemi ini yang menunjukkan bahwa peran agama lebih terlihat di ruang publik.

Kebiasaan shalat lima waktu berjamaah di masjid, kebiasaan mengaji bersama di Majelis Taklim, Tabligh Akbar, Majelis Dzikir, pengajian dalam rangka tasyakuran berbagai *event* seperti *walimatul khitan*, *walimatul khitbah wal 'ursy*, *walimatus safar lil umroh wal hajj* dan kegiatan keislaman lain yang bersifat kolektif dan berkerumun sangat dibatasi bahkan terhenti. Hal ini karena pemerintah mengeluarkan kebijakan yang melarang penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang melibatkan massa untuk berkumpul di satu tempat dan melarang tempat-tempat ibadah untuk dibuka.

Selain kegiatan ibadah berjamaah yang sifatnya harian, ibadah yang merupakan kegiatan festival hari besar umat Islam seperti shalat 'Idul Fitri dan Idul Adha juga dihimbau untuk dilakukan di rumah dengan keluarga kecil masing-masing. Dalam kondisi praktek beragama secara massal yang dilarang dan dibatasi, banyak Muslim yang merasa menjadi kurang beriman (*lack of faith*) dan kurang saleh (*pious*). Hal ini bisa dipahami karena agama merupakan sumber, identitas, sekaligus karakter paling penting dalam kehidupan masyarakat beriman.

Kesalehan publik (*public piety*) yang seringkali meniscayakan adanya standarisasi praktik keagamaan tertentu yang dianggap sebagai saleh (*pious*) dan meniscayakan kedisiplinan Muslim dalam menjaga konsistensi sikap dan perilaku beragama mereka dalam kondisi sesulit apapun, membuat kebiasaan beragama secara komunal terganggu karena adanya himbauan untuk menjaga jarak fisik (*physical*

distancing). Termasuk adanya fatwa dari para ulama otoritatif yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), yaitu Fatwa No. 14 Tahun 2020 mengenai penyelenggaraan ibadah dalam situasi terjadi wabah Covid-19.

Namun, kesalahan individu (*individual piety*) dirasakan sebagian Muslim justru semakin membaik di masa pandemi. Mereka menjaga komitmen keagamaannya untuk melakukan ibadah wajib seperti shalat lima waktu (secara individu atau berjamaah dengan keluarga di rumah), membaca Al-Qur'an (dengan keluarga di rumah atau dengan kelompok pengajian lain secara daring di zoom), mengikuti berbagai kajian atau webinar untuk meningkatkan kapasitas keilmuan keIslaman secara online, berpuasa di bulan Ramadhan dengan berbagai kegiatan yang menyertainya seperti shalat tarawih dan khataman Al-Qur'an di rumah, memberikan zakat/infaq/sedekah, dan berpakaian serta berperilaku sesuai dengan tuntutan keislaman.

Bagi sebagian Muslim, pandemi telah mendorong dimensi spiritualitas mereka naik ke *maqom* (tingkatan) yang lebih tinggi, di mana menjalankan agama bukan hanya sebagai rutinitas untuk menggugurkan kewajiban semata, tetapi untuk memanifestasikan posisi sebagai seorang hamba yang lemah dan senantiasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Sang Pencipta. Pandemi bagi mereka justru telah membuat keimanan mereka semakin kuat (*has made their faith even stronger*).

Kesalahan individu yang dalam kajian Sosiologi Agama terkait diskursus domain privat dan publik agama seringkali disebut sebagai 'interiorisasi' ini (Cassanova, 1994), memang lebih menekankan pada upaya mendisiplinkan diri sendiri (*self-discipline*) yang sifatnya melihat ke dalam (*inward looking*). Oleh karena itu, upaya mendisiplinkan diri sendiri dalam konteks ini, lebih meniscayakan adanya upaya refleksi personal (*personal reflective*) yang membuat mereka lebih komitmen dan konsisten dalam menjalankan praktek-praktek beragama, spiritualitas, dan kesalahan privat (*private piety*) dengan penghayatan agama yang lebih dalam dan lebih baik.

Selain itu, pandemi telah memunculkan kesalehan (*piety*), spiritualitas (*spirituality*), dan rasa beragama (*sense of religiosity*) di ruang publik dalam bentuk yang berbeda. Misalnya, munculnya berbagai gerakan berbagi/filantropi/berderma bagi masyarakat yang terdampak Covid-19 (seperti berbagi sembako berbasis komunitas *dhuafa* terdekat), gerakan peduli pasien Covid-19 (contohnya, tetangga memberikan dukungan moril dan materiil dengan cara menggantung makanan, minuman, obat-obatan dan vitamin serta kebutuhan lain untuk isolasi mandiri pasien di pagar rumahnya), kesadaran untuk lebih peduli pada sesama (misalnya, lebih aktif dan cepat partisipasi merespon upaya penggalangan dana untuk peduli bencana). Juga, kesadaran bahwa kesehatan lebih penting dari harta benda atau materi, kesadaran tentang pentingnya menjaga silaturahmi yang lebih baik dengan keluarga, teman dan kolega, serta kesadaran tentang kebahagiaan yang hakiki adalah rasa aman dan nyaman serta terhindar dari rasa ketakutan atau kecemasan berlebihan.

Pengalaman berada dalam situasi pandemi telah menggeser dan mengubah banyak aspek dalam kehidupan orang beriman di Indonesia dan masyarakat global secara umum. Kehilangan jiwa-jiwa yang dicintai, kehilangan pekerjaan dan sumber pencaharian, kekurangan makanan dan minuman, serta kehilangan ketenangan hidup disebut dalam konteks beragama sebagai 'ujian' kehidupan, seperti yang termaktub dalam QS Al-Baqarah: 155.

Ujian ini bagi sebagian orang membuatnya semakin dekat dengan Tuhan (*closer to God*), semakin sabar, ikhlas, tabah, dan tawakkal. Dalam penggalan akhir Al-Baqarah ayat 155 ini secara eksplisit ditekankan '*wa basyyir ash-shabirin*' ('dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar'). Orang yang bisa bertahan dalam ujian situasi wabah dengan tetap *istiqomah* dalam kebaikan dan kesalehan, tetap produktif dan kreatif dalam berkarya dan bekerja, serta terus menubar manfaat untuk ummat, merekalah orang-orang yang akan meraih kebahagiaan.

Namun, bagi sebagian orang ujian berat ini bisa menimbulkan krisis spiritual yang membuatnya semakin menjauh dari agama, menjauh dari keluarga (konflik keluarga bahkan perceraian acapkali menjadi bagian dari berita di media selama pandemi ini), kering dan hampa dalam melihat dunia, serta muncul rasa cemas, takut dan stres dalam menjalani kehidupan. Dalam situasi pandemi global yang menimbulkan dampak buruk seperti ini, banyak orang kembali melihat agama dan spiritualitas.

Banyak studi sejak lama menunjukkan bahwa ada kaitan yang kuat antara agama dan kesehatan mental yang lebih baik (Bonelli, 1978). Bahkan, agama disebut sebagai syarat esensial untuk mengatasi persoalan kesehatan (Pattison, 2013). Agama dan spiritualitas dapat memperbaiki kondisi masyarakat di saat krisis/pandemi global karena agama dan spiritualitas memiliki hubungan erat dengan kesejahteraan dan kebahagiaan (*well-being and happiness*) (Jakovljevic, 2017; Sharma and Singh, 2019).

Banyak orang dari beragam kelompok keagamaan memandang spiritualitas memiliki nilai-nilai kuat dan berdampak (*impactful and powerful values*) sebagai acuan dan referensi untuk 'bertahan hidup' dalam keadaan 'ujian'/pandemi/krisis. Spiritualitas di satu sisi adalah jalan untuk secara alami beradaptasi dengan situasi sulit pandemi, yaitu munculnya dorongan kuat agar manusia lebih sabar, tabah, dan lebih agamis. Di sisi lain, spiritualitas juga meyakinkan manusia agar memiliki hidup yang lebih substantif ketimbang simbolik. Manusia digiring untuk lebih humanis, menyadari pentingnya berikhtiar menjaga kesehatan dengan cara mengatur pola hidup dan pola makan yang lebih baik.

Selama ini kita sering memperlakukan raga layaknya robot, bekerja tanpa jeda demi profesionalitas, karir, dan institusi. Pandemi telah memaksa menyadarkan sisi-sisi kemanusiaan kita untuk memiliki pola kerja yang lebih manusiawi; bekerja profesional tanpa harus kehilangan waktu untuk memperhatikan hak-hak diri untuk beristirahat, beribadah dan berolahraga; berkarir tinggi untuk institusi

tanpa kehilangan cinta dan kehangatan dari keluarga dan orang-orang terdekat. Hal ini merupakan bentuk kesadaran spiritualitas baru yang membawa kita pada kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih hakiki.

Dalam situasi krisis akut seperti saat ini, cukup banyak studi mengaitkan Covid-19 dengan agama. Merebaknya Covid-19 di berbagai belahan dunia sangat berdampak pada kehidupan sosial keagamaan masyarakat global. Pandemi global telah menimbulkan perdebatan & ketegangan baru mengenai diskursus dan praktik keagamaan tertentu. Agamawan dan komunitas beragama di pelbagai tempat memiliki beragam sikap dan respon dalam menghadapi pandemi ini, sesuai dengan interpretasi keagamaan masing-masing.

Tentu saja, agamawan diharapkan dapat terus memberikan kontribusi dalam menebarkan spirit kemanusiaan yang membawa maslahat untuk umat. Mereka dapat mengingatkan masyarakat bahwa sebagian dari bentuk beragama dan kesalehan adalah menghindari dan mengantisipasi *mafsadat* dari dampak virus yang lebih luas, di antaranya dengan cara mematuhi himbauan dari pakar kesehatan dan pemerintah untuk selalu menerapkan protokol kesehatan dan mengikuti anjuran untuk vaksin. Pergeseran diskursus dan praktik keagamaan di masa pandemi ini akan turut mewarnai lanskap keagamaan baru di tengah masyarakat baik di saat pandemi maupun post-pandemi.

Religiosity and Religious Services During Pandemic

Zeinab Mourad

COVID-19 HAS BEEN QUITE AN EXPERIENCE for many people all over the world, including those living in Melbourne, Australia. This city experienced the longest lockdown in the world, at 8 months in total. What Stage 4 lockdown meant for Victorians is that the only four reasons one could leave their home were: being an essential worker, exercise, caregiving or to get groceries. Because of the globalised world we live in, the economy was brought to a standstill. Every industry was affected, almost all retailers closed up their shops, some lost their jobs and some were forced to work from home. Even children were home-schooled. According to the Australian Bureau of Statistics there are approximately 600,000 Muslims in Australia, who make up 2.6 per cent of the Australian population.² This essay will delve into how some of the Muslims in Melbourne, Australia, were affected by lockdown and how various people responded to the pandemic.

Experiences make us, shape us or break us. On an individual level different people responded very differently; each person had a set of complexities unique to them during this pandemic. Some people resorted to panic buying, clearing all the stock in the supermarkets. In many instances, aisles of toilet paper, pasta and even salt were cleared off the shelves. Social media feeds were filled with videos of people fighting over the last packet of toilet paper. For some, there was a surge in domestic violence, family breakdowns and mental health issues,³ while for others lockdown was an opportunity for families to

² Australian Bureau of Statistics, 2016, <https://www.abs.gov.au/ausstats/abs@nsf/Lookup/by%20Subject/2071.0-2016-Main%20Features-Religion%20Data%20Summary-70>.

³ John Kehoe, *Australian Financial Review*, "Melbourne lockdown sends domestic violence 'through the roof'", 6 August 2020. <https://www.afr.com/policy/health-and-education/lockdown-weaponises-domestic-violence-20200806-p55j2r>.

forge stronger bonds as parents were spending more time with their children.⁴ Another positive outcome was that through social media, many people found a sense of togetherness using the shared hardships as memes and jokes. It was evident that a little humour in tough times goes a long way.

However, not everyone was laughing. Others perceived the pandemic as a fake means to control the population by fear. They took to social media and spread various conspiracy theories encouraging people to protest in the streets against the tough restrictions.⁵ There was even one community leader who urged people to protest in the streets and violate some of the existing restrictions. In the media you would see various reports of young men from Muslim-populated areas taking to the streets, spreading anti-lockdown sentiments.⁶ When people are in a state of uncertainty and fear, they act or respond to events in a way that is out of character. There was also an active driving force from Muslim community leaders to combat this misinformation being spread through various awareness programs and initiatives.⁷ When reflecting on the way individuals have responded to the pandemic, the biggest lesson one can extract is that Allah has ultimate control of all situations. We may not be able to control our circumstances, however we can control how we respond to those circumstances. We are the

⁴ Damian McIver, ABC, "Melbourne's coronavirus lockdown brings pleasures as well as challenges for children and families," 4 October 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-10-04/coronavirus-lockdown-diaries-family-find-positives-in-melbourne/12646364>.

⁵ Ben Knight and Erwin Renaldi, ABC, "How community leaders in Melbourne's north helped drive down coronavirus outbreaks," 29 October 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-10-29/melbourne-coronavirus-covid-19-heroic-work-by-community-leaders/12820848>.

⁶ Lucy Mae Beers, 7 News, "Victoria Police issue nine fines and charge four over Dandenong Stage 4 anti-lockdown protest," 27 August 2020, <https://7news.com.au/lifestyle/health-wellbeing/victoria-police-issue-nine-fines-and-charge-four-over-dandenong-anti-lockdown-protest-c-1269586>.

⁷ Knight and Renaldi, "How community leaders in Melbourne's north helped drive down coronavirus outbreaks."

products of our decisions and through our reactions we can escalate situations or deescalate them.

This brings us to the role faith played in the Muslim response to the covid lockdowns. Faith was one factor that enabled many to cultivate a healthy and positive outlook on the recent events that took place. Accepting that everything comes from Allah, the most merciful, and that Allah will not burden a soul more than it can handle gave people strength to get through the tough situation. Knowing that this world is a test meant that this was just another chapter in our lives that was going to teach many things.

Melbourne was under lockdown during the holy month of Ramadan. While the taraweeh (congregational prayers) couldn't be offered, what Allah gave many individuals was far more valuable. It removed many distractions and helped people attain focus on the holy month. Instead of busying ourselves with inviting people, spending the day cooking and preparing for feasts, people had more time to truly connect with the Creator.⁸

From a personal development perspective, covid really pushed people out of their comfort zones. It caused people to be more adaptable, find ways to explore the uncertainty of situations and make the most of every situation. Many people seek motivation from external sources like environments, people, activities and things. What covid did was push individuals to find a source of strength within themselves. Limiting our moments to the household meant that people would be more self-reliant, encouraging them to develop resilience and gain strength. Because exercise was one of the reasons one could leave the house many individuals began to regularly walk. For others, lockdown created a platform for people to demonstrate their creativity in art, writing, photography, social media and other mediums. It enabled individuals to purely focus on self-betterment, removing all the

⁸ Neryssa Azlan and Erwin Renaldi, ABC, "Muslims in Australia keep Ramadan spirit alive despite coronavirus restrictions," 24 April 2020, <https://www.abc.net.au/news/2020-04-24/observing-ramadan-during-coronavirus-pandemic/12173822>.

distractions that occur daily and forcing people to develop good habits, explore new things and get creative.

On an organisational level, working with the Islamic Sciences and Research Academy of Australia also meant adapting and exploring other avenues to serve the Muslim community. All face-to-face programs had to be canceled; however, this did not deter this organization from continuing to bring the community together and trying to bridge the social isolation gap created by the circumstances. They readapted and channeled their resources and energy to building an online community. With assistance from technology they were able to run programs through Zoom, Instagram Live, Facebook and YouTube. It created opportunities to run and deliver talks with international guest speakers and reach out to a larger demographic of people, even those outside Australia. These programs not only delivered Islamic classes and spiritual content, they brought the brother- and sisterhood alive and served as a reminder to stay connected to the religion. They strengthened the connection and relationships with some of the organisation's members and attracted new members.

In summary, the covid 2020 lockdowns impacted everyone living in Melbourne. This essay briefly touched on how they impacted some on an individual level, what they did for some on a spiritual level and how one community organisation responded to the pandemic. Many lessons can be derived from such experiences. It's important to look back, evaluate and really take in the turn of events that happened during this time in order to truly harness all the learned strength, mindset, spiritual enlightenment, gratitude and blessing that we live with on a day to day basis.

Mudik Spiritual:

Refleksi Puasa dan Idul Fitri di Tengah Pandemi

Mohammad Hasan Basri

SUDAH DUA KALI RAMADAN umat Islam melaksanakan ibadah puasa di tengah pandemi Covid-19 sehingga kegiatan ibadah shalat tarawih di musholla dan masjid tidak seramai sebelum virus corona mewabah. Perayaan Idul Fitri pun secara lahiriah terasa kurang semarak karena pemerintah melarang mudik ke kampung halaman demi memperkecil penyebaran virus mematikan itu.

Walaupun demikian, jika kita renungkan dan camkan dalam-dalam, secara ruhaniah Allah Yang Maha Pencipta membentangkan jalan agar kita melakukan “mudik spiritual”, yaitu pulang ke dalam diri untuk kembali menyapa jiwa terdalam setiap insan manusia, jiwa primordial ketika bersaksi di hadapan Sang Pencipta, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi" (QS:7:172).

Ibadah puasa sebenarnya mengantarkan jiwa setiap muslim agar lebih memperhatikan sisi dalam (esoterik) daripada sisi luar (eksoterik). Di luar bulan Ramadhan, seringkali terlalu sibuk mengurus sisi ragawi diri kita sehingga lebih banyak terkuras mendandani tampilan fisik daripada mempercantik sisi terdalam dalam diri.

Ibadah puasa terkadang sebatas menahan lapar dan dahaga namun tak mampu menangkap sinyal-sinyal ruhani. Laku puasa tidak jarang hanya menjadi ibadah ritual-formal yang mendisiplinkan fisik selama sehari penuh namun laku ruhani diabaikan sehingga ketika berbuka puasa ada semacam aksi balas dendam demi memenuhi hasrat badani. Inilah mengapa Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita, “Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan dari puasanya tersebut kecuali rasa lapar dan dahaga” (Hadis Riwayat Ibnu Majah). Padahal ibadah puasa adalah ibadah nafsiyah (sangat personal) hanya bagi Allah dan Dia sendiri yang akan membalasnya (*fainnahu li*

wa ana ajzi bihi) dan implikasinya bukan hanya secara fisik lebih sehat, namun lebih dari itu adalah melatih kepekaan spiritual.

Bagi seorang sufi besar seperti Jalaluddin Rumi (1207-1273), puasa pada hakikatnya telah mendidik diri setiap muslim agar lebih peka terhadap hal-hal yang bersifat ruhani daripada hal-hal yang bersifat ragawi. Di dalam salah satu puisi sufistiknya, dia mengungkapkan, “tutuplah bibirmu dari makanan dan minuman, maka hidangan langit akan cepat tersaji. Jika kau tutup mulut ragamu, mulut ruhanimu akan terbuka, yaitu mulut yang mampu mencecap citarasa misteri spiritual”.

Refleksi sufistik Rumi tersebut mempertegas bahwa hasil dari penempaan diri melalui laku puasa bukan semata-mata menahan diri dari dorongan syahwat badani (makan, minum dan hasrat seksual) melainkan tersingkapnya tabir spiritual yang dibukakan oleh Allah kepada hamba-Nya yang telah menunaikan ibadah puasa dengan sepenuh hati, ikhlas, dan semata-mata demi mendekatkan diri dan mendapatkan ridho-Nya (*imanan wahtisaban*), sehingga merasakan limpahan rahmat (*rahmah*), pengampunan (*maghfirah*) dan terbebas dari neraka (*‘itqun minannaar*).

Perjalanan dan Tujuan Mudik Spiritual

Perjalanan mudik spiritual merupakan proses yang terus-menerus dilakukan bukan hanya setelah melakukan ibadah puasa dan menjelang hari raya, namun ia adalah perjalanan setiap saat yang semestinya dilakukan oleh setiap insan muslim. Persiapan perjalanan mudik spiritual dimulai dari dengan selalu *muhasabah* (introspeksi diri) sebelum kita dihisab di akhirat kelak.

Sahabat Rasulullah SAW, Umar bin Khattab RA mengingatkan kita, “Hendaklah kalian menghisab diri kalian sebelum kalian dihisab, dan hendaklah kalian menimbang diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan bersiap-siaplah untuk hari besar ditampakkannya amal”. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT, “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri, memperhatikan bekal apa yang dipersiapkannya untuk hari esok (kiamat). Bertaqwalah

kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (QS: 59:18).

Namun demikian, kendati pun persiapan perjalanan mudik spiritual sudah dilakukan serapi mungkin, tidaklah mudah menjalaninya. Di dalam kitab *Kimyatus Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), Imam Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) memberikan penjelasan yang pas melalui personifikasi unsur diri dalam setiap manusia yang memengaruhi setiap langkah perjalanan mudik spiritual. Dia mengibaratkan jiwa manusia itu bagaikan sebuah kota. Hati menjadi sang raja (pemimpin tertinggi), syahwat (keinginan) adalah wali kotanya, akal adalah panglimanya, kekuatan marah adalah para polisinya. Hati sebagai raja diharapkan selalu memerintah dengan bijak dan memberikan nasihat yang baik sehingga kota kerajaannya menjadi stabil dan tenang.

Proses kepemimpinan ini harus terus dilakukan oleh hati, karena wali kotanya adalah syahwat, dan kekuatan marah menjadi polisi kotanya, jika hati berhenti menasihati maka keadaan kota akan goncang dan tidak stabil, atau bahkan jatuh dalam kekacauan (hancurlah jiwa manusia). Untuk itu, setiap saat ia harus waspada dan berembuk dengan panglima (akal) agar wali kota (syahwat) dan polisi (amarah) selalu dalam kondisi terkendali oleh panglima (akal). Jika roda pemerintahan seperti ini terus berjalan dengan aman dan terkendali, maka bisa dipastikan keadaan kota (jiwa manusia) akan senantiasa stabil, tenang dan bahagia (*qolbun salim*). Kota (jiwa) seperti inilah yang menjadi tujuan kita sebagai muslim dalam melakukan perjalanan mudik spiritual.

Di hari raya suci (Idul Fitri) ini selayaknya menjadi awal perjalanan mudik spiritual kita karena Allah SWT telah membentangkan jalan (dengan keistimewaan bulan Ramadhan) dan Nabi Muhammad SAW telah mewariskan peta jalan (dengan tata cara berpuasa yang baik dan benar). Selama sebulan penuh kita telah digembleng untuk membersihkan jasmani (efek menyehatkan dari puasa) dan menempa ruhani (melatih kepekaan spiritual dengan mendisiplinkan diri agar terhindar dari penyakit hati). Idul Fitri merupakan momentum untuk

melakukan mudik spiritual agar terus-menerus bisa mengontrol diri dan meningkatkan kualitas diri sehingga setiap kali kita melakukan mudik spiritual kita akan sampai di kota (jiwa) tujuan dengan selamat seperti yang disinyalir oleh Imam Al Ghazali di atas.

Ketika kita sudah bisa mengontrol diri dan selalu waspada agar tidak bermaksiat kepada Allah SWT, kata Sayyidina Ali bin Abi Thalib merupakan hari raya, *hadza al yaumu lana 'idun, wa ghadan lana 'idun, wa kullu yaumin la na'shy Allaha, lana 'idun* (hari ini bagi kami adalah hari raya, besok bagi kami adalah hari raya, setiap hari di mana kita tak bermaksiat kepada Allah merupakan hari raya).

Dengan demikian, jika kita setiap saat melakukan introspeksi (muhasabah) diri dan memperbaiki diri untuk meningkatkan ketakwaan dan tidak bermaksiat kepada Allah SWT, berarti kita sudah melakukan mudik ruhani (spiritual) dengan selamat. Ketika kita sudah sering melakukannya, insya Allah mudik abadi kita ketika mati, yakni perjalanan ruh kita ketika kembali pulang kepada-Nya akan selamat pula; diri kita menjadi jiwa yang tenang (*muthmainnah*), rela (*rodhiah*), mendapat ridho (*mardhiyyah*), dan dimasukkan dalam surga-Nya Allah SWT (QS. 89: 27-30).

Anak Muda, Covid-19, dan Kegagalan Beragama

Syamsul Arif Galib

“SELAMA PANDEMI INI, saya merasa seperti tidak beragama,” demikian ujar Amelia satu ketika saat bertemu dalam satu kesempatan dengan penulis. Amelia masih muda dan kuliah di sebuah universitas di Makassar. Selama masa pandemi, proses peribadatan yang biasa dilakukannya sekali seminggu akhirnya berpindah menggunakan platform *online*. Dirinya beribadah dari rumah.

Pandemi memporak-porandakan banyak sistem yang telah terbangun lama. Termasuk di dalamnya terkait tatanan agama. Pemindehan proses ibadah melalui platform *online* adalah hal yang muncul sebagai respon atas pandemi Covid-19 yang terjadi. Di tengah larangan untuk berkumpul dan beraktivitas, aktivitas agama harus tetap dilaksanakan.

Tidak ada yang menyangka bahwa kemajuan teknologi yang saat ini dicapai oleh peradaban manusia terlihat tak berdaya di hadapan virus Covid-19. Kemajuan teknologi ternyata tidak menjadi jaminan bahwa peradaban manusia akan terbebas dari pandemi. Justru, manusia kembali disadarkan bahwa di hadapan semesta, tak ada guna menjadi arogan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Agama dan orang beragama menjadi bagian yang ikut merasakan dengan jelas dampak dari pandemi. Dalam bukunya, *Sapiens: A Brief History of Humankind* (2014), Yuval Noah Harari menyebutkan bahwa agama merupakan pemersatu terbesar ketiga manusia setelah uang dan imperium. Agama berhasil membangun ikatan sosial bagi para penganutnya. Menciptakan identitas yang sama meski terpisah jarak ribuan kilometer jauhnya. Umat Islam di Indonesia, akan menganggap bahwa umat Islam di Palestina adalah saudaranya, meski mereka belum pernah berjumpa sekalipun.

Ikatan sosial dalam beragama salah satunya juga dibangun melalui ritual peribadatan bersama yang dilakukan setiap hari atau setiap

minggu. Namun wabah Covid-19 “memaksa” proses kebersamaan itu terhenti sejenak. Masjid ditutup untuk sementara. Misa di gereja menjadi Misa online, Hanukkah umat Yahudi dilaksanakan di platform zoom. Perayaan ibadah umat Hindu, Buddha, Baha’i dan Konghucu pun dilakukan daring.

Namun budaya ibadah *online* ini nyatanya tidak menjadikan semuanya menemukan kenyamanan. Selain karena hal ini merupakan hal baru, sebahagian lainnya merasakan ada yang hilang dari proses ibadah seperti ini. Bagi Amelia, meski merupakan generasi milenial, namun beribadah *online* tetaplah sesuatu yang *awkward*. Bagi dirinya yang terbiasa beribadah bersama, ada yang hilang dari proses peribadatan tersebut.

Hal yang hilang itu adalah apa yang disebut Emile Durkheim dalam *Les Formes Élémentaires de la Vie Religieuse* (1912) sebagai *l'effervescence collective*. Mereka yang berkumpul bersama dan melaksanakan peribadatan bersama akan merasakan euforia yang sama yang disebutnya sebagai *collective effervescence* atau kebahagiaan kolektif. *Collective Effervescence* muncul sebagai energi akumulatif yang muncul dari banyak orang. Energi ini hanya muncul jika umat berkumpul. Dan hal itu hilang ketika beribadah dilakukan sendiri-sendiri. Itulah yang membuat Amelia merasa galau ketika beribadah di depan laptop atau *handphone*.

Bentuk kegalauan lainnya juga dirasakan oleh Gali. Jika kegalauan Amelia disebabkan oleh hal teknis dalam model beragama yang baru, Gali justru galau karena mempertanyakan makna agama. Di antara malam-malam panjang dalam “pengasingan” karena harus lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah, dia mulai mempertanyakan makna dan peran agama di masa pandemi. Agama yang selama ini menjadi pijakan utama dalam menjalani hidupnya justru dipertanyakannya. Ketakutan akan virus, berita-berita kematian yang silih berganti ditunjukkan melalui angka-angka membuatnya galau dalam melihat agama. “Di mana peran agama di masa pandemi seperti saat ini?” Ujarnya.

Kegalauan yang dirasakan Gali adalah kegalauan khas anak muda yang sedang dalam proses pencarian. Secara kritis dia mencoba mempertanyakan di mana peran agama di masa pandemi, namun pertanyaan pamungkasnya mungkin saja berakhir pada pertanyaan: di mana Tuhan di masa pandemi?

Pastor James J. Martin menuliskan pandangannya di kolom opini The New York Times dengan judul “*Where is God in a Pandemic? (2020)*” Dia memulai tulisannya dengan jawaban mencengangkan; *Jujur saja, kita tidak tahu*. Jawaban itu justru dianggapnya sebagai jawaban yang paling jujur dan sangat akurat. Pertanyaan tentang di mana Tuhan pada momen seperti ini bukanlah pertanyaan baru bagi dunia teologi. Sejak ribuan tahun yang lalu, para santo dan teolog telah dihadapkan dengan pertanyaan semacam ini setiap kali manusia mengalami penderitaan “alami,” atau penderitaan yang mereka dapatkan bukan karena kejahatan moral yang dilakukan oleh individu namun karena penyakit dan bencana alam. Ini adalah pertanyaan manusia dalam upayanya memahami *problem of suffering* (masalah penderitaan) atau *the mystery of evil* (misteri kejahatan)

Pada akhirnya, Pastor James J. Martin menyebutkan bahwa pertanyaan penting bagi para penganut agama di masa pandemi ini adalah: dapatkah kita mempercayai Tuhan yang tidak kita pahami? Yang dimaksudkannya adalah, di tengah ketidakpastian, apa rahasia Tuhan di balik pandemi ini, masihkah kita mempercayai-Nya?

Institusi Agama bisa saja berbenah. Membangun budaya beribadah yang baru. Namun mereka juga harus memberikan pemahaman bagi generasi muda mereka tentang apa makna dan peran agama selama pandemi ini terjadi. Di masa pandemi, sekelompok anak muda mengalami kegalauan dalam beragama. Institusi agama harus bisa menjawab kegalauan itu. Jika gagal, boleh jadi kepercayaan mereka atas agama perlahan bisa memudar. *Wallahu A'lam bi Asshwab*.

Kajian Islam, Gender, dan Feminisme di Masa Pandemi

Lanny Octavia

SALAH SATU HIKMAH DI BALIK PANDEMI adalah semakin terbuka luasnya pasaraya kajian keislaman secara virtual, yang bisa dijangkau oleh pelbagai kalangan. Di samping pengajian kitab-kitab klasik maupun kontemporer secara *online*, yang juga menarik adalah munculnya kajian keislaman berkenaan dengan isu perempuan dan feminisme. Bagi saya, kajian keislaman dengan perspektif gender semacam ini merupakan oase yang menyegarkan di sela-sela rutinitas pekerjaan dan pengasuhan anak di rumah selama pandemi.

Sebelum pandemi, saya mengetahui adanya *workshop* Keadilan Gender Islam (KGI) yang diadakan di kediaman mbak Nyai Dr. Nur Rofiah dan kemudian di beberapa wilayah termasuk di kampung halaman beliau. Meski sangat tertarik, kendala jarak dan waktu belum memungkinkan saya mengikuti aktivitas tersebut. Maka begitu mengetahui bahwa KGI akan dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan masif selama pandemi, saya pun langsung mendaftar tanpa pikir panjang lagi. Hanya cukup dengan satu ketukan pada *gadget*, peserta bisa menggali ilmu dan menambah wawasan secara langsung dari salah satu ulama perempuan Indonesia ini.

Mbak Nur yang berasal dari tradisi Nahdlatul Ulama (NU) ini memulai pengajian dengan menanamkan konsep mendasar mengenai “jenis kelamin” yang berkaitan dengan pengalaman biologis perempuan yaitu: menstruasi, hamil, melahirkan, nifas, dan menyusui. Ini berbeda dengan konsep “gender”, yang berimplikasi pada pengalaman sosial perempuan berupa: stigmatisasi, marginalisasi, subordinasi, kekerasan dan beban ganda. Perbedaan di sini bukan untuk mendiskriminasi, namun menyoroti perlunya perhatian khusus supaya terwujud keadilan yang hakiki. Beliau kemudian menukil ayat Al-Qur’an yang menegaskan prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, serta

ayat-ayat hukum yang lebih merupakan tujuan antara daripada tujuan final dari pesan ilahiyah.

Dosen pascasarjana Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) ini mengemukakan problem penafsiran Al-Qur'an, di mana pesan/nilai/makna yang dikandungnya bersifat mutlak dan universal, sementara teks-nya bersifat relatif dan kontekstual. Dengan demikian pemahaman manusia terhadap teks Al-Qur'an merupakan hasil penafsiran, yang sekian lama tidak melibatkan perspektif perempuan. Padahal peran mufassir sangatlah krusial di mana mereka menentukan pemaknaan ayat secara utuh atau hanya sebagian, memilih ayat dan hadis pendukung, menentukan makna pada lafaz dan kalimat tertentu, serta mengaitkannya dengan konteks redaksi dan turunnya ayat.

Hal penting yang saya pelajari dari Mbak Nur adalah penafsirannya pada ayat dan hadits yang mencerahkan karena menunjukkan keberpihakannya pada pengalaman khas perempuan. Ayat haid, misalnya, dimaknai sebagai anjuran pada suami untuk memberikan "me time" pada istri yang sedang kesakitan, alih-alih menganggap "kotor" perempuan yang sedang haid. Analogi istri sebagai ladang, misalnya, dimaknai sebagai keharusan suami memberikan perhatian ekstra pada istri sebagaimana ladang yang perlu dirawat, dipupuk dan diairi, alih-alih memperlakukannya secara sewenang-wenang sebagaimana dipahami sebagian kalangan.

Setelah sesi kajian intensif, mbak Nur tetap menyebarkan ilmunya melalui kajian mingguan yang membahas tema kontemporer seperti perkawinan anak. Meski pada umumnya dibawakan secara jenaka, namun terkadang emosi jiwa dan air mata mbak Nur tumpah begitu saja saat membahas pengalaman reproduksi perempuan yang amat berat dibandingkan apa yang dialami laki-laki. Terkait pentingnya pernikahan misalnya, beliau mengutip ulama Turki yang menyatakan ketidakadilan akibat hubungan seksual selama 9 menit dengan bermodalkan 9 lira, yang berimplikasi pada beban yang harus ditanggung perempuan selama 9 bulan dan bahkan 9 tahun lamanya!

Selain seri kajian Islam dan keadilan gender, selama pandemi saya berkesempatan mengikuti kursus intensif Akademi Feminis Muslim

yang diampu oleh Professor Alimatul Qibtiyah yang juga merupakan alumni AIMEP. Mbak Alim yang berlatar belakang Muhammadiyah merupakan anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah, dan salah satu komisioner Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Pandemi membuka peluang bagi seorang pekerja dan ibu RT seperti saya untuk menikmati kuliah dari Guru Besar Kajian Gender Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta ini tanpa harus mendaftar sebagai mahasiswa.

Mbak Alim membuka kursusnya dengan penekanan bahwa siapapun bisa menjadi feminis sepanjang ia menyadari adanya persoalan perempuan serta berikhtiar menyelesaikan persoalan tersebut sehingga kehidupan perempuan menjadi lebih baik. Bahkan di titik ini, Nabi Muhammad pun bisa dikategorikan sebagai feminis mengingat reformasi yang dilakukannya terhadap sistem jahiliyah yang menganggap rendah posisi perempuan sehingga menyebabkannya mengalami diskriminasi dan ketidakadilan. Selain sejarah gerakan feminisme dari berbagai mazhab (liberal, Marxis, radikal, postmodern, Islam) di Barat, beliau juga menjelaskan dinamika ideologi gender pemerintah Indonesia serta pertarungan antara kubu Islam konservatif dan progresif.

Secara fasih, mbak Alim mengelaborasi berbagai teori feminisme mulai dari *different-maximiser theory* yang melihat perbedaan laki-laki perempuan sebagai kekuatan yang saling melengkapi sehingga lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan praktis, sampai *sameness-minimiser theory* yang lebih menekankan pada kesamaan antara keduanya sehingga lebih fokus pada pencapaian kebutuhan strategis. Meski berbeda strategi dan tujuan, keduanya sama-sama menghadapi ketidakadilan gender yang berakar dari konstruksi sosial-budaya, kebijakan pemerintah yang netral dan bahkan bias gender, begitupun dengan pemahaman keagamaan.

Dibandingkan penafsiran keagamaan yang literal/tekstual dan moderat, tampaknya mbak Alim lebih mendukung penafsiran kontekstual/progresif yang menurut beliau mendorong ijtihad berdasarkan konteks, menggunakan pelbagai disiplin keilmuan dalam memahami teks, serta lebih menekankan pada substansi atau pesan

inti dari agama. Misalnya terkait poligami, kalangan progresif memandangnya tidak lagi relevan sebagaimana perbudakan yang kini telah ditiadakan.

Situasi perempuan saat ini berbeda jauh dengan zaman dulu, di mana teks poligami diturunkan sebagai respon atas permasalahan sosial setelah pertempuran Uhud saat itu. Terkait kepemimpinan, Mbak Alim mengutip keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2010) bahwa dalam shalat pun perempuan dapat menjadi imam manakala ia dipandang lebih mumpuni dalam soal keagamaan daripada makmum laki-laki sekalipun.

Hal utama yang saya pelajari dari mbak Alim adalah bagaimana beliau mengaplikasikan sekaligus mendorong peserta untuk menggunakan kerangka analisis gender. Awalnya, peserta diperkenalkan dengan *Gender Analysis Pathway* (GAP) yang biasa digunakan dalam mengidentifikasi permasalahan atau kesenjangan gender serta penyebabnya berdasarkan data, kemudian menyusun langkah atau intervensi yang ditujukan untuk memperkecil atau menghapus kesenjangan tersebut.

Selanjutnya, peserta diperkenankan memilih kerangka analisis yang sesuai mulai dari *Harvard Analytical Framework*, *Moser Framework*, *Gender Analysis Matrix*, *Capacities and Vulnerabilities Framework*, *Women's Empowerment* sampai *Social Relation Approach*.

Pada akhirnya, sesi kuliah mbak Alim maupun kajian Mbak Nur merupakan langkah strategis yang sangat berperan pada penyebaran wacana keislaman yang ramah perempuan serta peningkatan kesadaran 'jama'ah' pengajian akan perlunya mewujudkan keadilan gender. Inisiatif penting ini mendapatkan momentumnya saat pandemi, dan dapat menjadi inspirasi bagi kita semua untuk semangat menebar pencerahan bagi sesama dengan berbagai moda yang tersedia.

Memproblematasi Teologi Fatalis di Pandemi COVID-19

Ridwan al-Makassary

SEMENJAK MARET 2020, dunia dirundung pandemi Covid-19. Hingga fajar tahun 2021, Australia dan New Zealand, untuk menyebut beberapa, secara relatif telah “memenangkan” perang mereka melawan Covid-19. Sedangkan Amerika Serikat, Brazil, dan lain-lain, sedang berjuang di tengah angka kematian besar warganya (*the death toll*). Pun, Indonesia sedang “berperang” melawan Covid-19. Hingga 23 Februari 2021, Satuan Tugas (Satgas) penanganan Covid-19 di Tanah Air melaporkan bahwa angka pengidap positif Covid-19 mencapai 1.298.608, dengan mana 35.014 orang meregang nyawa dan 1.104.990 orang sebagai penyintas Covid-19.

Covid-19, secara tidak terelakkan, telah membawa dentuman perubahan, yang mengubah secara drastis lanskap kehidupan manusia, termasuk cara menjalankan ritual agama. Sebelum Covid-19, umat Islam leluasa menjalankan ibadah shalat lima waktu dan ritual lainnya di masjid dan mushalla. Namun, protokol kesehatan Covid-19 menetapkan *social distancing* (penjarakan sosial) yang membatasi pelaksanaan ritual agama secara kerumunan (*crowd*). Respon atas pembatasan tersebut beragam: ada tokoh agama dan jemaah yang menerima, dan ada yang menolak dengan berbagai dalih, misalnya, mengapa masjid ditutup, sedangkan pasar dan bandara dibuka. Intinya, mereka menyesalkan mengapa ibadah shalat dilarang di masjid-masjid pada saat Covid-19 masih mewabah.

Esai singkat ini mengkaji teologi Jabariyah (fatalis), secara khusus sebagian pengikut Jema'ah Tabligh (JT) yang percaya bahwa manusia ibarat wayang yang dimainkan oleh Sang Dalang. Sebagai satu akibat, penganut paham ini percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di atas dunia ini sudah ditentukan oleh Allah SWT, sehingga menihilkan aspek ikhtiar manusia. Tulisan ini mengupas secara singkat mengenai JT, Cluster JT di Makassar, dan bagaimana beribadah di era “New Normal”.

Secara historis, JT lahir pada medio 1920-an, berlokasi di India Utara pada masa kolonial Inggris. Pendirinya adalah seorang pemimpin agama kharismatik yang bernama Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944), yang berargumen bahwa Muslim telah dijauhkan dari 'api' ajaran Islam. Karenanya, dia merasa berkewajiban moral untuk mengembalikan Muslim kepada prinsip dasar keimanan mereka, dan secara ketat mematuhi perintah Islam dalam kehidupan mereka dan berhubungan dengan Muslim dan non-Muslim.

Kebanyakan skolar cenderung menilai JT sebagai gerakan Islam yang apolitik. Karenanya, sebagai gerakan apolitik, standar perilaku, aktivitas dan bahasa pergerakan dapat menyatukan semua anggota JT dari segala sekte, bahasa, dan tanah air yang menyatu dalam konsep Ummah. Namun, sebagai gerakan sosial, JT memiliki sumber daya yang luar biasa dengan pengikut skala internasional dan nasional sehingga jika elit JT memobilisasinya untuk tujuan ekonomi politik dapat mengganggu tatanan sosial di satu negara. Meskipun, bukan sebuah gerakan politik, tetapi memiliki sumber daya untuk tujuan politik, baik disengaja atau dimanfaatkan oleh kelompok tertentu.

Di era Covid-19, eksistensi JT menjadi perbincangan publik. Ini terkait rencana JT pada 19-22 Maret 2020 untuk mengadakan 'ijtima' (pertemuan) zona Asia di Pakatto, Kabupaten Gowa, Makassar. Sebelumnya, Ijtima Zona Asia 2020 telah menggelar Tabligh Akbar di Masjid Sri Petaling Malaysia pada 28 Februari hingga 1 Maret 2020. Diberitakan sekitar 696 warga negara Indonesia telah menghadiri kegiatan tersebut. Bahkan, disayangkan, 12 peserta positif corona turut serta mengikuti pertemuan tersebut.

Awalnya saya membaca berita tentang rencana pertemuan ini di satu grup WA alumni, yang diposting kakak senior yang dulu bersekolah dengan saya di sebuah pesantren di kota Daeng. Di pelbagai media ramai diwartakan ribuan JT telah hadir di Gowa untuk mengikuti kegiatan tersebut, termasuk keponakan saya yang bersekolah di Jawa, sudah beberapa tahun terakhir aktif di Jemaah Tabligh.

Meskipun kegiatan tersebut akhirnya dibatalkan, namun untuk beberapa derajat, tidak dipungkiri, telah terjadi perjumpaan antar Jemaah (makan dan berdiskusi) dengan tidak mengindahkan jaga jarak sosial (*social distancing*), yang merupakan satu bentuk penghindaran penyebaran Covid-19. Hingga beberapa minggu setelahnya, kita menerima laporan masih adanya korban-korban terpapar Covid-19 dari *Cluster JT* yang berkumpul di Makassar.

Pada pekan terakhir Mei 2020, Pemerintah Indonesia memberlakukan “*New Normal*” di beberapa provinsi dan beberapa kabupaten kota dengan melibatkan aparat keamanan untuk membantu warga guna disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan. Tampaknya “*new normal*” adalah sebuah pilihan yang mesti diambil pemerintah untuk menjaga keseimbangan penyebaran covid-19 dan kebutuhan warga untuk tetap bisa beraktivitas, termasuk mengais kehidupan.

Sebagian melihat bahwa pemerintah “lempar handuk” dengan pertambahan angka Covid-19 dan membiarkan seleksi alam yang dalam teori disebut *herd immunity*, siapa yang imunnya kuat bertahan siapa yang imunnya lemah akan meninggal dunia. Kondisi ini juga membawa dampak pada bagaimana beribadah di tengah “*new normal*” ini?

Penulis berpandangan bahwa sebuah tafsir atas agama mesti mendahulukan kemanusiaan sebagai salah satu tujuan shari’ah. Dalam satu perbincangan dengan Prof Quraish Shihab di Perth, beliau menyatakan, “ketika ada satu tafsir yang membahayakan harkat kemanusiaan, maka kemanusiaan mesti dimenangkan”. Di sini, pemahaman agama yang mungkin bersifat moderat adalah pemahaman Asy’ari yang berada di tengah-tengah dua kutub yang berhadapan secara diametral, yaitu Jabariyah (fatalis) dan Qadariyah/Mu’tazilah (predeterministik).

Dalam pandangan Asy’ari, terdapat pilihan untuk ikhtiar dan ada intervensi Tuhan atas apa yang menjadi takdir. Kebalikan dengan

paham mu'tazilah bahwa manusia menjadi penentu takdirnya sendiri, dan juga paham Jabariyah di mana manusia hanya menjadi wayang, yang tak punya ikhtiar sama sekali. Selain itu, sebagai Muslim/mah yang baik di tanah air, kita mesti mematuhi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah dikeluarkan tentang melaksanakan ibadah di era Covid-19, yang juga sejalan dengan menjaga harkat kemanusiaan.

Sebagai kesimpulan, beribadah di era "*New Normal*" membutuhkan adaptasi yang cerdas dengan tetap menjunjung tinggi tafsir atas doktrin yang manusiawi. Dalam hal ini, beragama secara fatalis semata-mata dengan mengabaikan protokol kesehatan, maka kita turut menyumbang pada perkembangbiakan Covid-19. Jika ini yang terjadi, kita sedang berdansa dengan kematian.

Is Covid-19 Muting or Fueling Religious Polarisation in Indonesia?⁹

Suhadi

IN RECENT YEARS, much has been written about sharpening religious polarisation in Indonesia, particularly within its Muslim communities. Tensions reached a peak during the April 2019 presidential elections when the incumbent president, Joko Widodo (Jokowi), was backed by nationalists and moderate Islamic groups. His rival, Prabowo Subianto, drew strong support from Islamists. They included hardline groups such as the Islamic Defenders' Front (*Front Pembela Islam/ FPI*) and the 212 movement, which led the massive protests against the Christian-Chinese governor of Jakarta in 2016-17.

More recently, observers have been debating how the outbreak of the Covid-19 pandemic in Indonesia will impact religious polarisation. One oft-expressed view is that the public health crisis has lessened polarisation as political parties and civil society organisations come together in the face of a common threat from the virus. Some of the most outspoken anti-Jokowi Islamist groups initially supported the government's Covid-19 mitigation policies, such as social distancing, the promotion of regular hand sanitation, and restrictions on mobility and public gatherings. They justified doing so on public health grounds, claiming to put politics aside.

I argue, however, that Islamic polarisation persists. It has simply taken on a somewhat different form as a result of Covid-19. Many Islamist groups continue to be driven by political considerations, even though they may not cite them publicly. While supportive of installing measures to halt the spread of Covid-19, they are highly critical of the government's response, sometimes arguing that it has not done enough to protect the community and, at other times, asserting that

⁹ Tulisan ini sudah terbit di New Mandala pada tanggal 28 September 2020
<https://www.newmandala.org/is-covid-19-muting-or-fueling-religious-polarisation-in-indonesia/>

measures have discriminated against Muslims. It is possible that the pandemic could end up further entrenching cleavages which have riven Indonesia's religious and political life in recent years.

Indonesia's mainstream religious organisations, such as Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, have strongly endorsed the Jokowi government's Covid-19 policies from the outset. On 12 March 2020, the NU Central Board issued recommended Covid-19 protocols and the Muhammadiyah Central Board followed suite two days later. Both emphasised the importance of social distancing, including the need to avoid congregational worship and other religious gatherings. Hospitals and medical clinics owned by both organisations have also been directly involved in treating Covid-infected patients and promoting preventative measures. In recent weeks, NU has been working hard to contain the spread of coronavirus in its vast network of *pesantren* (boarding schools).

While NU was one of Jokowi's staunchest supporters in 2019 (helped by the fact that the president's running mate was NU's paramount Islamic scholar), it is worth noting that a sizeable majority of Muhammadiyah's members oppose Jokowi. Exit polling in the presidential election indicated that around two-thirds of Muhammadiyah's members voted for Prabowo. Yet Muhammadiyah leaders have been consistent in backing the government's measures.

The Prosperous Justice Party (PKS), the largest Islamist party and a key supporter of Prabowo in 2019, has also fully and consistently backed implementing COVID-19 measures, citing public health data as its basis for doing so. These cases support the interpretation that many major Islamic organisations are responding to Covid-19 as a health issue rather than a political one.

But the behaviour of harder-line Islamist organisations gives a more complex picture. FPI has been perhaps the most interesting in its responses. On the one hand, it has accepted scientific guidance about the coronavirus and has not sought to portray the crisis as a

conspiracy. When Covid-19 began to spread in Indonesia, Habib Rizieq Syihab, FPI's Great Imam, gave directions not to organise mass gatherings and later called for jihad against the virus. The Front's routine religious and organisational activities in Jakarta and surrounding areas were temporarily cancelled to minimise the virus' spread. Members in many of FPI's strongholds across the country volunteered to join in disinfecting places of worship and residential areas.

But FPI's ongoing political agenda to delegitimise Jokowi while promoting his rivals became apparent in its contrasting attitudes towards the respective anti-Covid policies of Jakarta governor Anies Baswedan and Jokowi. Anies has been close to FPI since the 2017 gubernatorial election and Islamist mobilisation was an important factor in his election as governor. Polling suggests Anies will be one of the front-runners in the 2024 presidential campaign and, after Prabowo's decision to join Jokowi's governing coalition and accept a ministerial position, he has become the primary political hope of Islamists.

FPI praised the anti-coronavirus measures announced by Anies on 15 March as prompt and effective, while criticising what they saw as Jokowi's slow and half-hearted response. It urged the president to learn from Anies' example and described the governor as providing national leadership.

FPI became more vocal in its criticisms of Jokowi's Covid-19 policies from mid-May. A fortnight before the start of the Holy Month of Ramadan, its secretary-general, Munarman, lashed out at the Ministry of Religious Affairs for recommending that Muslims perform their normal daily prayers, as well as the evening Ramadan prayers (*tarawih*) and other religious celebrations, at home instead of in mosques. Munarman denounced the government once again for its cancellation of the 2020 *hajj* pilgrimage due to the pandemic. He argued against the Minister of Religious Affairs' decision to violate the *hajj* law, which requires that the government consult with Parliament

before cancelling a pilgrimage.

FPI has not been alone in criticising the impact of the government's Covid-19 restrictions on public religious services. At the end of Ramadan and nearing the Eid feast, the chairman of the Brotherhood of 212 Alumni (*Persaudaraan Alumni 212/ PA-212*), Slamet Ma'arif, urged the government to open mosques for joint worship activities. In mid-July, PA-212 defied the government's ban on mass gatherings and held a large demonstration in Jakarta against the Pancasila Ideological Guidance (HIP) Bill, which was under deliberation by parliament. They claimed that the Bill downplayed the significance of Islam and allowed for the return of communism. At the time of the demonstration, Indonesia was recording over 1,500 new cases per day. Apart from FPI and PA-212, several other Islamic movements have been reluctant or slow to follow social distancing regulations though for some, motivations are more religious than political.

Dimensi Sakral Covid-19

Aan Rukmana

PADA PENGHUJUNG TAHUN 2019 lalu dunia digemparkan dengan kemunculan virus jenis baru yang belum ada obatnya. Bermula dari pasar hewan di kota Wuhan, virus yang belakangan dikenal dengan identitas Covid-19 menyebar sangat cepat. Hanya dalam hitungan hari, virus tersebut sudah ada di mana-mana termasuk juga di Indonesia.

Tidak ada seorang pun yang berpandangan bahwa virus tersebut akan mengubah wajah dunia secara radikal serta secara bersamaan memporak-porandakan semua tatanan sistem dunia modern yang sudah mapan. Tanpa terkecuali, hampir semua negara mengalami kepahitan yang getir dalam menghadapinya, bahkan tidak sedikit yang mengalami resesi hebat sehingga mendorong munculnya kemiskinan yang semakin parah di mana-mana.

Ketika dunia semakin berubah dikarenakan Covid-19, lantas pesan apakah yang dibawanya kepada umat manusia? Apakah ini akhir dari kehidupan umat manusia? Ataukah ini hanyalah awal dari peradaban manusia yang sebenarnya?

Jika kita ingin merefleksikan lebih jauh, tentu fenomena Covid-19 ini tidak bisa dipahami hanya semata dari kacamata ilmu pengetahuan. Kita harus masuk lebih jauh menembus kepada isyarat-isyarat tersirat dari berbagai fenomena yang ada saat ini.

Sebisa mungkin kita menundukkan ego diri untuk memahami lebih jauh mengapa Allah “mengirimkan” pasukan Covid-19 ini kepada umat manusia. Jika memang selama ini kita diajarkan agama bahwa Allah adalah Maha Penyayang dan Pengasih (*Rahman* dan *Rahim*), tentu tidak mungkin Allah mengirimkan sesuatu yang *muspra* belaka. Sebagaimana kita sering membaca juga di dalam Al-Qur’an, “inna

ma'al usri yusrâ” yang artinya “sesungguhnya bersama kesulitan ada bersamanya kemudahan”.

Ibarat dokter ahli yang ingin kesembuhan pasiennya, maka diberikanlah obat pahit kepadanya. Pemberian obat pahit bukan untuk membunuh pasien tersebut akan tetapi sebagai ikhtiar sang dokter untuk menyembuhkan sakitnya yang akut. Dalam bahasa lain, pengiriman Covid-19 kepada umat manusia harus diyakini sebagai cara Allah menyembuhkan peradaban umat manusia yang memang sedang sakit. Apa saja kira-kira peradaban manusia yang sedang sakit itu?

Pertama, persoalan peta hidup. Selama ini peradaban umat manusia selalu bertumpu kepada peradaban yang berbasiskan materialisme dan hedonisme. Coba perhatikan *trend* hidup saat ini, di mana-mana materialisme dan hedonisme menjadi pemimpin dari peradaban saat ini. Mulai dari ilmu pengetahuan, politik, kehidupan sosial dan budaya semuanya terarah kepada pencapaian kehidupan material yang melimpah.

Untuk menuju ke pencapaian tersebut berbagai cara dilakukan, semua jenis relasi dihargakan, dan nilai-nilai hidup pun diperjualbelikan. Apapun caranya, meski harus menindas yang lain atau merugikan pihak lain, selama ia dapat menghasilkan keuntungan material maka akan ditempuh. Tidak heran jika relasi antar manusia pun berubah dari relasi antar subjek menjadi relasi subjek-objek. Kekacauan relasi bukan hanya antar manusia, bahkan relasi manusia dan alam pun hancur berantakan.

Manusia semena-mena memperlakukan alam, seakan-akan alam adalah objek eksploitasi manusia yang bebas diperlakukan semaunya tanpa memperhatikan keseimbangan alam yang ada. Kita bisa mudah menjumpai informasi bagaimana saat ini alam sedang melakukan reaksi negatif atas ulah manusia. Banjir terjadi di mana-mana, kebakaran hutan pun demikian. Bahkan jika benar teori bahwa Covid-19 bersumber dari binatang yang dimakan manusia, bukankah

itu semakin menegaskan bahwa keserakahan manusialah yang mengakitatnya terjadinya ketidakseimbangan hidup ini?

Kembali kepada persoalan peta hidup, sudah sejak lama agama-agama tradisional mengajarkan kita untuk memiliki hidup yang seimbang. Manusia memiliki dimensi lahir sekaligus batin. Jika kita hanya mengembangkan dimensi lahir dari diri kita maka peradaban yang dibentuk menjadi peradaban yang tidak seimbang.

Kita perlu mengembangkan juga dimensi batin pada diri manusia karena di dalamnya kita akan menjumpai nilai-nilai transendental yang akan mendorong kita untuk memiliki sikap-sikap rendah hati ketika berjumpa dengan yang lain. Dengan nilai-nilai itu manusia akan menjadikan kebijaksanaan (*sapientia*) sebagai imam yang memandu hidup, bukan ilmu pengetahuan (*scientia*) apalagi hal-hal lainnya.

Kedua, mengembalikan kesadaran akan Yang Sakral yang sudah lama hilang dalam peradaban manusia. Peradaban modern merupakan bentukan dari kesadaran manusia yang dibentuk dengan cara memisah-misahkan antara dimensi fisik manusia (*res extensa*) dengan dimensi batinnya (*res cogitans*) dan pemisahan tersebut dilakukan dengan segenap kesadaran. Memilih hidup dengan pemisahan yang tegas tersebut (*clear and distinct*) mengakibatkan manusia secara perlahan kehilangan kesadaran akan dimensi Yang Sakral dalam hidup ini. Ditambah lagi dengan capaian ilmu pengetahuan yang semakin canggih dengan paradigma positivismenya sehingga hal-hal yang berbau metafisik pun dianggap tidak lagi terlalu penting. Akibatnya, banyak manusia yang sudah lama meninggalkan kesadaran Ilahiah dalam hidupnya.

Dimensi hidup manusia diamputasi dari hal-hal yang bersifat sakral dan transendental. Manusia pun hidup di pinggirannya eksistensinya, tidak lagi berada di pusat eksistensinya. Ketidakmampuan manusia mengenal diri yang hakiki menjadi tren umum yang dialami oleh kita semua yang hidup di dunia modern ini.

Semakin tinggi tingkat ilmu pengetahuan seseorang semakin ia jauh dari hal-hal yang bersifat sakral dan pada saat yang bersamaan muncul asumsi stigmatik bahwa agama merupakan simbolisasi kemunduran dan penghambat ilmu pengetahuan. Jika ingin maju lebih baik abaikan argumentasi agama dan bangunlah dunia yang sekular tanpa agama! Kira-kira demikianlah asumsi yang berkembang kuat, khususnya di kalangan ilmuwan modern yang berimbas juga kepada masyarakat.

Peristiwa Covid-19 seakan menginfokan secara tidak langsung kepada umat manusia bahwa peradaban yang dibangun berdasarkan ilmu pengetahuan semata tanpa kebijaksanaan tidaklah memadai dalam hidup ini. Manusia perlu mengembangkan juga kebijaksanaan dan menjadikannya pedoman agar sesulit apapun peristiwa yang dialami tidak akan menggoyahkan ketahanan dirinya. Termasuk ketika manusia berada di puncak kemajuan, tidaklah menjadikannya angkuh, sombong dan juga menantang 'otoritas langit.'

Manusia perlu terus berendah hati karena alam yang selama ini diklaim dapat "dipahami secara objektif" ternyata masih menyimpan "rahasia mendalam". Covid-19 membawa kabar akan dimensi lain alam yang masih belum dipahami manusia. Dalam relasi dengan alam, manusia perlu mengembalikan relasi yang sebelumnya eksploitatif atas alam menjadi relasi eksistensial yang jauh lebih bersahabat.

Ketiga, selama ini manusia menolak apa-apa yang disebut sebagai "*hidden connection*" antar manusia. Dalam pandangan tradisional, segala apapun di dunia ini terhubung satu dengan yang lainnya. Meski manusia secara identitas kebangsaan dan kenegaraan berbeda satu dengan yang lainnya, akan tetapi secara hakiki manusia satu dengan lainnya sama. Manusia di manapun sama sebagai manusia. Jika ada sebagian manusia yang tersakiti maka manusia lain dapat merasakannya.

Peristiwa pandemi mengajarkan manusia untuk merasakan kemanusiaan sejagad. Manusia tidak bisa membangun peradaban

sendirian, ia membutuhkan yang lain untuk mendampinginya. Tidak ada satupun negara yang bisa mengklaim sebagai negara *superpower* atau adikuasa karena sejatinya ia pun membutuhkan uluran pertolongan dari negara-negara lainnya. Kisruh politik yang lahir akibat ego individual sebaiknya perlu diperjernih dengan mengembalikannya kepada *fatsoen* politik yang sebenarnya yaitu untuk memuliakan manusia sejagad ini.

Saat ini kita sedang kedatangan “guru kehidupan” yang sedang banyak mengajari manusia arti kehidupan yang hakiki. Sebagai murid tentu kita harus pandai-pandai belajar darinya. Jika kehilangan momen berharga ini, peradaban manusia yang sakit akan tetapi sakit dan kita pun kehilangan kesempatan penting untuk bertransformasi menuju peradaban yang lebih hakiki lagi.

Adaptasi Pengamal Tarekat Attijani di Masa Pandemi: Kembali ke Jalan Sunyi

Hijroatul Maghfiroh

PANDEMI CORONA YANG MENGHANTAM DUNIA telah mengubah semua tatanan kehidupan manusia, termasuk tatanan praktik keberagamaan umat Islam di Indonesia. Corak keberagamaan muslim Indonesia yang cenderung komunal, mau tidak mau harus berhadapan dengan protokol kesehatan yang diberlakukan secara resmi oleh pemerintah, yang salah satunya adalah larangan berkerumun; termasuk larangan penyelenggaraan kegiatan yang menghadirkan banyak orang. Peraturan tersebut mendorong muslim Indonesia melakukan adaptasi kegiatan-kegiatan keagamaan, dari yang bersifat komunal menjadi personal, atau paling tidak mengatur ulang jumlah jamaah dalam setiap ritual keagamaan.

Kondisi demikian juga menghampiri jama'ah tarekat di Indonesia, termasuk Ibu saya yang tinggal di salah satu desa di pesisir pantai utara Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Ibu saya adalah seorang pengamal tarekat Attijani, salah satu tarekat muktabarah, yaitu tarekat yang memiliki sanad tidak terputus kepada Rasulullah dan karenanya absah untuk diamalkan.

Tarekat dimaknai sebagai cara seseorang untuk memperoleh petunjuk spiritual agar mendapatkan arah jalan kedekatan diri kepada Tuhan. Lazimnya, ia menawarkan jalan 'sunyi' untuk menjumpai Sang Maha Tinggi. Karenanya semenjak Ibu saya bertalqin, sebutan pembaiatan dalam tarekat Attijani, ia memiliki waktu untuk berkhawat, yakni menyepi seorang diri untuk menjalankan ritual yang harus dipenuhi oleh setiap pengikut Attijani.

Sebelum bertalqin kepada seorang mukodam, sebutan mursyid dalam tarekat Attijani, Ibu saya adalah seorang aktivis Muslimat NU yang hari-harinya dipenuhi dengan aktivitas pertemuan yang dihadiri banyak orang. Jadwal pertemuannya tidak menentu, dari pengajian

satu ke pengajian lain, pertemuan tingkat desa hingga kecamatan, bahkan kabupaten hingga provinsi. Tetapi semenjak menjadi jama'ah Tijaniyah, paling tidak saya dapat memastikan, setiap pagi dan sore hari, ia akan selalu ada di sana, di kamar kecil yang kami sebut musala, dengan posisi duduk dan mengenakan mukena, berdiam diri menghadap ke kiblat, melafalkan wirid lazim atau wirid wajib dalam tradisi Tijani.

Jika Ibu saya tidak ke luar kota atau kabupaten, dipastikan pada waktu-waktu tersebut, saya bisa menjumpainya di rumah meski ketika sedang melaksanakan wirid lazimnya ia tidak boleh diganggu sebab jika lebih dari dua kata terucap selain kalimat zikir yang wajib dilantunkan, ritualnya akan batal, dan harus diulang dari awal.

Ketika awal bergabung menjadi bagian dari jama'ah Tijaniyah, tidak banyak aktivitas tarekat di luar rumah yang diikuti oleh ibu saya. Seiring berjalannya waktu, setelah beberapa lama ketika jamaah tarekat di kabupaten di penghujung barat Jawa Tengah ini mulai berkembang, aktivitas tarekatnya tidak hanya berupa zikir individu dan zikir hailallah (zikir yang diwiridkan setiap hari Jumat dan disarankan berjamaah) yang dilakukan di rumah masing-masing pengikut, tetapi banyak aktivitas rutin lainnya yang menuntut jamaah berkumpul di tempat-tempat yang ditentukan, terutama yang paling sering di pesantren milik mukodam tarekat di Brebes ini.

Adalah Syekh Soleh Basalamah yang saat ini menjadi mukodam di kabupaten Brebes. Ia adalah seorang ulama berpengaruh di wilayah Pantura utamanya di Tegal, Brebes, Pekalongan, dan Pemalang, dan saat ini pengaruhnya semakin luas hingga menjangkau luar Jawa. Ketokohnya tidak hanya karena ia adalah cucu dari khalifah Tijaniyah di Indonesia, Syekh Ali Basalamah, tetapi juga karena kedalaman ilmu keagamaannya yang didapat dari Pondok Pesantren Al-Maliki di Mekah.

Dengan keilmuan dan otoritasnya sebagai pemimpin tarekat, ia kemudian menggelar beberapa pengajian rutin untuk jamaah

tarekatnya, dari pengajian rutin mingguan, bulanan, hingga tahunan. Setiap Senin pagi misalnya, Ibu saya bersama jamaah Tijani lainnya berbondong-bondong memenuhi pesantrennya yang berjarak puluhan kilometer dari rumah. Di sana, para jamaah akan mendengarkan Mukodam membacakan kitab-kitab klasik terkait ritual keagamaan.

Aktivitas lain yang paling menyedot perhatian adalah pengajian *Senin Pon* yang dilaksanakan 35 hari sekali pada *Senin Pon* sesuai penanggalan Jawa. Kegiatan yang dihadiri oleh Mukodam dan jamaah Tijaniyah dari seluruh kabupaten Brebes ini dilaksanakan secara bergilir dari desa ke desa dan dihadiri puluhan ribu jamaah. Maka wajar, kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para tokoh pemerintah maupun politik. Kegiatan puncak tahunan yang ditunggu oleh jamaah Tijaniyah di seluruh Indonesia adalah *Idul Khotmi*, perayaan hari pengangkatan Syekh Ahmad Attijani sebagai pendiri tarekat, acara ini tidak hanya dihadiri oleh ratusan ribu jamaah dari seluruh Indonesia, tetapi juga para tokoh Tijaniyah di seluruh penjuru dunia.

Ketika pandemi menghantam, aktivitas berjamaah tarekat Tijani pun goncang. Saat pertama kali fatwa MUI terkait penyelenggaraan beribadah di situasi pandemi corona dikeluarkan, gejolak umat beragama, terutama muslim semakin kuat. Fatwa tersebut menjadi kontroversi, banyak ulama mendukung tetapi tidak sedikit pula yang menentang keras. Termasuk di Kabupaten Brebes, salah satu tokoh ulama yang cukup berpengaruh langsung mengumumkan perlawanannya terhadap fatwa MUI dengan menyerukan agar umat muslim tidak takut menjalankan salat berjamaah, termasuk salat Jumat di masjid-masjid. Beruntung Syekh Soleh Basalamah sebagai mukodam tarekat menjadi salah satu tokoh kunci pendukung fatwa MUI.

Ketegasan Syekh Soleh dalam mendukung fatwa MUI tersebut ditunjukkan dengan meliburkan seluruh kegiatan yang melibatkan banyak jamaah, dari kegiatan pengajian *Senin* di pesantrennya hingga kegiatan besar seperti *Senin Pon* dan *Idul Khotmi*. Saking seriusnya dalam menindaklanjuti fatwa MUI tersebut, Syekh Soleh

mengumumkan langsung baik melalui pesan *broadcast* di telepon, para koordinator-koordinator jamaah Tijaniyah, maupun saluran Youtube yang diaktifkan kembali ketika awal pandemi.

Keputusan cepat yang diambil Syekh Soleh tersebut sangat berpengaruh besar bagi pengikutnya, termasuk Ibu saya. Ia langsung menghentikan aktivitas pertemuan-pertemuan Muslimat NU-nya, maupun ritual yang berjamaah tarekatnya. Karena bagi pengikut tarekat Tijani, mengikuti mukodam adalah bagian dari tata tertib yang diwajibkan oleh pendiri tarikat ini yang termaktub dalam kitab *As-Sirr al-Abrar Ahmad Attijani*.

Sikap responsif Syekh Soleh terhadap pandemi ini juga menjadi penguat atas kategori yang diberikan Fazlur Rahman, intelektual muslim Pakistan, terhadap tarekat Attijani. Menurutnya model tasawuf yang dikembangkan Attijani adalah model 'neosufism', yaitu sufisme yang menyeimbangkan urusan-urusan keduniawian dan keakhiratan. Selain itu, keputusan besar sang mukodam dalam pelarangan aktivitas-aktivitas yang menghadirkan banyak orang ini juga menjadi jalan bagi Tijaniyah untuk kembali ke jalan sunyi, jalan wajib yang harus ditempuh oleh setiap pengikut tarekat yang menamakan diri sebagai At-Thariqah Muhammadiyah yang langsung bersناد kepada Nabi Muhammad.

Pada dasarnya, ritual utama tarekat ini adalah ritual personal dari wirid lazim/wazhifah dan ikhtiyari yang mensyaratkan kesendirian ketika membacanya. Kalaupun melakukan ritual berjamaah yang sifatnya tidak wajib, seperti wirid *hailalah* dan *salawat jauharah al-kamal*, itupun salah satu persyaratannya dilakukan dengan tujuh orang dalam tempat yang luas jadi harus dilaksanakan tanpa bertentangan dengan protokol kesehatan.

Oleh karena itu, pandemi ini tidak hanya mengajarkan pengikut Tijani untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, tetapi justru pandemi ini mengajarkan pengikut Tijani untuk kembali beradaptasi dengan ritual

utama yang mensyaratkan kesendirian yang saat ini mulai disibukkan dengan ritual keramaian.

Agama & Fenomena Vaksin Apartheid

Subhan Setowara

“JIKA DUNIA INI ADALAH PESAWAT TERBANG, tampaknya hanya penumpang kelas satu yang diberi masker oksigen dan sabuk pengaman. Sisanya harus tawar-menawar dengan pramugari untuk bagian mereka saat di udara.” Demikian tulis kolumnis Filipina Richard Heydarian mengomentari distribusi vaksin negara-negara dunia yang dipandang melanggengkan ketidakadilan (*Inquirer*, 16/2).

Laporan Kaiser Family Foundation (KFF) pada April 2021 menyebutkan bahwa lebih dari 50 persen dosis vaksin Covid-19 telah terdistribusikan pada negara-negara berpenghasilan tinggi, sementara hanya 3 persen dosis vaksin yang bisa diakses negara-negara berpenghasilan rendah. Laporan itu bahkan menegaskan bahwa negara-negara kaya memiliki cukup dosis vaksin untuk memenuhi kebutuhan dua kali lipat dari populasi mereka.

Lebih dari itu, *Washington Post* (24/4) mewartakan bahwa sebuah rumah sakit besar di Miami, Jackson Memorial, menyatakan mulai menghentikan program vaksinasi karena kelebihan pasokan dan melemahnya permintaan. Sementara sebaliknya, di India, hanya 1,4 persen dari populasi yang telah divaksinasi penuh. Rumah sakit pun banyak yang kewalahan karena kekurangan oksigen.

Epidemiolog Maria Van Kerkhove menilai bahwa ketidakadilan vaksin global ini merupakan bentuk nyata dari vaksin apartheid, yang ditandai dengan standar ganda kebijakan dan distribusi vaksin pada negara kaya dan miskin. Sejumlah negara Afrika seperti Namibia dan Kenya berupaya menentang fenomena ini dengan meminta negara-negara produsen vaksin untuk tidak terlalu *rigid* dalam mematenkan hak kekayaan dan merek dagang vaksin.

Apa yang terjadi saat ini tampak seperti repetisi epidemi HIV/AIDS pada akhir 1990-an dan awal 2000-an di mana jutaan nyawa di Afrika

tak terselamatkan karena ketiadaan akses pada alat diagnostik dan terapeutik. Seorang aktivis dan pengacara HAM dari Afrika Selatan, Fatima Hassan, menyebut bahwa tragedi itu terjadi bukan karena keterbatasan pasokan, melainkan lemahnya inisiatif negara-negara maju untuk membagikannya pada negara-negara terdampak.

Dengan demikian, vaksin harus menjadi barang publik agar bisa dinikmati kalangan luas, termasuk negara-negara berpenghasilan rendah. Penyebab utama kelangkaan vaksin di negara-negara miskin, menurut Fatima, yaitu kebijakan tatanan global yang memprioritaskan perlindungan kekayaan intelektual, bahkan di saat masyarakat dunia berada dalam situasi krisis yang parah dan butuh pertolongan.

Ini adalah ironi. Ketika Covid-19 dinyatakan secara resmi sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, banyak pemimpin negara-negara dunia, termasuk negara-negara maju dengan sigap menyatakan bahwa Covid-19 adalah tragedi kemanusiaan global yang harus diatasi bersama-sama atas nama solidaritas. Namun, ketika produksi vaksin mulai bermunculan, negara-negara produsen vaksin mulai menampilkan egonya untuk memperkuat hegemoni. Perang diplomasi vaksin tak hanya menunjukkan bahwa politik sukses mengalahkan kemanusiaan, namun juga telah menghadirkan pilu tak berkesudahan bagi negara-negara miskin karena nasib mereka digantungkan oleh kepentingan politik negara-negara maju.

Yang paling nyata tentu saja penolakan Israel untuk memberikan donasi vaksin pada sebagian besar warga Palestina di wilayah kependudukan mereka. Padahal, Israel merupakan negara dengan tingkat vaksinasi tertinggi di dunia. Per April 2021, lebih dari 60 persen populasinya telah divaksin. Bahkan, Israel dijadwalkan akan memiliki dosis vaksin berlimpah pada beberapa bulan ke depan karena diplomasi vaksin mereka. Di saat bersamaan, infeksi dan kematian warga Palestina yang meroket akibat Covid-19, benar-benar kesulitan mendapatkan akses vaksin. Persentase penduduk Palestina yang telah divaksin masih di bawah 5 persen (*The Nation*, 27/4).

Politik hegemoni yang melahirkan fenomena vaksin apartheid itu seperti bentuk baru dari segregasi rasial yang terjadi akibat politik apartheid di Afrika Selatan pada 1940-an hingga 1990-an. Kala itu, *Population Registration Act 1950* mengharuskan setiap penduduk Afrika Selatan diklasifikasikan dan didaftarkan sesuai dengan karakteristik ras mereka sebagai bagian dari sistem apartheid. Nelson Mandela melawan itu hingga akhirnya menjadi presiden kulit hitam pertama di Afrika Selatan pada 1994.

Farid Esack, seorang intelektual Muslim sahabat Mandela, turut membantu gerakan anti-apartheid dengan menggalang para pemuda Muslim Afrika untuk menjadikan agama sebagai kekuatan pemersatu melawan ketidakadilan. Esack juga menafsirkan dan mempropagandakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai doktrin pro-kesetaraan dan perlawanan akan kezaliman. Tindakan Esack mendapat pertentangan dari kelompok konservatif dan ulama tradisional yang pro-status quo pada penguasa kala itu. Namun, berkat gagasan-gagasan emansipasi Esack yang didasari teologi pembebasan Islam berbasis Al-Qur'an, kalangan Muslim bersatu dengan elemen dari agama lainnya melawan rezim apartheid. Pada akhirnya, tumbanglah rezim apartheid, dan ras kulit hitam Afrika memiliki hak politik yang sama dengan mereka yang kulit putih.

Dalam konteks saat ini, kesenjangan akses vaksin antara negara maju dan negara tertinggal telah melahirkan fenomena ketidakadilan baru, yakni vaksin apartheid. Sebenarnya, untuk melawan fenomena tersebut, ratusan tokoh agama dan pemimpin global melalui pertemuan daring, *One World Protected*, pada 15 April 2021, telah melakukan kampanye mendesak negara-negara produsen vaksin untuk memberi perhatian lebih pada negara-negara berpenghasilan rendah. Rowan Williams, ketua Christian Aid dan mantan uskup agung Canterbury, yang turut serta dalam gerakan tersebut, menilai bahwa atas nama kemanusiaan negara G7 harus bertindak tegas mengakhiri vaksin apartheid. Jika tidak, negara-negara miskin akan kian menderita.

Jika merujuk pada gagasan Farid Esack, agama memang harus menjadi instrumen melawan segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan, tidak justru melanggengkannya. Itulah yang disebut sebagai teologi pembebasan, yang menyerukan persamaan hak menembus batas sekat agama, etnis, dan warna kulit. Dengan demikian, atas nama iman dan kemanusiaan, agama perlu turut hadir menghentikan fenomena vaksin apartheid, yang jika dibiarkan akan memperlebar jurang ketimpangan global.

Perlu ada kesadaran bersama di antara para pemimpin dunia, bahwa kemanusiaan lebih utama daripada politik. Pandemi Covid-19 adalah tragedi kemanusiaan, bukan tragedi politik. Namun, jika kebijakan distribusi vaksin lebih mendahulukan faktor politik ketimbang kemanusiaan, maka pandemi ini sudah menciptakan tragedi politik, ditandai dengan hilangnya empati di antara belantara kepentingan. Bila itu terus terjadi, negara-negara tertinggal bakal kian tak berdaya. Merana tanpa bisa berbuat apa-apa. Pada akhirnya, pandemi tak menyatukan kita atas nama kemanusiaan, ia justru memisahkan kita atas nama kekebalan.

Covid-19 dan Kerja Sama Antariman¹⁰

Abdul Mu'ti

SUATU PAGI, RAMADHAN HARI KEDUA (26/4/2020), Victor Rambath dari *Save the Children* berkirim kabar inspiratif lewat Whatsapp. Dia bercerita tentang tiga anak difabel dan pengasuh di sebuah panti asuhan Kristen di Condet, Jakarta Timur, yang positif terdampak virus corona. Karena keadaan dan berbagai kesulitan, tidak ada satu rumah sakit pun yang bersedia merawat dan menerima anak-anak difabel ini.

Berbekal keyakinan bahwa akan selalu ada keajaiban di balik semua kesulitan, Victor berbagi masalah kepada sejawat di Humanitarian Forum Indonesia (HFI), organisasi kemanusiaan lintas iman yang bermarkas di Jakarta. Keyakinan itu ternyata benar. Dua organisasi filantropi dan kemanusiaan Islam, Dompot Dhuafa dan Baznas, langsung bergerak menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dan dana.

Tanggung Jawab Bersama

Kisah nyata di atas sungguh penuh makna. *Pertama*, sebuah cerita "biasa", betapa beratnya derita kaum papa akibat virus corona. Media massa tiada henti menampilkan narasi ketakutan dan penderitaan. Paul F Knitter (2006: 86-101) menyebutkan, ada empat penderitaan yang menimpa umat manusia: (a) penderitaan badaniah karena kemiskinan, (b) penderitaan bumi (ekologi) karena penyalahgunaan, (c) penderitaan rohaniah karena viktimisasi, dan (d) penderitaan karena kekerasan. Anak-anak difabel dan banyak lagi kisah yang tak terungkap hanyalah sebagian yang mengalami empat jenis penderitaan akibat Covid-19. Terlalu banyak cerita pilu.

Kedua, adanya sebuah realitas betapa di tengah pelbagai masalah terdapat sekelompok masyarakat yang berani "melintas batas". Mereka

¹⁰ Tulisan ini sudah pernah dimuat di Kompas pada tanggal 9 Juni 2020 (<https://www.kompas.id/baca/opini/2020/06/09/covid-19-dan-kerja-sama-antar-iman>)

mengambil dua risiko. *Pertama*, mempertaruhkan nyawa demi menolong sesama. *Kedua*, risiko kemungkinan adanya cercaan dan hujatan karena dianggap telah "menyelewengkan" sedekah untuk mereka yang berbeda iman. Harus diakui, persoalan ini masih menjadi pekerjaan rumah yang tidak mudah di tubuh umat Islam.

Ketiga, dalam diri bangsa Indonesia terdapat kesadaran kolektif bahwa pandemi Covid-19 adalah masalah dan tanggung jawab bersama. Tanpa menghiraukan imbalan materi dan popularitas politik, para pejuang kemanusiaan terus berbuat, tak pernah menghujat. Di mata mereka, masalah tak akan pernah bisa diatasi dengan caci maki. Ketika pemerintah tak berdaya, mereka bergotong royong, terus bergerak mengimbuai kekuatan yang terserak. Kelompok pelintas batas yang mampu melewati tembok eksklusivisme dan sekat primordial adalah modal sosial bangsa menyelesaikan masalah corona.

Memperkuat Kerjasama

Kerjasama antariman adalah salah satu modal sosial yang dapat memperkuat ikhtiar bersama mengatasi pandemi Covid-19. Agama memiliki kekuatan sosial dan spiritual yang melampaui aspek-aspek material dan finansial. Meskipun ada sejumlah kecil anggota jemaah yang tak hirau dengan wabah corona, sumbangan umat beragama dalam melayani korban corona tak dapat dipandang sebelah mata. Ormas-ormas agama mengerahkan sukarelawan dan dana miliaran rupiah untuk membantu sesama.

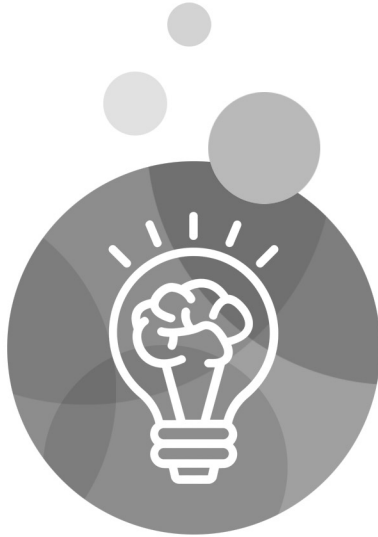
Kerjasama antariman dalam penanganan Covid-19 dibangun di atas tiga landasan. *Pertama*, landasan teologis. Di mata kaum beriman, menolong masyarakat korban Covid-19 adalah panggilan iman. Memang tak jarang, agama membuat hubungan antarmanusia jadi renggang. Pemahaman ketuhanan dan peribadatan yang sempit acap memantik ketegangan. Namun, dengan pemahaman luas dan terbuka, agama-agama memiliki kesamaan nilai dan ajaran. Islam, Kristen, dan Yahudi memiliki kesamaan ajaran tentang makna kehidupan dan kemanusiaan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, barangsiapa menyelamatkan seorang manusia, maka dia telah menyelamatkan seluruh umat manusia. Sebaliknya, barangsiapa membunuh manusia tanpa dosa, maka dia laksana membunuh seluruh umat manusia. Ajaran Al-Qur'an ini juga termaktub dalam Injil. Ajaran dan nilai-nilai universal agama adalah kekuatan moral dan spiritual yang mempersatukan dan menggerakkan.

Kedua, landasan kemanusiaan universal. Panggilan kemanusiaan tak hanya terdapat di dalam agama, tetapi juga peradaban dunia. Sebagaimana dinyatakan Seyyed Hossein Nasr dalam *The Heart of Islam*, penderitaan sesama adalah cara Tuhan membuka pintu kebaikan bagi manusia. Tangan-tangan pengemis yang meminta-minta adalah tangan-tangan malaikat yang mengantarkan manusia ke kemuliaan.

Al-Qur'an diturunkan untuk menciptakan masyarakat kasih sayang: masyarakat yang sadar bahwa untuk meraih kebahagiaan hakiki dan menerima rahmat Tuhan, manusia harus menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada orang lain. Masyarakat kasih sayang bukanlah masyarakat yang didasarkan atas kompetisi kejam, ego individual, dan kepentingan komunal. Dalam konteks Indonesia, landasan kemanusiaan diilhami sila kedua Pancasila: kemanusiaan yang adil dan beradab. Ikatan kemanusiaan adalah simpul kerjasama antarkaum beriman.

Ketiga, landasan kebangsaan. Indonesia adalah milik seluruh bangsa Indonesia. Rasa memiliki ini melahirkan tanggung jawab kebangsaan untuk memajukan bangsa dan negara. Memperhatikan kinerja selama beberapa bulan, para analis menyimpulkan betapa pemerintah sangat kedodoran. Birokrasi tak bersinergi. Pandemi Covid-19 tak bisa diatasi jika pemerintah bekerja sendiri. Kerjasama dengan komunitas agama dan kerjasama antariman adalah sebuah keniscayaan.



- BAGIAN 3 -

Peradaban Virtual dan Adaptasi Kreatif

Between Sydney and Surabaya

Shaffira D. Gayatri

AS A YOUNG WOMAN IN MY TWENTIES, when I planned to get married with my significant other, I was excited imagining what our wedding would be like. A typical Indonesian wedding, presumably, in my hometown Surabaya, combining my Javanese and Sundanese ethnic backgrounds.

Perhaps with around 3,000 guests as is the custom, many of whom we've never met, because after all Indonesian weddings are the parents' celebration, instead of ours. Perhaps with an after-party with close friends, so that we could spend more time with those who flew in from afar to celebrate our big day.

But I could never have imagined my wedding to be a religious, non-legal ceremony. Nor would I have imagined it to be held online, something I've only heard to happen between ISIS fighters in Syria and their brides somewhere in Asia. At the very least, I could never have imagined that when I get married, my husband would be 5,000 kilometers away from me.

Of course, that's what happened because of the Covid-19 pandemic.

You see, my fiancé (now husband) is an Australian Muslim, who at the time was with his family in Sydney. After the pandemic hit, in early March we made the decision to postpone our June wedding indefinitely. It was a difficult decision, especially because it affected our life plans as well. However, we were quite optimistic that we would still be able to get married as planned at the end of the year or at least early the next year.

Come June, our optimism had evaporated. Australia had closed its borders indefinitely with no signs of opening up, meaning that no travel to Indonesia seemed possible. A few days before our supposed

wedding day, I wistfully said to my fiancé what a shame it was that we weren't getting married on our planned day. Surprisingly, he responded, "Why don't we just get married then? I've heard of Muslims doing long-distance weddings, shall we do that?"

I was stunned into silence. It seemed like a crazy idea, one that I had never considered before. But I discussed it with my family anyway, and we consulted several imams who could provide us advice on the validity of such marriages. We eventually decided to go with this long-distance Islamic wedding over video call, only one day before the D-day.

Preparing a wedding in just one day is a rather hectic feat, even if it's held online and only attended by a small number of people. Thankfully both our families were very supportive despite the initial shock. However, for me the main issue was coming to terms with the fact that the special day I had imagined was not happening as planned. I was even anxious and worried about the possibility of people's negative judgements – the Indonesian term for religious wedding that is not registered legally (*'nikah siri'*) holds a strong negative connotation, especially since such practices are often exploitative for the women involved.

However, I found that Allah always has a way of offering His guidance and signs. Soon after we made the decision to go ahead with the wedding, I called a good friend, Firoh, who is also an AIMEP alumnus and whose husband happens to be doing his PhD in Sydney. The intention was to ask her husband to be one of our witnesses in Sydney. Mbak Firoh's response to the news was overwhelmingly positive, and she said, "You're doing a long-distance wedding? Mashallah... that's how Gus Dur and Ibu Sinta got married!"

Gus Dur is a former president and Muslim religious leader who is revered in the Indonesian community, especially for his work in interfaith tolerance and social justice. My fiancé and I admire him

greatly. Her words deeply comforted me, and I knew then that this was a sign that our decision is the best one for us in this situation.

Alhamdulillah despite the very limited preparation and some Internet connection issues, between Sydney and Surabaya, the whole affair went smoothly and beautifully. My father and my husband's godfather both delivered touching marital advices – I teared up when my father choked up delivering his. With Covid-19 restrictions, most of our 'guests' attended online. While we felt sorry that some of our close friends weren't notified due to lapse in memory, we were grateful that many could still make it despite the extremely short notice.

I had been worried on how to inform our acquaintances that my husband and I had gotten married in such an unconventional way. Turned out I didn't have to worry. Our story was soon picked up by ABC Australia, which then led to massive coverage in the Indonesian media as well. We even got to do a live TV interview on an Indonesian channel (which was mainly to make my parents happy but oh well!).

Since the wedding, I was granted a travel exemption in order to enter Australia. Another last-minute affair, since the rarity of flights between Indonesia and Australia meant that I did not have any other option but to get on the only available flight for that month – which was just the next day after I received my permit. I had to pack all my belongings, say goodbye to my family and home country, and relocate to another country all in one day.

Once again, Covid-19 prompted me to make drastic life-changing decisions in a matter of hours. But I have since learnt that the pandemic truly underlines the uncertainty of life, and that sometimes you just have to seize any window of opportunity you get, and with Allah's guidance, try to make the most of the situation.

Since then, my husband and I have also gotten a legal marriage at the beautiful, oldest mosque in Melbourne, surrounded by our closest friends (with our families, once again, joining on Zoom). And so, that's

how I tried to get married between Indonesia and Australia, in the middle of a pandemic. Definitely not the most conventional, but a story good enough to pass to our grandchildren one day. *Inshallah*.

Virtual Audit

Siti Nur Hidayati

MEDIO AWAL TAHUN hingga awal Maret 2020, kehidupan di Indonesia masih berjalan dengan normal meski media telah gencar mengabarkan adanya wabah penyakit baru dari Wuhan, Tiongkok. Wabah corona ini dimulai dari sakitnya seorang pedagang pasar Huanan pusat makanan laut kering, bernama Lan pada bulan Desember 2019 yang hanya seperti flu namun dalam beberapa hari berat badannya turun 3kg. Lan pun lalu dirawat di rumah sakit (RS) hingga 20 hari. Kemudian disusul berita kasus-kasus berikutnya mengenai pasien yang mengalami gejala hanya semacam flu namun sangat berat bahkan ketika pasien di-CT Scan terlihat mengalami infeksi di paru-paru. Dalam berita televisi, dokter mulai terlihat memakai pakaian hazmat.

Berbagai isu mulai beredar di seantero Wuhan meski pemerintah secara militeristik mengendalikan isu-isu tersebut dengan memproses secara hukum, karena segala berita terkait wabah tersebut hanya pihak yang memiliki otoritaslah yang berhak menyebarkan.

Situasi semakin mencekam saat pihak berwenang mengumumkan bahwa virus ini sangat berbahaya karena mudah sekali menular. Dan saat itu nyaris seluruh RS di Wuhan sudah kelebihan pasien. Bahkan belum genap 2 bulan sejak awal kasus ditemukan, angka kasus di kota yang berpenduduk 11 juta jiwa itu telah melebihi 2,000 orang. *Lock Down*-pun diterapkan di kota itu sejak 23 Januari 2020 hingga 11 minggu dan diikuti daerah-daerah sekitarnya. Penguncian wilayah ini mengakibatkan sekitar 50 juta jiwa benar-benar tidak keluar rumah. Tentunya kedisiplinan warga ini karena unsur *law enforcement* yang tinggi.

Sementara itu, di Indonesia, hingga awal Maret 2020, sebagian besar masyarakat tidak menyadari bahwa virus itu akan segera sampai di sini, bahkan saat pemerintah mengumumkan kasus pertama corona di Indonesia sebanyak 2 pasien pada tanggal 2 Maret 2020. Sikap ini mungkin juga dikarenakan pemerintah pada saat itu terlihat santai

dalam mengantisipasi penyebaran virus ke Indonesia. Bandara dan Pelabuhan masih terbuka menerima kedatangan dari luar negeri. Tidak ada kepanikan atau dampak lainnya kecuali ramainya berita.

Namun semua mendadak berubah ketika pertengahan Maret 2020 pemerintah mengumumkan semua kegiatan masyarakat di semua lapisan, baik belajar, bekerja, maupun beribadah dilakukan dari/di rumah. Masyarakat dihimbau hanya keluar rumah untuk kegiatan esensial dengan tetap disiplin prokes yang saat itu 3M dan sekarang berkembang menjadi 5M; memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan dengan sabun, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas.

Serupa dengan munculnya aneka kendala teknis yang dihadapi dunia pendidikan atas pelaksanaan belajar dari rumah, maka di dunia kerja di perkantoran pun terjadi berbagai kerumitan menata mekanisme bagaimana supaya karyawan bisa bekerja dari rumah sementara agenda dan target pekerjaan tetap harus terlaksana. Masing-masing kantor atau tempat bekerja tentu menuntut adaptasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter kegiatan dan jenis usahanya.

Berikut cerita dari kantor tempat saya bekerja, *Country Coordinating Mechanism Global Funds for Aids, TB and Malaria (CCM GF ATM) Indonesia Secretariat*. CCM GF ATM adalah badan yang berfungsi sebagai mekanisme koordinasi, pengarahan, dan pengawasan di negara yang menerima hibah dana dari The Global Funds untuk penanggulangan penyakit Aids, TB dan Malaria. CCM GF ATM beranggotakan para pihak pemangku kepentingan terhadap penanggulangan penyakit HIV, TB dan Malaria baik dari unsur pemerintah, masyarakat sipil, maupun mitra pembangunan.

Sebagai sebuah mekanisme koordinasi lintas sektoral, maka kegiatan utama kantor saya adalah menjadi tempat berkumpulnya para anggota untuk rapat baik berdiskusi maupun memutuskan hal-hal yang diperlukan. Adaptasi yang kami lakukan adalah memindahkan seluruh kegiatan rapat menjadi daring, Alhamdulillah cukup mudah karena saat pandemi datang, aneka pilihan ruang rapat daring telah tersedia,

baik Zoom, Blue Jeans, Google Meet, Microsoft Teams, dan lainnya, sesuatu yang tidak terpikirkan dan dimanfaatkan sebelumnya.

Sedangkan untuk aktivitas administrasi kesekretariatan dan keuangan, walau tidak bisa 100% semua dilakukan secara daring, namun pembatasan jam, hari kerja dan jumlah staf dalam satu ruangan. Walaupun terasa sangat repot di awal, perlahan semua bisa diatasi. Hingga setelah beberapa bulan pandemi berjalan dan tata kerja perkantoran telah berubah, tiba saatnya kami harus menjalani audit.

Dalam situasi kerja normal, audit dilakukan oleh tim auditor yang mendatangi kantor klien untuk memeriksa baik pencatatan, dokumen pendukung dan aset. Auditor akan melakukan diskusi, tanya jawab, dan konfirmasi dengan klien dalam seluruh rangkaian proses pemeriksaan. Namun karena kondisi pandemi, audit harus dilakukan secara virtual, ya tanpa tatap muka fisik sama sekali.

Sesuatu yang bahkan belum pernah saya bayangkan bisa terjadi. Seluruh bahan pemeriksaan harus disiapkan dalam bentuk *soft copy*. Bukti pendukung transaksi keuangan berupa *purchase order*, *purchase request*, *bid analysis*, *invoice*, nota, kwitansi, dan segala sesuatu yang terkait dengan terjadinya transaksi keuangan harus lengkap tersedia dalam bentuk dokumen yang dipindai. Memindai sekian banyak dokumen transaksi yang menjadi sampel audit tentu cukup menyita waktu. Namun di tengah situasi pandemi, hanya cara inilah yang memungkinkan audit tetap bisa berjalan.

Untuk lebih memudahkan proses untuk menjawab pertanyaan atau konfirmasi dari auditor, walau sudah ada *soft copy* namun tumpukan order sampel transaksi pun saya boyong ke rumah, lumayanlah untuk mengurangi beban mata dari layar. Dan ini juga sangat bermanfaat ketika ternyata ada saja 1 atau 2 lembar dokumen yang terlewat dipindai.

Alhamdulillah, akhirnya audit pun terlaksana dengan lancar dalam waktu sekitar dua minggu. Hikmah dari proses ini adalah sebagaimana janji Allah dalam QS Al Insyirah 5-6; “Maka sesungguhnya beserta

kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.”

Covid-19: Bikin Kajian dan Silaturahmi Makin Asyik

Sari Narulita

DI AWAL TAHUN 2020, masyarakat dunia dibuat panik dengan pandemi Covid-19. Kehidupan seolah menjadi tidak sama lagi. *Hang out* bareng teman dan keluarga, menjadi satu hal yang sangat *dikangenin*. Bagaimana tidak, kerumunan menjadi hal yang haram dilakukan saat pandemi. Lebih dari itu, bahkan kegiatan belajar dan ibadah pun menjadi dibatasi. Semua dilakukan di rumah sendiri-sendiri. Setiap orang berharap-harap cemas dengan pelbagai informasi akan meningkatnya jumlah penderita covid di setiap hari.

Namun demikian, hidup harus tetap dijalani. Beberapa kegiatan bisa dilakukan walau disesuaikan dengan kondisi. Dengan protokol Kesehatan, rumah ibadah kembali dibuka lagi. Kajian keagamaan pun mulai dilakukan walau pindah lokasi; tidak lagi dengan tatap muka, namun menggunakan kecanggihan teknologi. Para ustaz pun mulai harus menyesuaikan diri. Bukan hanya sekedar ceramah biasa lagi; namun mengisinya dengan beragam konten yang diminati. Hal tersebut menjadi satu cara agar selalu menjadi kajian yang diikuti.

Masa pandemi pun menjadi ajang untuk memperluas silaturahmi; Juga ajang untuk eksistensi diri. Bila sebelumnya susah dihubungi, maka kini semua komunikasi seolah membuka diri. Bila sebelum Covid-19 waktu banyak terbuang di jalan merutuki diri; kini berbagai kegiatan dengan ragam pilihan sangat banyak tersaji; semua dilakukan dengan bantuan kecanggihan teknologi. Berbagai diskusi dan forum mengaji banyak diinisiasi oleh berbagai afiliasi. Tinggal kita memilih, mana yang mau diikuti.

Bila awalnya banyak pihak merasa sangat merugi; Dipikirkannya, karena Covid-19 membuat orang tidak bisa mengkaji dan mengaji; namun nyatanya, justru membuat kita punya banyak opsi; *channel* mana yang mau diikuti; tema mana yang diminati dan ustadz mana yang paling menarik hati.

Bila banyak orang mengira karena Covid-19, semua akan terasa sepi; nyatanya, semua komunikasi justru terkoneksi. Tanpa tatap muka, pertemanan dan kekeluargaan tetap tersambung di semua lini. Semua menyapa melalui layar tanpa henti. Bahkan, di kala seseorang dinyatakan positif terdeteksi. Melalui sambungan *handphone*-lah ia tetap mendapatkan motivasi.

Di dunia ini, baik buruknya sesuatu tergantung bagaimana kita berpersepsi. Bila semua dilihat sisi positifnya, maka kita akan selalu bisa *happy*. Namun demikian, kita tetap harus mawas diri; masker dan jaga jarak harus selalu dipatuhi; agar kita selalu sehat menanti datangnya hari; dimana Covid-19 enyah dari muka bumi.

Pesantren, Fenomena Ngaji Online, dan Pandemi Covid-19

Romzi Ahmad

SELURUH BELAHAN DUNIA sampai saat ini masih mengalami peristiwa langka yang berdampak besar, sulit diprediksi dan di luar perkiraan, pandemi Covid-19. Peristiwa besar dan langka ini disebut dengan *The Black Swan*. Walaupun menurut pemilik teorinya sendiri, Nassim Nicholas Taleb, Covid-19 bukan termasuk *The Black Swan*, karena sudah diprediksi sebelumnya. Taleb memilih menjulukinya sebagai *The White Swan*. Namun yang jelas, akibat pandemi, kita mengalami *amul huzni* (tahun atau masa-masa kesedihan) dan belum ada yang berani memastikan kapan akan berakhir.

Upaya-upaya personal maupun komunal harus terus digalakkan. Kita tidak bisa menjadi bosan untuk selalu mengingatkan mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak. Terlebih jumlah kasus Covid-19 sudah menembus angka lebih dari 1 juta jiwa. Pemerintah pun terus berupaya untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, termasuk dengan vaksinasi tanpa biaya. Langkah Presiden Jokowi sebagai orang pertama yang divaksin adalah keputusan yang tepat, karena akan memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat. Sehingga, pemutusan rantai virus Covid-19 tidak menjadi angan-angan belaka.

Bagi seorang muslim, adanya Covid-19 perlu ditempatkan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Covid-19 adalah produk, pasti ada produsennya. Adalah akibat, pasti ada sebabnya. Adalah hilir, pasti ada hulunya. Adalah makhluk, pasti ada Khaliq-nya. Covid-19 adalah keniscayaan musibah yang terjadi atas izin Allah (Q.S. at-Taghabun: 11).

Pesantren dan Covid-19

Sebagai produk dari pendidikan pesantren, perspektif berpikir yang saya gunakan sebagai prima-subject dalam tulisan ini tentu saja adalah perspektif pesantren, baik posisi saya sebagai alumni maupun pengasuh pondok pesantren.

Dalam menghadapi pandemi, beberapa pesantren memilih beberapa pendekatan berbeda. Sebagian pesantren memilih memulangkan santrinya ke rumah masing-masing sementara sebagian besar yang lain memutuskan untuk tetap melanjutkan pembelajaran dengan protokol kesehatan yang ketat. Sebagai sebuah lembaga pendidikan komunal yang sangat bergantung dan mengagungkan interaksi guru-murid, pembelajaran jarak jauh menggunakan internet menjadi opsi yang tidak populer di kalangan pesantren.

Metode belajar berupa *sorogan* (seorang guru dan seorang murid berhadapan mengkaji suatu ilmu tertentu) atau *blandongan* (seorang guru dan banyak murid dalam sebuah majelis ilmu) sepertinya bukan hal yang mudah untuk diimplementasikan di ruang digital. Secara teori, *Computer Mediated Communication* tidak memiliki tingkatan *social presence* sebesar komunikasi tatap muka. Dalam pendidikan pesantren, *social presence* menjadi hal utama, karena pendidikan tidak hanya tentang *knowledge delivery* (*ta'lim*) tapi juga proses pendampingan, pembimbingan (*tarbiyah*).

Keputusan pesantren tidak memulangkan santri dalam kondisi pandemi ini di satu sisi menyelamatkan proses belajar dan mengajar santri. Namun, di sisi lain sebagian pesantren tidak dapat sepenuhnya menjaga protokol kesehatan yang ketat di lingkungannya. Klaster Covid-19 di pondok pesantren pun tidak terelakkan. Sebagai contoh di Banyuwangi, Jawa timur, ada sebuah pesantren yang 600 santrinya terpapar Covid-19, begitupun ragam kasus lainnya di pesantren di wilayah lain Indonesia. Beruntung sebagian besar pesantren memang sangat eksklusif secara letak geografis maupun perencanaan pembangunan asrama. Hal ini memungkinkan pesantren dapat melakukan pembatasan interaksi antara kehidupan di dalam dan di luar pesantren. Proses karantina santri yang terpapar Covid-19 bisa dilakukan dengan protokol kesehatan yang ketat dan baik.

Maraknya penyebaran Covid-19 di pesantren memaksa masyarakat pesantren menyesuaikan diri. Budaya *sowan* Kyai dan guru di pesantren terpaksa harus ditunda. Bahkan pada pertengahan tahun 2020, Jaringan Gusdurian, melalui koordinatornya Alissa Wahid, membuat gerakan tidak *sowan* atau berkunjung ke Kyai dan tokoh

agama untuk menghindari potensi para Begawan agama terpapar Covid-19. Keadaan ini berpotensi memutus rantai kajian keagamaan di kalangan muslim Indonesia, komunikasi antar tokoh agama dan umat yang dimediasi teknologi digital menjadi jawaban untuk permasalahan ini.

Fenomena Ngaji Online

Kehadiran manusia baik secara individu maupun kolektif di ruang digital (*virtual existence*) karena pandemi Covid-19 menjadi sangat penting. Pertemuan virtual menjadi fenomena baru yang dilakukan untuk ragam aktivitas, dari rapat kantor, pembelajaran di sekolah, arisan tetangga hingga yang relevan dengan pembahasan saya pada tulisan ini yaitu kajian keagamaan. Kajian agama secara virtual atau biasa disebut dengan “*ngaji online*” menjadi kebiasaan baru dalam kultur keagamaan islam di tanah air. Sebuah kebiasaan baru ini mungkin saja tidak akan terjadi jika tidak didorong oleh pandemi, atau minimal akan terjadi namun entah beberapa tahun lagi.

Jauh sebelum *pandemic*, sejak tahun 2016 bersama banyak alumni pesantren, saya berkeliling ke pelbagai pesantren di Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran digital dan pentingnya pesantren hadir untuk memberikan kajian keagamaan secara virtual. Kami berusaha mengajak seluruh pesantren untuk memulai *digital presence*, hadir di ruang digital dengan mendampingi pesantren dalam mengelola akun media sosial dan *simple web-based information* sebagai etalase informasi tentang profil maupun kegiatan pesantren.

Upaya mendorong pesantren untuk membuat kajian keagamaan secara virtual tidak pernah benar-benar berhasil hingga kemudian pandemi hadir dan membuka pikiran banyak pesantren untuk juga terlibat dalam mendampingi masyarakat belajar agama secara virtual. Kini, pesantren-pesantren saling berlomba dalam kebaikan dengan menghadirkan pengajian-pengajian virtual yang diampu oleh para Kiai dengan validalitas keilmuan yang tidak perlu dipertanyakan.

Sebagai sebuah metode dakwah yang juga merupakan proses pendidikan, *ngaji online* mempunyai beberapa kelebihan. *Pertama*, jangkauan *audience* yang luas. Kajian agama yang biasanya hanya bisa

dinikmati santri yang bermukim di pesantren kini juga bisa dinikmati oleh siapa saja. *Kedua*, *ngaji online* yang dilakukan secara *streaming* dan disimpan ragam platform memberikan keleluasaan bagi *audience* untuk bisa menentukan waktu belajar. *Ketiga*, kajian online bisa memberikan *instant feedback* bagi tiap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Menggunakan mesin pencari, segala pertanyaan tentang kajian keagamaan bisa ditemukan jawabannya dengan banyaknya tema kajian keagamaan yang beragam.

Melihat pada rentang waktu, Ramadhan tahun 2020 sepertinya menjadi *starting point* maraknya *ngaji online*. Ibarat jamur yang tumbuh di musim hujan, pelbagai pengajian digelar secara online dengan beragam macam ciri khas dan karakteristiknya hadir di ruang digital.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh LBM PWNU DKI Jakarta, ada beberapa ragam cara yang digunakan oleh pengampu dalam gelaran pesantren virtual. Para Kiai sepuh, misalnya, tetap mempertahankan logat khas daerahnya. Kiai Jawa menggunakan *utawi-iki-iku*. Para Ajengan di wilayah Sunda masih memakai *ari-eta-naon*. Pun demikian dengan ulama di Wilayah DKI Jakarta, masih tetap mempertahankan gaya bahasa betawinya. Uniknya, karena menyadari kemungkinan kajian ini dinikmati banyak kalangan, sebagian besar kajian memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai *syarh* atau penjelasan secara kontekstual meskipun tetap menggunakan bahasa daerah sebagai metode pemaknaan kata per kata.

Sebagian besar Kiai muda, seperti Gus Ulil Abshar Abdallah, meninggalkan *conventional teaching* dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Gus Ulil lebih memilih berbahasa Indonesia, baik ketika menerjemahkan makna harfiah ataupun menjelaskan konteks. Dalam ranah *ngaji online*, Gus Ulil menjadi prototipe ideal bagaimana seharusnya santri membaca *kutub turats* dan dianggap sebagai pionir ketika beliau mengampu *ngaji* kitab *Ihya Ulumuddin* dan *al-Munqidl min al-Dhalal* melalui *live streaming* Facebook sejak tahun 2017.

Menarik juga apa yang dilakukan oleh Gus Muhyidin Basroni ketika mengajar kitab *Risalah Ahlissunnah Waljamaah* karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari melalui *live streaming* Facebook-nya. Agar manfaatnya bisa dirasakan dunia internasional, beliau memilih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kajian.

Ala kulli haal, kehadiran pesantren, kyai dan para santri di ruang digital menjadi warna tersendiri untuk kehidupan keberagaman masyarakat Indonesia. Sebagai ujung tombak Islam moderat di Indonesia kehadiran pesantren di ruang digital menjadi krusial dalam upaya memoderasi keberagaman masyarakat Indonesia.

Masa Depan Ngaji Online

Maraknya *ngaji online* di ruang siber patut kita apresiasi dan kita dukung akar keberadaannya tidak hanya pada masa pandemi saja. Perlu kita akui bersama, bagaimanapun, bagi sebagian kalangan pesantren, *ngaji online* hanyalah alternatif nomor dua jika *mulazamah* kepada Kiai mengalami kendala. Namun kehidupan pasca covid-19 tidak akan kembali seperti semula. *Social distancing* dan protokol kesehatan akan menjadi kebiasaan baru dunia kita. Demikian kita harapkan juga untuk *ngaji online*, semoga akan menjadi rutinitas baru para santri dan alumni, juga masyarakat yang ingin menggali khazanah Islam lebih dalam lagi kapan saja, di mana saja.

Harapan kita, pesantren sebagai laboratorium keilmuan Islam yang kredibel dan terpercaya, akan selalu menjawab kebutuhan publik yang saat ini menyukai belanja ilmu dan fatwa di ruang digital. Semoga akun-akun pesantren, *asatidz*, dan para Kiai yang jelas sanad keilmuannya semakin *established* dan optimal dalam memenuhi ruang virtual kita.

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pesantren (Kisah dari Ponpes Raudlatut Tholibin, Rembang)

Ienas Tsuroiya

KETIKA PERTAMA KALI MENDENGAR berita tentang adanya penyakit yang disebabkan oleh virus corona sekitar awal tahun 2020 lalu, saya—mungkin juga seperti jutaan orang lainnya--sama sekali tidak menyangka bahwa dampaknya akan sangat luar biasa.

Pada pertengahan Februari 2020, saya dan suami berkesempatan melaksanakan ibadah umroh bersama ayah saya, KH Mustofa Bisri yang akrab disapa Gus Mus (Pengasuh Ponpes Raudlatut Tholibin, Rembang). Saat itu sebenarnya sudah muncul kekhawatiran di benak saya, apakah aman beribadah di tanah suci (Mekah) bersama ribuan orang lain dari pelbagai negara di saat ada ancaman penyakit yang disebabkan virus baru. Kekhawatiran itu saya tepis jauh-jauh, tapi sekaligus juga membekali diri dengan masker serta *hand sanitizer*. Sesampai di tanah suci, semangat beribadah dan berkunjung ke tempat-tempat bersejarah membuat saya lupa dengan kekhawatiran tersebut. Saya hanya sesekali saja memakai masker, meski *hand sanitizer* tetap dipakai setiap saat.

Menjelang kembali ke tanah air, saya terserang flu disertai batuk. Sejak saat itu, saya disiplin memakai masker, termasuk ketika berada di dalam pesawat yang membawa kami kembali ke Indonesia. Muncul lagi kekhawatiran di benak saya, jangan-jangan nanti begitu mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, saya terjaring pemeriksaan kesehatan dan dibawa ke ruang isolasi. Ternyata kekhawatiran saya tak terbukti. Hanya ada petugas yang memeriksa suhu tubuh para penumpang pesawat yang baru tiba dengan termometer sederhana, tanpa melakukan pemeriksaan menyeluruh.

Di satu sisi saya lega karena bisa melanjutkan perjalanan ke Rembang bersama rombongan. Tapi di sisi lain saya khawatir, pemeriksaan yang sangat longgar di bandara yang merupakan pintu masuk utama ke

negara kita, bisa menjadi salah satu faktor merebaknya kasus Covid-19 di Indonesia. Belakangan kekhawatiran saya ini terbukti. Kasus Covid-19 semakin banyak sehingga membuat RS dan tenaga kesehatan kewalahan.

Hanya berjarak tiga hari setelah kami tiba di tanah air, Pemerintah Arab Saudi menutup penerbangan menuju negaranya, sebagai salah satu upaya mencegah penyebaran virus corona. Bukan hanya itu. Dua masjid besar yang menjadi pusat kegiatan ibadah umat muslim sedunia, Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Mekkah ditutup total. Foto-foto kedua kota yang sekarang bagaikan kota mati, kontras dengan kondisi sehari-hari sebelumnya yang sangat ramai, beredar luas di banyak media, termasuk media sosial. Meski sedih melihat kondisi itu, tetapi sesungguhnya saya lega melihat keseriusan pemerintah Arab Saudi dalam upaya mencegah penyebaran virus corona.

Sayangnya, keseriusan yang sama (saat itu) tak tampak di negeri kita sendiri. Bahkan beberapa kalangan, termasuk para kyai, masih meragukan adanya Covid-19 dan cenderung meremehkannya. Beberapa di antaranya malah menganggap Covid-19 hanyalah sekedar konspirasi. Yang terakhir ini saya kira disebabkan banyaknya berita hoax dan disinformasi yang beredar melalui berbagai media sosial, terutama Whatsapp Group.

Sejak awal, kami—saya dan suami—mengambil sikap mempercayai para ilmuwan dan tenaga kesehatan. Sejak pertengahan Maret 2020, kami membatalkan semua acara, termasuk beberapa acara di luar kota. Saya bersyukur, Abah mengambil sikap yang sama. Semua jadwal pengajian beliau yang sudah tersusun rapi selama setahun (atau lebih), ditunda hingga situasi kembali aman. Rumah Abah yang biasanya selalu terbuka, terpaksa ditutup sementara. Tamu dibatasi. Ketika kasus Covid-19 semakin merebak dan Rembang dinyatakan sebagai Zona Merah, kami mengambil kebijakan “total lockdown” alias tidak menerima tamu sama sekali. Keputusan yang berat, termasuk untuk

Abah sendiri, yang sehari-hari selalu berinteraksi dengan banyak orang dari pelbagai kalangan, tiba-tiba seperti terisolir.

Sejak awal masa pandemi Abah juga bergabung dalam kampanye GPM (Gerakan Pakai Masker) sekaligus memberikan contoh nyata, memakai masker di mana pun beliau berada. Abah juga sering diundang bergabung dalam Zoom Meeting bersama para dokter, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama, untuk memberikan perspektif dari segi agama.

Pengajian rutin untuk umum di Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin Rembang, yang digelar setiap Selasa dan Jumat dan biasanya dihadiri ribuan orang, sampai saat saya menulis catatan ini, masih diliburkan. Demikian juga sebagian besar santri juga masih berada di rumah masing-masing, belum diizinkan kembali ke Pondok. Yang berada di Pondok hanyalah segelintir santri senior saja.

Pengajian Umum dalam rangka Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus Haul Masyayikh yang biasanya digelar secara meriah dan dihadiri alumni dari pelbagai kota, pada pelaksanaan tahun lalu (Oktober 2020) diadakan secara daring. Yang hadir di Aula Pondok hanya beberapa orang saja, untuk memastikan tetap bisa menjaga jarak aman. Pengajian selama bulan Ramadan (biasa disebut Ngaji Pasanan) tahun ini pun masih dilakukan secara daring, melalui channel YouTube “GusMus Channel”, “Pondok Leteh”, dan “Jazima Channel”.

Semua langkah itu diambil dalam rangka ikhtiar untuk mencegah penyebaran virus corona. Saya semula berharap para kyai dan pondok pesantren lainnya mengambil sikap yang sama, berupaya mencegah penyebaran virus corona dengan melaksanakan himbauan pemerintah maupun RMI (Rabithah Maahid Islamiyah, asosiasi pondok pesantren di lingkungan Nahdlatul Ulama), antara lain: mengurangi jumlah santri, melaksanakan pembelajaran secara daring, melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala, dan seterusnya. Sayangnya yang terjadi justru sebaliknya. Banyak pesantren yang terkesan abai dengan segala himbauan itu. Tetap melaksanakan pembelajaran tatap muka seperti

sebelum pandemi. Sebagian kyai juga masih melakukan kegiatan yang melibatkan orang banyak.

Di sisi lain, berita lelayu yang melibatkan pengasuh pondok pesantren semakin sering terdengar. Sejak Februari 2020, tercatat lebih dari 400 kyai/nyai pengasuh pondok pesantren yang wafat. Tentu saja tidak semua yang wafat itu karena terpapar virus corona. Tapi sebagian di antaranya terkonfirmasi. Ironisnya, hampir semua kasus Covid-19 yang terjadi di lingkungan pesantren cenderung ditutup-tutupi. Seolah terkena virus corona adalah aib. Ini tentu anggapan yang sangat keliru. Siapa pun bisa terpapar virus corona, bahkan mereka yang telah berhati-hati menjaga protokol kesehatan sekalipun.

Salah satu contohnya, yang terjadi pada Ponpes Mansajul Ulum, Pati, yang diasuh oleh adik ipar saya, Kyai Liwa Udin dan Nyai Umdatul Baroroh. Keduanya sudah berusaha menaati protokol kesehatan, tapi akhirnya terpapar juga. Mereka berdua mengambil sikap terbuka, langsung kerjasama dengan Satgas Covid RMI (Raabithah Maahid Islamiyah), melakukan pemeriksaan kesehatan menyeluruh terhadap semua santri, termasuk tes swab PCR. Santri yang hasil pemeriksaannya negatif diminta untuk pulang sementara ke rumah, dengan dibekali pengetahuan yang cukup tentang Covid-19, dan pesan untuk selalu menjaga protokol kesehatan. Sedangkan yang positif menjalani karantina di kompleks pondok. Syukurlah karena usia para santri yang relatif muda, semuanya pulih dalam waktu yang relatif singkat.

Saya berharap kesadaran akan pentingnya mencegah penyebaran virus corona ini—khususnya di kalangan pesantren—semakin meluas, termasuk kesadaran untuk mengikuti program vaksinasi. Beberapa waktu lalu, sempat ada penolakan dari sebagian kalangan pesantren terhadap vaksinasi ini, terutama soal kehalalannya. Tapi setelah Abah, Gus Baha, Gus Muwafiq dan beberapa kyai lain secara terbuka mengumumkan telah divaksin, makin banyak pesantren bersedia mengikuti program vaksinasi. Semoga program pemerintah ini berjalan dengan lancar, virus corona segera sirna dari Indonesia. Amin.

Fesyen yang Tak Pernah Mati

Lis Safitri

AWAL PANDEMI COVID-19 menyerang Indonesia, tentu kita dihadapkan pada banyak kekegetan. Salah satunya, tuntutan penggunaan masker sebagai bagian dari protokol pencegahan penyebaran Covid-19. Bagi beberapa pihak yang ingin mengambil kesempatan dalam kesempitan, tentu menimbun masker menjadi pilihan empuk. Masker bedah yang tadinya murah dan dapat dibeli dengan mudah di apotek, menjadi langka dan mahal. Masker yang biasanya dijual seharga lima puluh ribuan per kotak, tiba-tiba melambung menjadi delapan ratus ribuan.

Saya masih ingat betapa repotnya para mahasiswa yang berlarian ke sana kemari mencari masker bedah, sekedar untuk memenuhi standar operasional praktikum di laboratorium. Di luar itu, siapa sangka masker dapat menjadi fesyen yang penuh kreativitas di kalangan masyarakat Indonesia?

Masker: Kreativitas Tanpa Batas

Awal pandemi, pemerintah hanya merekomendasikan penggunaan masker bedah sekali pakai dari bahan *non-woven* untuk perlindungan diri dan mencegah penyebaran Novel Coronavirus. Setelah mengalami kelangkaan dan peningkatan harga yang fantastis, masyarakat beralih pada penggunaan masker berbahan dasar kain. Masker kain *oxford* atau katun yang pada mulanya hanya dipakai oleh pengendara motor atau pejalan kaki untuk menyaring polusi dan debu di jalanan menjadi salah satu alternatif. Masker berbentuk kotak dengan beberapa rempel di bagian samping terasa nyaman dipakai meski hanya terbuat dari satu lapis kain saja.

Untuk menyasiasi kesulitan nafas saat menggunakan masker, entah siapa yang memulai, tiba-tiba muncul penyangga masker di pasaran. Penyangga berbahan plastik dan berbentuk oval ini dapat ditempatkan di sekitar hidung dan mulut sebelum menggunakan masker. Tujuannya agar pemakai tidak lagi merasa kesulitan bernafas dan berbicara saat masker yang dipakai menempel ke hidung atau mulut. Klaim iklannya,

pengguna menjadi tidak sering memegang bagian luar masker yang melorot atau menempel ke mulut sehingga dapat mengurangi kontak tangan dengan bagian-bagian luar yang mungkin terkena droplet atau ditemplei virus. Selain itu, penyangga masker juga bermanfaat bagi pengguna kacamata untuk mencegah kacamata berembun terkena nafas serta menjaga lipstik agar tetap rapi dan tidak menempel ke masker.

Masker scuba, yang terbuat dari perpaduan antara *polyester* dan *spandex*, sempat menjadi primadona juga di kalangan masyarakat. Masker yang dianggap mirip dengan gayanya *oppa-oppa* Korea ini sempat merajai pasaran baik di toko-toko maupun di penjual eceran pinggir jalan sebelum akhirnya tidak direkomendasikan oleh pemerintah karena dianggap tidak efektif menahan droplet. Awalnya, masker scuba hanya berwarna polos dengan berbagai macam bentuk. Ada yang berbentuk *earlop* atau bisa langsung dicantolkan ke daun telinga, ada pula berupa kain panjang yang dapat diikat ke belakang kepala. Model terakhir biasa digunakan oleh perempuan berkerudung yang dapat dengan mudah dibongkar pasang di luar kerudung.

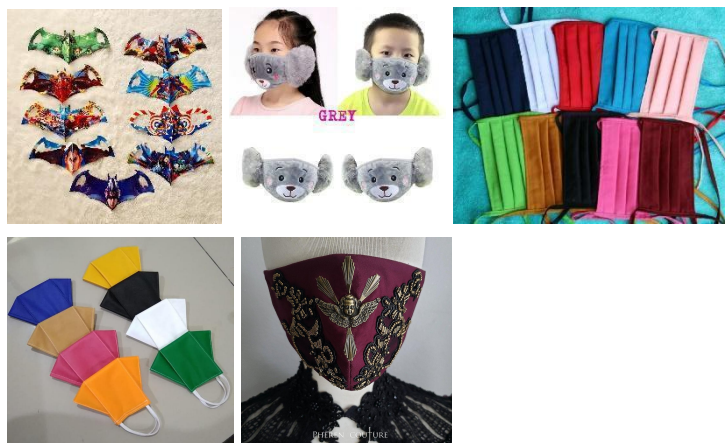
Uniknya, masker scuba ini dapat di-sablon *printing* dengan berbagai motif. Yang paling lucu tentu bergambar area mulut dan hidung, lengkap dengan berbagai ekspresi yang ditunjukkan. Ada yang berkumis, berlipstik, bergigi ompong, berhidung merekah, tersenyum, merenggut, menjulurkan lidah, dan banyak lagi. Melihat memakai masker jenis ini memang menjadi hiburan tersendiri. Beberapa tokoh seperti Ridwan Kamil dan FX Rudyatmo pernah menggunakan masker dengan motif bagian wajahnya sendiri, sehingga yang terlihat seperti tidak menggunakan masker sama sekali.



Gambar 2 Kiri: Wali Kota Solo FX Rudyantmo mengenakan masker *printing* wajahnya sendiri (Sumber: <https://news.detik.com/>). Kanan: Masker *printing* ekspresi (sumber: <https://www.bukalapak.com/>)

Tidak hanya itu, masker scuba untuk anak-anak juga tidak kalah menarik. Ada banyak motif dan bentuk yang dapat dijumpai, misalnya masker bermotif tokoh *superhero* yang dipotong menyerupai bentuk kelelawar. Selain masker scuba, masker anak juga ada yang berbentuk boneka dengan bordiran mata, hidung, dan mulut hewan. Masker boneka ini biasanya dilengkapi dengan telinga hewan dari kain berbulu yang dipasang di area pipi sampai telinga pemakai. Bentuk yang variatif ini memberikan motivasi tersendiri bagi anak-anak yang enggan menggunakan masker.

Masker berlapis kain brokat dan masker bordir menjadi salah satu masker *fashionable* yang biasa digunakan oleh perempuan dari kalangan pegawai kantoran. Bahkan, masker *couture* berbahan tile atau brokat dengan pernak-pernik hiasan mutiara atau mote berhasil dipamerkan desainer asal Indonesia, Pheren Soepadhi, pada pagelaran New York Fashion Week di kota New York. Tidak seperti masker scuba, masker jenis ini memang digunakan oleh kalangan terbatas seperti pegawai kantoran, sosialita, atau pengantin. Sama seperti halnya masker rajut tangan, masker hasil kreativitas yang sedikit sekali penggunaannya meski untuk membelinya dapat ditemukan di toko-toko online.



Gambar 4 Model masker: masker anak, masker kotak, masker 3D origami, dan masker couture (Sumber: <https://www.lazada.co.id/>) <https://www.tokopedia.com/> <https://www.pherencouture.com/>)

Pertengahan sampai akhir tahun 2020, pemerintah mengumumkan efektivitas jenis masker kain. Masker yang direkomendasikan minimal terdiri dari tiga lapis. Hal ini berdampak pada ditinggalkannya masker scuba, buff, dan masker kain berbentuk kotak yang hanya terdiri dari satu lapis kain. Pemerintah DKI Jakarta bahkan melarang penggunaan jenis masker ini bagi pengguna kereta rel listrik (KRL). Akan tetapi, masyarakat tidak kehabisan akal untuk membuat model masker lain yang lebih tebal, nyaman, dan tetap *fashionable*, tidak lain adalah masker 3D origami. Masker origami digemari banyak kalangan karena bentuknya yang dapat menutup dagu sampai hidung, dan tetap nyaman digunakan untuk bernafas dan berbicara meski berbahan tebal. Pengguna juga tidak perlu lagi menggunakan penyangga masker dari bahan plastik, karena masker ini memberikan ruang yang sedikit longgar bagi hidung dan mulut untuk bernafas dan berbicara.

Bagi pemakai kerudung, ada juga masker yang menyatu dengan kerudung, namanya kerudung masker. Terdapat beberapa model kerudung masker. *Pertama*, kerudung instan yang bagian jahitan depan dibuat lebih menggelambir. Kain di bagian dagu dapat ditarik ke batang hidung sehingga membentuk masker yang hanya menyisakan

mata dan jidat. Model ini yang paling awal muncul, beberapa minggu saja setelah kasus pertama Covid-19 diumumkan. *Kedua*, kerudung instan yang diberi tali di bagian depan (sekitar dada). Tali tersebut dapat diikat menjadi aksesoris, dapat juga ditarik menutupi muka sehingga menjadi masker. *Ketiga*, kerudung instan yang dipasang kain segi empat yang dapat menutupi hidung dan mulut menjadi masker.



Gambar 5 Kerudung masker (Sumber <https://shopee.co.id/>)

Kreativitas masyarakat Indonesia bukan hanya dicurahkan pada masker itu sendiri melainkan pada aksesoris masker. Panjangnya tali karet masker (*earlop*) yang standar tidak selalu pas digunakan oleh setiap orang dengan ukuran wajah yang berbeda-beda. Untuk menyasiasi hal ini masyarakat menggunakan penghubung masker atau disebut konektor masker.

Awalnya, konektor ini terbuat dari plastik atau silikon dengan beberapa kaitan di ujung-ujungnya. Konektor jenis ini muncul bersamaan dengan penyangga masker yang sama-sama terbuat dari

bahan plastik. Aksesori ini memang bermanfaat namun dirasa kurang *fashionable*, sehingga masyarakat kembali berinovasi dengan membuat konektor dari kain dan karet, rajutan tangan, mote, atau batu alam. Konektor masker banyak digunakan oleh perempuan yang menggunakan kerudung, meskipun beberapa laki-laki juga menggunakannya. Selain mempermudah pemakaian masker jenis *earloop*, konektor juga dapat memperindah penampilan dengan bentuk, warna, dan kancing yang menjadi hiasan di kepala.



Gambar 6 Penyangga masker, konektor, dan strap masker (Sumber: <https://www.bukalapak.com/>)

Sekitar awal Januari 2021, masyarakat mengenal aksesoris lain berupa tali pengait atau strap masker. Sebelum banyak digunakan oleh para selebritas televisi Indonesia, strap masker terlebih dahulu ngetren di kalangan seleb Korea sejak akhir 2020. Strap masker ukurannya lebih panjang dari konektor. Strap masker dibuat dari berbagai bahan seperti rantai, mote, atau tali katun yang digunakan untuk mengait dua karet masker supaya masker dapat mengalung di leher pengguna. Tujuannya untuk memudahkan penyimpanan masker saat dilepas.

Maraknya penggunaan *strap* masker mendapat sorotan dari Satgas Covid-19 karena dinilai dapat berpotensi menyebarkan virus. Tidak hanya *strap* masker, *fashionable face shield* yang banyak dikenakan oleh para penyanyi televisi juga dinilai *unfaedah* selain hanya untuk bergaya. Melly Goeslaw, Titi DJ, dan Syahrini merupakan beberapa artis yang dikritik karena menggunakan *face shield* yang memenuhi kaidah fesyen namun keluar dari jalur perlindungan diri.



Gambar 7 *Fashionable face shield* Melly Goeslaw (https://www.instagram.com/melly_goeslaw/) dan Syahrini (<https://www.instagram.com/princessyahrini/>)

Setahun Perkembangan Masker: Apa Artinya?

Terlepas dari kreativitas murni atau terpengaruh fesyen dari luar negeri, perkembangan dan respon masyarakat Indonesia terhadap masker selama pandemi Covid-19 menunjukkan berbagai hal.

Pertama, fesyen telah menjadi bagian penting bagi masyarakat Indonesia. Perubahan bentuk masker mulai dari masker segi empat sampai hadirnya berbagai aksesoris masker menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berhenti pada fungsi utama masker sebagai bagian dari protokol pencegahan Covid-19, melainkan harus memenuhi kebutuhan estetika. Konektor masker, misalnya, memiliki berbagai macam bentuk dan warna yang penggunaannya disesuaikan dengan keserasian dan gaya berpakaian pemakainya. Begitu juga dengan *strap* masker yang menekankan pada aspek estetika. *Strap* masker digunakan sebagai aksesoris yang memperindah tampilan di

sekitar kepala dengan bentuknya yang bermacam-macam. *Strap* masker juga tidak hanya digunakan oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki.

Hadirnya kerudung masker menunjukkan bahwa kerudung telah menjadi fesyen alternatif. Sejarah kerudung dan pakaian muslim/muslimah di Indonesia sendiri memang mengalami beberapa fase perkembangan. Sejak tahun 90-an, kerudung bukan lagi dianggap sebagai pakaian yang kuno melainkan pakaian trendi yang dipromosikan oleh para dai dan daiyah televisi. Terlebih, setelah tahun 2010, dengan maraknya penggunaan media sosial, kerudung sudah menjadi salah satu jenis fesyen bagi orang Indonesia. Perkembangannya pun sangat cepat dengan dipromosikan oleh para selebriti media sosial. Dengan demikian, apa pun yang digunakan masyarakat Indonesia, fesyen menjadi inheren di dalamnya. Baik kerudung, masker, pakaian, dan lainnya sudah tidak dapat dipisahkan dari dinamika fesyen di dalamnya.

Kedua, perubahan bentuk masker beserta munculnya berbagai aksesoris masker menunjukkan keterbukaan Muslim Indonesia terhadap modernitas seperti yang diungkapkan Nancy J. Smith-Hefner dan Elizabeth Bucar. Beberapa perubahan gaya dalam masker dan aksesorisnya tidak murni lahir dari orang Indonesia. *Strap* dan konektor masker, misalnya, yang banyak digunakan oleh Muslimah berkerudung menunjukkan bahwa mereka tetap dapat bergaya *ngehits* saat menggunakan pakaian kesalehan. Sampai saat ini tidak ada wacana mengenai asal mula perubahan gaya dan model masker, yang berakhir pada perdebatan “menyerupai kafir”. Belum ada gerakan penolakan dari masyarakat Muslim atau ustadz Islamis yang menolak *strap* masker karena terlebih dahulu populer di kalangan *oppa* dan *eonni* Korea.

Ketiga, munculnya varian masker menunjukkan sikap *santuy* masyarakat Indonesia. Kehadiran Novel Coronavirus dengan angka kasus yang semakin meningkat dari waktu ke waktu tidak menyurutkan budaya *guyon* masyarakat Indonesia. Salah satu buktinya tidak lain adalah kehadiran masker *printing* ekspresi wajah yang muncul di awal-awal masa Covid-19 di Indonesia. Di tengah kepanikan

dan kesimpangsiuran informasi yang termanifestasi dalam sikap paranoid terhadap protokol kesehatan, masyarakat masih bisa menghibur dirinya sendiri dengan mengenakan masker ekspresi wajah. Dipromosikan media sosial, masyarakat generasi TikTok tertarik untuk mengikuti tren penggunaan masker ekspresi ini ditambah dengan menjamurnya aksi *pass the mask challenge* (video gabungan yang menunjukkan beberapa pemeran mengenakan masker kemudian melempar masker lain untuk digunakan oleh pemeran lain) yang diunggah di media sosial.

Keempat, kreativitas fesyen selalu menghadirkan peluang ekonomi. Sejak akhir dua dekade lalu, beberapa peneliti seperti Greg Fealy dan Carla Jones mulai membahas komodifikasi agama di kalangan Muslim Indonesia. Fenomena tersebut memang meningkat signifikan terutama pada satu dekade terakhir. Tentu hal ini merupakan perpaduan antara sifat konsumerisme, kreativitas, dan keramahan terhadap tren. Munculnya kreasi bentuk masker dan aksesorisnya tentu akan mudah diterima masyarakat selain karena fesyen sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, masyarakat juga memiliki sikap konsumerisme yang tinggi. Itulah alasan banyak orang yang mengoleksi masker dan aksesorisnya dalam berbagai bentuk dan warna yang disesuaikan agar *match* dengan jenis dan warna busana yang dikenakan.

Masker dan Mini-Niqab

Sebelum pandemi Covid-19, masker sering digunakan sebagai cadar mini atau *mini-niqab*. Kasus tersebut dapat ditemui di berbagai kalangan Muslimah yang sedang tahap awal menggunakan cadar atau *niqab*. Tahun 2018-2019, saya pernah meneliti perkembangan cadar di kampus Islam dan kampus umum kemudian menemukan banyak mahasiswi yang mengenakan masker di kampus bukan dengan tujuan untuk menjaga penularan virus influenza atau batuk, melainkan sebagai pengganti cadar.

Masyarakat kebanyakan memandang pengguna cadar sebagai radikalisme atau teroris. Klaim ini ada benarnya meskipun sedikit, karena pada perkembangannya cadar saat ini tidak hanya digunakan oleh kalangan

Muslim konservatif melainkan oleh kalangan moderat juga. Di lingkungan kampus sendiri, pihak pengelola lebih menunjukkan sikap dan kebijakan resistensi daripada mengakomodasi pengguna cadar.

Hal inilah yang menjadi alasan para pengguna cadar mini. Keinginan menggunakan cadar namun takut ditolak secara sosial membuat mereka memilih mengenakan masker selama di kampus, meskipun di luar kampus sudah berani mengenakan cadar. Mereka mengaku merasa aman secara sosial saat menggunakan masker karena masker dianggap wajar. Berbeda saat menggunakan cadar, mereka akan menerima banyak pertanyaan “mengapa” dan sikap kewaspadaan dari masyarakat di sekitarnya meskipun tidak sampai pada ranah diskriminasi.

Akhir pandemi Covid-19 masih belum bisa dipastikan. Masker telah menjadi budaya baru bagi masyarakat Indonesia. Yang menjadi pertanyaan, apakah setelah pandemi Covid-19 pengguna cadar akan meningkat karena orang sudah terbiasa menutup wajahnya? Apakah bentuk dan warna cadar akan memiliki puspawarna seperti variatifnya masker? Kita lihat saja nanti!

Muslim Traveler, Ekonomi, dan Pandemi

Ni Putu Desintha

CITIZEN OF THE WORLD! Ya, mungkin istilah itu beberapa tahun belakangan sering bergaung seiring semakin mudahnya akses dan fasilitas untuk mengunjungi pelbagai tempat di dunia. Hari ini kita di sini, esok hari kita sudah menjajakkan kaki di sisi benua yang lain.

Sektor pariwisata menjadi tren yang tidak ada habis-habisnya. Industri travel menggeliat, pembukaan destinasi baru yang kekinian dan pelbagai promosi dilakukan oleh para pelaku pariwisata untuk berlomba-lomba menggaet kedatangan pelancong mancanegara maupun pelancong lokal. Pun para pekerja kantor tiap tahunnya sudah merencanakan akan menghabiskan cuti tahunan di tempat-tempat menjadi impiannya. *Travel blogger, lifestyle influencer*, dan profesi-profesi lain berbasis digital di sektor terkait pariwisata pun bermunculan. Semua tampak menjanjikan, sampai Tuhan kirimkan kejadian di luar dugaan yang mengejutkan.

Ya, pada awal Januari 2020, dunia dikejutkan dengan kehadiran virus baru yang diumumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu Covid-19. Di Indonesia sendiri baru pada bulan Maret 2020 diumumkan kasus pasien pertama positif Covid-19. Mobilitas manusia dibatasi, dan tentu saja disrupsi aktivitas ekonomi tak bisa dihindari. Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) memprediksikan kunjungan wisatawan internasional pada tahun 2020 dibandingkan dengan 2019 akan mengalami penurunan sebesar 20% hingga 30%, dengan estimasi kerugian global yang disebabkan oleh penyebaran Covid-19 pada industri pariwisata dapat mencapai angka 300 miliar USD atau lebih dari 4.000 Triliun Rupiah.¹ Sebuah angka yang fantastis.

Disrupsi ekonomi ini dialami oleh hampir semua negara, tidak terkecuali Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mengeluarkan

¹ Laporan Perkembangan Pariwisata Ramah Muslim Daerah 2019-2020, Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah.

Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) pada tanggal 31 Maret di tahun yang sama.

Lebih lanjut lagi, Presiden Joko Widodo juga menandatangani Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 Tahun 2020 tentang Kebijakan Keuangan Negara dan Stabilitas Sistem Keuangan untuk Penanganan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan/atau Dalam Rangka Menghadapi Ancaman yang Membahayakan Perekonomian Nasional dan/atau Stabilitas Sistem Keuangan yang kemudian disahkan menjadi Undang-undang pada tanggal 16 Mei 2020. Hal ini menunjukkan pemerintah mengantisipasi dampak yang mungkin timbul dalam aspek ekonomi dari kejadian yang luar biasa ini.

Di tahun 2020, secara global perekonomian dunia melambat pertumbuhannya, berbagai negara mengalami kontraksi, tak terkecuali Indonesia. Bappenas dalam *Laporan Perkembangan Ekonomi Indonesia dan Dunia* merilis perekonomian Indonesia pada triwulan II tahun 2020 terkontraksi 5,32 persen (YoY) yang merupakan kontraksi terdalam yang dialami sejak munculnya pandemi Covi-19. Melambatnya ekonomi serta pembatasan aktivitas masyarakat sebagai dampak dari pandemi Covid-19 berdampak sangat besar bagi industri pariwisata Indonesia dan dunia. Berdasarkan data dari Dewan Perjalanan dan Pariwisata Dunia (WTTC), sektor perjalanan dan pariwisata menyumbang 10,3% terhadap PDB global atau 8,9 triliun USD pada 2019.

Untuk Indonesia sendiri, berdasarkan data yang dirilis Kemenparekraf, kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada bulan Februari 2021 berjumlah 117.000 kunjungan atau mengalami penurunan sebesar 86,59% dibandingkan bulan Februari 2020 yang berjumlah 872.765 kunjungan. Namun demikian saat ini perekonomian global berangsur-angsur membaik. Beriringan dengan ketersediaan vaksin yang semakin besar, perekonomian global pada tahun 2021 diproyeksikan akan tumbuh 5,5 persen. Pemulihan diperkirakan akan dialami oleh semua sektor, tak terkecuali dari sisi pariwisata dan sektor pariwisata ramah muslim perlu menangkap peluang agar dapat

menjadi titik balik kebangkitan dan berkontribusi untuk pemulihan ekonomi nasional.

Sebelum era *new normal*, pangsa pasar Muslim menjadi salah satu fenomena global mengingat pertumbuhan kelas menengah Muslim di dunia. Menurut laporan Global Islamic Economy Indicator yang dikeluarkan oleh Dinar Standar, pariwisata ramah Muslim memberikan sumbangsih sebesar 10.40% kepada GDP di tingkat global. Kita tilik lebih jauh lagi, Global Muslim Travel Index (GMTI) yang dilansir The Mastercard dan CrescentRating April 2019 lalu dirilis pada 2010 jumlah wisatawan muslim di dunia mencapai 98 juta pelancong, naik cukup signifikan dibanding tahun 2000 yang baru mencapai 25 juta wisatawan.

Kemudian, pada 2018 pertumbuhan angka itu kembali meroket menjadi 140 juta *muslim travelers*. Kenaikan yang lebih dari 100% dalam 10 tahun terakhir. *What a number! Yes, We, muslim travelers give impact to world economy.* Itu sebabnya, banyak negara berupaya serius untuk berkompetisi menangkap potensi wisata ramah muslim ini, sebut saja Jepang, Korea Selatan, maupun Thailand sangat gencar melengkapi layanan untuk mengakomodasi kebutuhan para *muslim traveler* dan melakukan promosi pariwisata ramah muslim bagi para pelancong asing.

Dari aspek *consumer experience*, *muslim traveler* saat melakukan perjalanan tetap perlu melakukan kewajiban-kewajiban agamanya yang memerlukan beberapa fasilitas untuk menjalankan kewajiban tersebut seperti pelaksanaan ibadah sehari-hari yang memerlukan toilet yang memiliki sarana bersuci dengan air, tempat wudhu, tempat shalat dan perlengkapannya, serta makanan dan minuman halal.

Pariwisata ramah muslim merupakan konsep yang inklusif dimana terdapat *extended service* yang diberikan agar bisa memberikan layanan yang lebih luas kepada pasar yang disasar sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan para *muslim traveler*. Namun disisi lain, seluruh destinasi wisata ramah muslim tersebut juga bisa dinikmati oleh segmen wisatawan dengan pelbagai latar belakang.

Bagaimana dengan Indonesia? Indonesia sangat kaya dengan keragaman daya tarik wisata. *Whatever you prefer, Indonesia has it.* Gunung, laut, pantai, danau, sungai, hutan, lembah, sawah, kebun, sejarah, budaya serta kuliner. Dapat dikatakan Indonesia merupakan paket komplit.

Untuk pariwisata ramah muslim, Indonesia sudah memiliki *competitive advantages* diantaranya adalah memiliki populasi muslim terbesar, keindahan alam, keragaman budaya, dan lainnya yang dapat diolah dan diracik menjadi modal dasar untuk menjadi pemain utama dalam pariwisata ramah muslim di dunia. Diharapkan nantinya di setiap destinasi wisata yang ditawarkan dapat terakomodasi dengan baik dari aspek *amenities, accessibility, & attraction* dalam pemenuhan layanan tambahan bagi *muslim traveler* ini, dengan tentunya mengimplementasikan standar *Clean, Health, Safety & Environment* (CHSE) sebagai bentuk adaptasi dengan kondisi pandemi saat ini. *New normal means new high quality service standards.*

Pemulihan sektor pariwisata akan memiliki efek domino diakibatkan luasnya ekosistem yang terlibat didalamnya seperti jasa biro perjalanan, perhotelan, restoran, transportasi, hingga usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Opsi-opsi strategi yang ada perlu diterapkan dengan jeli agar momentum ini bisa disinergikan bersama-sama antara pemerintah dan para pelaku pariwisata di Indonesia. Dengan masih terdapat pembatasan mobilisasi, kontribusi wisatawan Nusantara perlu mendapatkan dorongan lagi. Penerapan protokol kesehatan yang baik akan menenangkan para pelancong untuk bepergian kembali. Kerjasama konsumen dan produsen menjadi kunci.

Harapannya ekonomi lekas pulih kembali, pandemi teratasi, dan *Muslim travelers* bisa bepergian dengan bebas kembali. Mengutip Bapak Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia, "*Bringing back tourism means bringing back economy*". Semoga!

Siasat Produktif Rumah Produktif Indonesia

Yanuardi Syukur

KETIKA PANDEMI MENGHAMPIRI INDONESIA, kita diminta untuk *stay at home*. Lantas, apa yang harus kita lakukan? Satu hal yang sering saya dengar adalah kata: produktif. Maka, setelah membuat Whatsapp Group “Produktif di Rumah”—dengan masukan beberapa kawan—akhirnya saya bentuk Rumah Produktif Indonesia (RPI). Arahan pemerintah sangat memotivasi terbentuknya RPI: “Kebijakan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan ibadah di rumah perlu terus digencarkan untuk mengurangi penyebaran Covid-19,” demikian amanat Presiden Jokowi pada 16 Maret 2020 mengumumkan adanya kasus pertama Covid-19 yang disusul dengan kebijakan untuk “beraktivitas produktif di rumah” dengan belajar, bekerja, dan beribadah dari rumah.

RPI dengan motto “Belajar, Berkawan, Bergembira” berdiri pada 18 Maret 2020, tepatnya pada hari ke-16 amanat presiden. Berdiri dan berjalannya RPI adalah mekanisme adaptasi kita terhadap pandemi. Banyak pekerjaan *offline* harus berpindah ke *online*, dan kita harus beradaptasi dengan itu. Sejak komunitas ini berdiri, saya terus mencari bentuk terbaik dari komunitas ini. Setidaknya, RPI telah hadir di 34 provinsi, 12 negara (perwakilan) dengan ratusan kegiatan seminar, kolaborasi, serta donasi untuk bencana di tanah air: Kalsel, Sulbar, Sulut, Malut, NTT, dan NTB. Khusus penerbitan, RPI telah menerbitkan beberapa buku antologi, memberikan *endorsement* dan kata pengantar, serta menerbitkan artikel dan berita di website sebanyak 284 naskah dalam beberapa bulan.

Secara singkat, RPI adalah perkumpulan sosial berazaskan Pancasila dan UUD 1945 yang didirikan sebagai wadah belajar dan kolaborasi produktif berbasis peminatan dan keunggulan kompetitif untuk melahirkan Manusia Indonesia Produktif dan berjuang untuk kejayaan bangsa Indonesia di awal abad ke-21. RPI juga telah legal sebagai perkumpulan berbadan hukum berkedudukan di Kota Depok sesuai

salinan Akta Nomor 01 Tanggal 1 September 2020 oleh Notaris Ny. Trusti Hendrawati, SH dan disahkan berdasarkan SK Kemenkumham RI Nomor AHU-0007832.AH.01.07.TAHUN 2020 dan diterbitkan dalam Berita Negara No. 077 Tambahan Berita Negara RI No. 000385 (tanggal terbit 25 September 2020).

Visi masa depan RPI saya rumuskan sebagai berikut: “Menjadi wadah belajar dan kolaborasi produktif berbasis peminatan dan keunggulan kompetitif untuk melahirkan Manusia Indonesia Produktif dan kejayaan bangsa Indonesia.” Adapun misi RPI adalah: (1) Menciptakan Manusia Indonesia Produktif yang humanis, kompetitif, berprestasi, inspiratif, dan bahagia, (2) Menyelenggarakan berbagai kolaborasi pelatihan dan pembinaan yang dapat meningkatkan kapasitas para anggota dalam ilmu pengetahuan dan berbagai keterampilan praktis aplikatif yang bermakna bagi produktivitas tiap anggota, dan (3) Sebagai wadah diplomasi budaya Manusia Indonesia Produktif untuk menciptakan kehidupan global yang produktif, damai, aman, dan sejahtera.

Saya juga membawa RPI untuk menjalin kolaborasi dengan pelbagai lembaga pemerintah, swasta, dan gerakan sosial untuk pelbagai kegiatan positif yang dapat meningkatkan kapasitas anggota masyarakat secara umum. Termasuk dengan berkolaborasi sesama alumni AIMEP dalam beberapa kegiatan yang terjalin dengan baik. Beberapa bentuk kegiatan yang pernah dilakukan di antaranya: diskusi online, seminar nasional dan internasional, ceramah, konsultasi, penulisan buku, *Instagram Live*, silaturahmi, dan lain sebagainya. Kolaborasi yang lintas ini menurut saya sangat penting karena banyak hal baru kita bisa dapatkan lewat kolaborasi tersebut.

Menjelang tahun kedua, RPI di tingkat DPP dan DPW telah bekerja sama dengan berbagai lembaga secara kolaboratif² tanpa harus

² Beberapa di antaranya: Perkumpulan Warga Muda, Education Youth Forum, 22 Foundation, Yayasan Nurul Haramain, IELTS Master, Yayasan Amal Sosial Yatim dan Dhuafa (YASFA), Matahati, Pusat Manajemen Syariah Universitas Medan Area, Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia, *Center for Islamic and Global Studies* (CIGS), *Center for Strategic Policy Studies* (CSPS) SKSG UI, Komisi Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS),

bertemu tatap muka. Artinya, teknologi medsos sangat membantu kita untuk terkoneksi dan berkolaborasi. Saya juga membawa agar komunitas ini bisa naik ke level global, misalnya dengan mendukung berbagai kegiatan seperti “*International Forum on Spice Route 2020*” bersama Kemendikbud, Yayasan Negeri Rempah, Bank Indonesia, MaritimMuda.Id, Leiden Universiteit, British Council, LIPI, Dewan Rempah Indonesia, Museum Nasional Indonesia, Samudra Raksa, Seloko Institute, Perhimpunan Dokter Nahdlatul Ulama (PDNU), dan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sosial dan Politik (LPPSP) FISIP UI. Selain itu, RPI juga mendukung “ASEAN Youth Cultural Expedition” dan membantu korban banjir di Luwu Sulsel lewat “Gerakan 10.000 Otta Chips”. Bantuan sosial RPI juga sejauh ini terus berjalan walau tentu saja angka yang terkumpul tidak banyak: paling tinggi sekitar 20-an juta hingga 1 juta. Dalam donasi, RPI juga bermitra dengan lembaga lokal (kampus dan mahasiswa), sekolah (seperti SDIT Al-Haraki, Depok) dan IndoPeduli di Adelaide.

Di RPI saya juga mengajak banyak kolega untuk berbagi pengetahuan secara internal dan eksternal. Mereka berasal dari berbagai kepakaran, mulai dari pejabat pemerintah, dosen, guru, dokter, pengusaha, penulis, tokoh agama, jurnalis, motivator, psikolog, konselor, dan lain sebagainya. Pesertanya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari diplomat, dosen, guru, aktivis, dan lain sebagainya. Secara pribadi saya merasa senang ketika banyak orang dapat manfaat dari kehadiran komunitas ini. Saya juga menjadi pembicara di pelbagai *platform* dan komunitas mulai dari organisasi mahasiswa, kampus, hingga partai

YAPIS Takalar, IAIN Curup Jambi, Yayasan Literasi Kita Indonesia, Rumah Peradaban, Universitas Wahid Hasyim (Unwahas), Panrita.Id, K.U.S, Dema Pascasarjana UIN Alauddin, Forum Lingkar Pena Cabang Gowa, dan Global Youth Indonesia. Selain itu, RPI juga bermitra dengan HMI Cabang Gowa Raya, SABISABU, Econand, Sesepeuh.ID, Penerbit SAGA, PPI Changsa Tiongkok, Histori Bersama, Yayasan Komite Uang Kehormatan Belanda, FEALAC Warriors, HMI Banjarmasin, Ikatan Mahasiswa Kaimana Bandung, Fajar.co.id, MenulisPedia, Penerbit Biografi Indonesia, UIN Sunan Gunung Djati, FUAD IAIN Pontianak, Teko Literasi, Mata Kata, Himpunan Mahasiswa Pascasarjana Indonesia (HMPI) Sulsel, Banua Cendekia, Informasi Pelajar Indonesia, dan El-Banjary, BEM Politeknik Kotabaru, Santri Mendunia, Green Smart, KeizalinNewsTV, Star7TV, Purnamanews.com, Putra Pos, Kejari Fakta, Times Indonesia, Dandiah Care Center, PW. Nasyiatul Aisyiyah Sulsel, Jabar Educare Institute, Umar Usman Business School, Tangan Di Atas (TDA) Community Maros, MASIKAPRENEUR Sulsel, Desa Institut, Detik Indonesia, Marijang.id, dan Klik Hijau.

politik. Sebagai muslim saya percaya bahwa muslim itu harus beri manfaat bagi banyak orang.

Menjelang tahun kedua, RPI telah memiliki jejaring kolaborasi berbentuk Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) di 34 provinsi, dan 12 di luar negeri seperti di Libya, Turki, Mesir, Amerika, Jerman, Selandia Baru, Sudan, Australia, Jepang, Lebanon, Malaysia, dan Afrika Selatan. Semangat untuk berjejaring dan berbagi juga telah berdampak pada pembentukan Dewan Pimpinan Daerah (DPD) RPI seperti di Sulawesi Selatan yang telah memiliki 11 DPD, yakni di Makassar, Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai, Bone, Pangkep, Sidrap, dan Enrekang. Di wilayah lainnya juga telah membentuk struktur DPD seperti di Malut, Sulut, dan Jabar. Pembentukan jejaring tersebut diikhtiarkan sebagai bentuk “kolaborasi baru” di masa pandemi berbasis pada media sosial yang diharapkan dapat terus ditingkatkan demi menciptakan Manusia Indonesia Produktif dan kejayaan bangsa Indonesia.

Ketika menulis esai ini, saya sadar bahwa apa yang saya lakukan ini belumlah seberapa bagi orang banyak, akan tetapi ini bisa jadi inspirasi bahwa di masa sulit seperti akibat pandemi, kita sebagai manusia dapat melakukan sesuatu. “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia,” sabda Nabi Muhammad SAW. Di masa pandemi, kita bisa tetap terkoneksi, saling berbagi, bersinergi, dan saling menguatkan dan memberdayakan. Itu semua tidak lepas dari keyakinan kepada Allah dan perasaan untuk ingin berkontribusi dan berkolaborasi untuk kepentingan masyarakat secara luas.



- BAGIAN 4 -
Belajar dari Rumah

Pembelajaran Jarak Jauh: Refleksi Ibu Sebagai Madrasah Pertama

Siti Hanifah

SALAH SATU DAMPAK yang dirasakan sangat berat dalam situasi pandemi Covid-19 adalah pembelajaran jarak jauh (PJJ). Banyak orang tua mengeluhkan beban pembelajaran, karena PJJ dimaknai sebagai memindahkan ruang kelas ke rumah masing-masing. Orang tua harus mengambil peran sebagai guru untuk menjelaskan setiap materi belajar.

Sejak ditetapkannya kebijakan PJJ, belum banyak strategi yang diambil oleh sekolah agar pembelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak, juga bagi orang tua. Hal ini karena banyak sekolah masih belum mampu menerjemahkan Surat Edaran Menteri tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), di mana kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

Dalam surat edaran tersebut dinyatakan terkait proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan 4 ketentuan. *Pertama*, Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kenyataan yang terjadi, guru hanya memberikan tugas kepada anak untuk mengerjakan soal-soal, sedangkan penjelasannya hanya melalui Youtube, dan tidak semua tugas disertai dengan penjelasan.

Guru masih berorientasi pada pencapaian penyelesaian kurikulum. Orang tua, mau tidak mau menjadi guru bagi anaknya, meskipun tidak semuanya memiliki pengetahuan untuk menjelaskan materi ajar tersebut. Belum lagi orang tua yang bekerja harus ikhlas menerima tanggung jawab pembelajaran ini, sehingga beban kerjanya semakin

meningkat. Ini akan menjadi potensi terjadinya kekerasan; baik kekerasan terhadap anak maupun kekerasan terhadap pasangan karena ketidakmampuan berbagi peran domestik dalam keluarga. Anak dimarahi, dipukul, dibiarkan, dan bahkan ada yang dibunuh karena orang tua tidak mampu mendampingi anaknya.

Kasus seorang ibu yang membunuh anaknya yang berusia 8 tahun di Lebak Banten menunjukkan betapa PJJ menimbulkan banyak penderitaan bagi anak dan orang tua. Covid-19 telah membuka kotak Pandora tentang masalah emosional, perilaku, dan kesehatan mental yang akan sulit untuk dikembalikan ke kotaknya begitu pandemi terkendali.

Kedua, Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi hanya kepada aspek kognitif, belum memberikan porsi yang seimbang pada aspek afektif dan psikomotorik, apalagi menggali lebih dalam potensi masing-masing peserta didik. Situasi pandemi ini seharusnya menjadi momentum untuk guru bersama dengan orang tua mengenali potensi anak dan mengarahkan anak untuk mengembangkan potensi anak. Pengetahuan tentang pandemi juga perlu diberikan sebagai realitas hidup dan mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab pada keselamatan dirinya dan keluarga dengan disiplin pada protokol kesehatan. Mengajarkan kepada mereka konsekuensi jika mereka lalai dengan protokol ini.

Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Untuk merealisasikan ketentuan ini, guru harus kreatif dan inovatif karena ia harus beranjak dari penyeragaman siswa. Pendidikan merdeka yang didengungkan oleh Mas Menteri Nadiem Merdeka sejalan dengan perjuangan Paulo Freire untuk pendidikan yang membebaskan mensyaratkan pendidik untuk menjadikan anak sebagai subjek dan sentra belajar.

Apa yang menjadi kebutuhan anak, termasuk kebutuhan khusus mereka bagi anak disabilitas, itulah yang diajarkan, dengan tetap menjadikan realitas di sekitarnya sebagai sumber belajar. Ini esensi dari anak sebagai subjek belajar. Sedangkan anak sebagai sentra belajar, karena anak memiliki segala macam keunikan, maka eksplorasi kemampuan menjadi sesuatu yang niscaya.

Jika ini diberlakukan, keluhan tidak memiliki fasilitas gawai, akses internet, dan lain sebagainya tidak akan lagi menjadi problema. Sebagai contoh anak bisa diminta untuk mengamati tumbuhan yang ada disekitarnya, menganalisis pertumbuhannya, mengukur tinggi dan diameter, sehingga anak memahami fungsi belajar matematika sekaligus mengenal lebih dekat alam di sekitar mereka.

Keempat, bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Ketentuan keempat ini yang jarang dilakukan oleh guru-guru pada umumnya. Tugas yang dikirim setiap hari, dikumpulkan, dinilai, dan dikembalikan kepada siswa tanpa memberikan umpan balik yang kualitatif. Upaya membangun *bonding* dengan murid-murid sangat terbatas, padahal ini poin yang sangat penting untuk membangun pendidikan yang membebaskan. Gaya bank, di mana guru menyampaikan dan murid harus menerima tanpa *reserve*. Ini yang masih dipraktekkan dalam pendidikan kita.

Dalam situasi seperti ini, PJJ sebenarnya sebagai momentum yang mengingatkan kita sebagai orang tua untuk mengambil peran penuh dalam pendidikan anak. Selama ini kita telah lama “dijajah” oleh sekolah, sehingga kita mengalihkan semua tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Orang tua hanya mengantarkan anak ke sekolah, menjemputnya saat selesai, setelah itu menanyakan kepada anak-anak apa yang dipelajarinya selama ini di sekolah. Saat hari libur, orang tua mengambil peran sebagai *entertain* dengan mengajak anaknya berlibur untuk menyegarkan kembali pikiran mereka dan membuat mereka senang.

Saat pandemi, orang tua seharusnya mengupayakan banyak strategi agar anaknya tidak terbebani dengan pelbagai tugas sekolah. Membangun karakter dan penanaman "*living values*" bersama dengan keluarga, karena secara intensitas pertemuan dengan anggota keluarga lebih sering dari sebelumnya. Di sini peran keluarga sebagai sentra belajar harus diciptakan oleh orang tua. Pada umumnya ibu yang mengambil tanggung jawab proses pembelajaran, namun semua anggota keluarga akan menjadi materi ajar dengan contoh dan perilaku sehari-hari (*uswah hasanah*).

Mendiskusikan kebutuhan anak, menyelami perasaan mereka, mengambil keputusan bersama, mengarahkan apa yang menjadi potensinya, mengasah keterampilan hidup mereka agar kedepan mereka mampu menjadi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* (di depan memberi teladan, di tengah membangun kemauan, di belakang memberi dorongan dan pengaruhnya). Inilah makna pendidikan yang hakiki yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia.

Pandemi ini, setidaknya memberikan hikmah bagi para orang tua, terutama ibu untuk mengambil lagi peran ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, di mana ibu dengan ayah akan bersama-sama sepenuhnya mengambil tanggung jawab pendidikan dan masa depan. Sekolah hanya sebagai instrumen pendukung untuk upaya kita menyiapkan dan mendukung kepentingan terbaik anak.

Zach Belajar Online

Lanny Octavia

“WHAT SEEMS TO US as bitter trials are often blessings in disguise”, ujar seorang penyair ternama Oscar Wilde. Apa yang tampak sebagai cobaan pahit, kadangkala merupakan berkah terselubung bagi kita. Terjemahan bebasnya: selalu ada hikmah di balik setiap musibah. Sepertinya, keberadaan keyakinan semacam inilah yang mendorong sebagian kalangan Muslim untuk senantiasa berpikir positif dan berbaik sangka pada Yang Maha Kuasa, terutama karena Nabi SAW bersabda bahwa Allah sesuai prasangka hamba-Nya (HR Muslim).

Setahun terakhir ini, badai pandemi yang menghantam semua lini kehidupan tak pelak menjadi ujian yang membutuhkan tak hanya kemampuan adaptasi dan resiliensi, namun juga semangat dan optimisme tanpa henti. Setidaknya bagi saya dan keluarga, sejauh ini pandemi telah membawa berkah tersendiri yang belum tentu terjadi seandainya semua masih berada pada kondisi “normal”.

Saat normal, misalnya, setiap hari saya dan suami berangkat kerja ke kantor jam 7 pagi dan kembali ke rumah jam 6 malam. Anak pertama mondok di pesantren, sementara anak kedua setiap hari pergi sekolah jam 6 pagi dan sampai ke rumah jam 3-4 sore tergantung jadwal ekstrakurikuler. Sedangkan anak ketiga, Zach (usianya saat itu 4.5 tahun), bersekolah di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) inklusi pada pagi hari, dan kemudian di Sekolah Luar Biasa (SLB) pada siang hingga sore hari.

Ya, Zach adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didiagnosa mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di usia 3 tahun, setelah sebelumnya didiagnosa mengalami *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) di usia 2 tahun. Sebelum pandemi, kemampuan komunikasinya sangatlah minim baik secara reseptif maupun ekspresif, sebagaimana dialami sebagian anak penyandang autisme lainnya.

Sampai kemudian pandemi datang dan memaksa kami sekeluarga untuk bekerja dan belajar di rumah saja. Pada awalnya, sama sekali tak mudah bagi saya terutama, untuk fokus mengerjakan tugas kantor sembari mengurus rumah tangga. Mulai dari mendampingi anak SD dan PAUD belajar online via Zoom dan Google Classroom, sampai memastikan ketersediaan makanan dan sumberdaya lainnya untuk mendukung aktivitas keluarga di rumah.

Belajar *online* bagi anak dengan ASD seperti Zach yang mengalami kesulitan secara sosial, emosi, dan perilaku adalah perjuangan yang membutuhkan kesabaran ekstra baik dari guru maupun orang tua. Kontak mata secara langsung saja susah, boro-boro bisa fokus pada instruksi yang disampaikan melalui layar kaca! Saat penanganan secara tatap muka saja belum tentu dia memahami dan mengikuti arahan guru ataupun terapis, apalagi saat belajar daring begini. Mendampingi pembelajaran ABK sungguh menguras pikiran, tenaga, selain juga biaya tentunya.

Namun sisi baiknya, kami sebagai orang tua jadi bisa memahami cara mendampingi ABK belajar dengan pelbagai materi, media, dan metode ajar; mengidentifikasi masalah dan kesulitan yang dialaminya serta mengusahakan solusinya; serta mengetahui perkembangan kemampuannya. Kami misalnya, mulai menyadari bahwa permasalahan utama Zach tidak terletak pada ketidakmampuannya mengenali huruf dan angka, namun lebih terkait pada ketidakmauannya mengerjakan 'tugas yang kurang menantang' untuk tidak menyebutnya 'membosankan'.

Di sisi lain, interaksi lebih intensif selama 24 jam dengan Zach di rumah membuat kami menyadari hal-hal yang disukainya, termasuk obsesinya pada berbagai jenis hewan terutama yang berada di lautan. Kami pun membelikannya *flashcard* binatang dan buah-buahan, yang memuat kata dalam dua bahasa yaitu Indonesia dan Inggris. Dalam waktu singkat, Zach yang tadinya minim kosakata pun mulai menguasai nama-nama puluhan jenis hewan, buah, dan sayuran dalam dua bahasa!

Perkembangan ini lalu kami komunikasikan pada pihak sekolah, yang awalnya juga terkejut dengan pesatnya kemajuan yang dicapai Zach selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hasil asesmen pun kemudian merekomendasikan penyesuaian materi belajar pada tahun ajaran 2020-2021, sehingga saat ini Zach sudah sampai pada tahap mengeja dan menulis kata di usianya yang balita. Zach pun mulai bisa merangkai 3-4 kata, padahal dulunya komunikasi secara non-verbal saja tiada.

Peningkatan dalam hal komunikasi ini sedikit banyak berdampak pada perbaikan aspek sosial, emosi, dan perilaku, di mana Zach kini lebih bisa mengendalikan diri, karena ia merasa semakin bisa dimengerti dan tak lagi frustrasi saat menginginkan atau menolak sesuatu. Meskipun ini adalah hal-hal sepele yang dikuasai anak “normal” setidaknya sejak usia 2 tahun, namun ini adalah berkah yang luar biasa bagi kami yang baru mendapatinya menjelang ulang tahun Zach kelima.

Bagi orang tua, harapan paling utama adalah bagaimana saat mereka tiada lagi nanti, sang anak bisa hidup mandiri dan bahkan menjadi manusia terbaik melalui manfaat yang disumbangkannya pada sesama manusia. Bagi orang tua ABK, terus terang harapan ini laksana mimpi yang tak bisa serta merta diwujudkan sang anak mengingat keterbatasan yang ada dan nyata di pelupuk mata.

Bagi kami, perkembangan yang diperoleh Zach berkat pandemi merupakan secercah cahaya yang kiranya akan mengarahkannya pada pelbagai kemungkinan di masa depannya kelak. Kami yakin semesta akan mendukung terwujudnya hal-hal tak terduga, terutama ketika berada pada titik yang paling kritis sekalipun. Kami pun percaya ada alasan tertentu di balik semua yang telah digariskan-Nya, di mana Dia tak akan memberikan beban di luar kemampuan hamba-Nya.

Yaqini billahi yaqini. Keyakinan pada Allah sejauh ini menguatkan kami dalam menjalani segala ketentuan-Nya, serta membantu kami melewati masa-masa krisis dalam kehidupan ini. Keyakinan bahwa setiap kesulitan akan disertai kemudahan, juga mengkondisikan kami untuk mencoba kesempatan yang masih bisa diupayakan di tengah

kesempitan. Pada akhirnya, Tuhan tidak akan mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka sendiri berusaha melakukan perubahan, bukan?

Disleksia: Tantangan dan Strategi Pendampingan Selama Pandemi

Ikfina Maufuriyah

DISLEKSIA, SEBAGAI SALAH SATU bentuk keragaman belajar, kurang begitu dipahami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama guru dan orang tua. Menurut pelbagai data, setidaknya terdapat 10-15% dari populasi masyarakat yang memiliki kondisi ini dengan rentang derajat ringan ke berat. Oleh karena penyandang disleksia memiliki kecerdasan normal (bahkan di atas rata-rata), kesulitan pada area bahasa dan fungsi eksekutif kurang dipahami sebagai bentuk gangguan yang perlu mendapat perhatian.

Dalam kacamata awam, anak-anak disleksia mungkin menunjukkan perilaku malas-malasan, mudah lupa, tidak teratur, gampang emosi, *grasa-grusu*, enggan mengerjakan tugas sekolah, tidak fokus, kurang konsentrasi, dan bahkan tak jarang menunjukkan perilaku maladaptif yang kurang diterima dalam norma sosial. Kondisi ini semakin sulit untuk dikelola terutama saat belajar jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Pendampingan anak yang selama ini berbagi dengan guru di sekolah menjadi di bawah tanggung jawab penuh orangtua di rumah, dan tentu saja ini menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pendampingan yang tepat sesuai dengan kondisi anak disleksia.

Secara umum, disleksia merupakan gangguan berbasis neurologis yang bersifat genetik pada area bahasa dan fungsi eksekutif yang dimiliki oleh individu dengan kecerdasan baik. Pada area bahasa, individu disleksia memiliki kesulitan dalam bahasa lisan, tulis, dan sosial, memiliki gangguan motorik pada sebagian kasus, dan jarang berdiri tunggal. Banyak kasus disleksia yang muncul dengan komorbiditas atau gangguan penyerta, misalnya dengan diskalkulia, disgrafia, dispraksia, dan ADHD.

Secara kasat mata, individu disleksia tampak tidak memiliki kelainan, hidup normal, berinteraksi sosial dengan baik, adaptif, kapabel di

banyak hal, cerdas, dan bahkan kelihatan ceria. Karena tidak kasat mata itulah Gavin Reid mengatakan bahwa disleksia merupakan kesulitan tersembunyi atau *hidden disability*, di mana diperlukan serangkaian pengetahuan dan cara untuk mengetahui seseorang tersebut penyandang disleksia atau tidak.

Meskipun disleksia memberikan informasi kepada kita tentang kekurangan, kesulitan, dan gangguan, pada porsi yang seimbang (atau bahkan lebih) perlu dipahami bersama bahwa individu disleksia memiliki serangkaian kelebihan yang tidak selalu dimiliki oleh individu yang bukan penyandang disleksia. Beberapa kelebihan penyandang disleksia adalah kreatif, inovatif, pemikir “*out of the box*”, mampu melihat gambaran besar pada setiap situasi atau peristiwa, mampu memecahkan masalah dari sudut yang berbeda, serta kemampuan interpersonal yang baik. Bakat dan potensi mereka dapat tergerus seiring perjalanan waktu terutama ketika kesulitan sekaligus kekuatannya tidak teridentifikasi sejak dini. Apalagi bila regulasi dirinya kurang baik dan tidak difasilitasi untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi sehari-hari yang lambat laun bisa semakin kompleks dan mengganggu *self-esteem* nya.

Meski angka prevalensinya tinggi, tidak serta-merta individu dengan disleksia mudah dikenali, apalagi terintervensi. Justru dengan kecerdasan yang baik itulah, kesulitan-kesulitannya menjadi tidak teramati atau diperhatikan dengan seksama, sehingga banyak potensi yang terlewatkan dan menimbulkan kompleksitas masalah di kemudian hari. Kebanyakan kasus disleksia tidak teridentifikasi oleh guru, orang tua, dan bahkan ahli sekalipun (dokter anak dan psikolog). Ketidaktahuan orang tua dan guru inilah yang menyebabkan kesulitan-kesulitan tersembunyi dari anak disleksia tidak menjadi perhatian dan terabaikan.

Ketika anak merasa selalu gagal, mengapa ia tidak berhasil menyelesaikan tugas yang oleh orang lain dianggap sepele dan remeh, merasa selalu lupa padahal dalam dirinya merasa cukup pintar untuk menyelesaikannya, belum lagi bila tidak atau kurang adanya rekognisi

atau afirmasi positif pada setiap usaha yang ia lakukan. Lama kelamaan perasaan selalu gagal dan kurang diapresiasi ini dapat menggerus emosi dan memperburuk *self-esteem*-nya. Hal yang paling mudah diamati adalah ketika anak mulai enggan belajar, menolak mengerjakan tugas, menghindari tugas-tugas yang rumit bagi dia, dan nampak sangat reaktif dan emosional ketika menghadapi kesulitan, dan bahkan memilih tidak merespon instruksi guru dan orangtua.

Anak-anak disleksia memiliki strategi belajar berbeda karena adanya perbedaan cara pemrosesan informasi di otak dari individu non disleksia. Beberapa strategi umum yang dipakai untuk membantu anak disleksia adalah dengan melakukan pengulangan (*remedial*), memberikan instruksi secara bertahap, membiasakan anak untuk melakukan *self-checking* tiap kali mengerjakan dan menyelesaikan tugas, memberikan waktu pengerjaan yang lebih panjang, memberikan akomodasi atau bantuan teks dengan *font* lebih besar dan tipe yang *eye-friendly*, serta memberikan opsi verbal bila tulisan dirasa menyulitkan.

Di masa pandemi Covid-19, segala dukungan yang diberikan oleh sekolah menjadi terhambat bahkan tidak terfasilitasi di rumah (kecuali orang tua memahami betul tentang kebutuhan disleksia). Atau sebaliknya, guru dan sekolah sama-sama tidak memahami strategi mengajar siswa disleksia sehingga capaian yang diharapkan menjadi tidak masuk akal dan berujung pada meningkatnya stress anak dan orang tua.

Pembelajaran daring tidak sesederhana seperti tampaknya. Tidak hanya karena tidak adanya koneksi langsung secara tatap muka yang memungkinkan interaksi secara lekat terjadi, tapi juga banyak lalu lalang informasi dan distraksi yang semakin membuat individu disleksia semakin bingung dan kesulitan mengelolanya. Kesulitan-kesulitan seperti bagaimana menyusun prioritas, bagaimana memecah tugas, bagaimana memahami teks-teks yang banyak kosakata membingungkan, bagaimana memahami instruksi, bagaimana menumpukan perhatian, dan bagaimana kurangnya

pendampingan orangtua yang secara akumulatif semakin menyulitkan kondisi anak dengan disleksia. Semakin baik pemahaman guru dan orangtua tentang anak ini, semakin baik pulalah strategi pendampingan yang bisa dilakukan di rumah, termasuk bagaimana individu disleksia dapat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya dan potensinya tetap terfasilitasi.

Guru dan sekolah perlu memahami kondisi ini karena kebanyakan yang terjadi, performa lebih diutamakan daripada proses dan penggalian informasi yang melatari kenapa terjadi hambatan dalam proses belajar. Anak-anak disleksia memiliki cara dan strategi cukup berbeda dari teman-teman sebaya yang tidak memiliki isu yang sama. Orang tua dapat mengkomunikasikan hal ini kepada pihak sekolah atau guru kelas, atau wali kelasnya, dan mengupayakan modifikasi penugasan dan strategi agar dapat dicapai oleh anak-anak disleksia.

Beberapa hal yang bisa dilakukan orang tua agar anak-anak disleksia dapat mengikuti proses akademik di rumah. Yang *pertama*, pahami disleksia secara lebih baik dengan banyak membaca referensi, konsultasi dengan ahli, dan mengikuti kelas disleksia (bila tersedia dan memungkinkan). Kenali karakteristik anak-anak kita dengan lebih baik, baik kepribadiannya, minatnya, kekuatan dan kelemahannya, dan kesulitan penyerta lain yang menyertai disleksia. Orang tua perlu memahami diri sendiri terlebih dahulu, karena disleksia bersifat genetik dan sangat dimungkinkan orangtua (salah satu atau keduanya) juga memiliki kondisi ini dengan derajat tertentu, pun anak-anak lainnya memiliki risiko serupa. Memahami diri sendiri juga membantu orang tua untuk memberikan bantuan yang bermakna bagi anak dan menentukan pembagian tugas dengan pasangan dalam mengasuh atau mendampingi anak, baik kegiatan rutin harian maupun yang bersifat akademik dari sekolah.

Orang tua juga perlu memiliki perspektif baru yang lebih baik tentang disleksia, bahwa disleksia itu suatu anugerah dan menyimpan potensi luar biasa. Dengan memiliki cara pandang ini orang tua secara tidak langsung memberikan perspektif positif bagaimana anak memandang

dirinya secara utuh, menerima kondisinya, dan bersama-sama dengan orangtua mencari strategi yang adaptif untuk menyelesaikan persoalannya sehari-hari. Afiriasi positif dan rekognisi atas setiap pencapaian-pencapaian kecil akan membantu anak memiliki *self-esteem* yang baik dan akan memotivasi anak untuk tetap berusaha.

Dan *terakhir*, orang tua perlu mengadvokasi kebutuhan anak ke pihak-pihak terkait, terutama pihak sekolah untuk memberikan beberapa alternatif penugasan dan fleksibilitas strategi dalam menyelesaikan tugas. Misalnya anak diberikan waktu yang lebih panjang, diberikan penugasan yang bertahap, diberikan peluang untuk bercerita atau presentasi verbal/oral apabila anak memiliki kesulitan berat dalam menulis, dan diperbolehkan mengerjakan tugas dengan pendekatan keminatan anak.

Sehingga, anak-anak disleksia mendapatkan sistem dukungan yang baik dari lingkungannya, baik dalam bidang akademik, peningkatan regulasi diri, maupun pengembangan potensi mereka. Sebagai kalimat terakhir, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar yang tidak bisa sembuh, namun bisa dikelola. *Dyslexia is not curable, but surely treatable!*

Pandemi Covid-19 Membantuku Memahaminya

Muslihati

Ketika Pandemi Covid-19 Melanda

HARUS DIAKUI PANDEMI COVID-19 memang kejadian luar biasa, dia menghadirkan pengalaman dengan banyak rasa dan makna. Bagi sebagian orang, pandemi Covid-19 begitu berkesan karena memaksa seseorang untuk melalui proses yang sulit dalam beradaptasi, menggoreskan tragedi yang menguras energi dan emosi, dan pandemi menyebabkan berpulangnya orang-orang terkasih.

Namun bagi sebagian orang yang lain, pandemi memberi banyak pelajaran penting untuk berkembang dan menghadirkan rasa syukur juga kebahagiaan. Dari semua ragam peristiwa tersebut, yang jelas pandemi memaksa kita semua untuk berubah, untuk hal kecil hingga hal yang besar yang selama ini tidak pernah terlintas dalam pikiran kita.

Terhitung sejak tanggal 15 Maret 2021 beberapa instansi pemerintah memberlakukan *Work from Home* dan PSBB. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyerukan sekolah dan perguruan tinggi dan sejumlah lembaga pendidikan mengubah pola pembelajaran langsung menjadi pembelajaran jarak jauh, tidak terkecuali lembaga pendidikan berasrama seperti pesantren. Kondisi darurat ini tidak pelak memicu pelbagai reaksi kepanikan massal. Bukan saja karena ancaman paparan virus yang sangat mematikan, stres akibat perubahan besar dalam hal pola kerja dan aktivitas sehari-hari, juga berkurangnya penghasilan dan memunculkan berbagai *problem* karena ketidakpastian turut memperkeruh kondisi.

Guru-guru dan tenaga kependidikan berjibaku menyesuaikan sistem pembelajaran menjadi pola daring, banyak orang tua kelimpungan karena harus menjadi guru dadakan, sementara siswa mengeluh karena tumpukan tugas dan dampak kontak mata dengan *gadget* yang

berlebihan. Adaptasi dalam situasi pandemi memang sangat kompleks dan memerlukan ketangguhan luar biasa.

Sebagai orang tua siswa kelas 8 SMP, saya juga panik dan khawatir akan keberadaan anak saya yang belajar di Pesantren Madrasatul Qur'an, Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. *Self-talk* negatif pun memenuhi benak saya, "*bagaimana ya kalau dia tidak disiplin menjaga jarak, mencuci tangan dan kemudian terpapar...., bagaimana dengan fasilitas kebersihan di pesantren, apakah sudah cukup diperhatikan, bukankah pedagang di kafetaria dan guru-guru yang mengajar mereka tinggal di luar pesantren dan datang setiap hari untuk melaksanakan tugasnya*". Beribu kekhawatiran muncul silih berganti dan semakin menumpuk seiring dengan serbuan informasi tentang penyebaran virus berikut lonjakan jumlah penderita Covid-19 di pelbagai daerah. Sangat mengerikan.

Menjadi Guru Anak Sendiri Tak Semudah yang Dibayangkan

Akhir Maret 2020, pesantren memutuskan untuk memulangkan santri dan menetapkan pembelajaran jarak jauh. Kami senang menyambut kebijakan tersebut, setidaknya kami dapat memantau semua aktivitasnya sehingga dapat mengantisipasi penularan dengan membiasakan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan secara benar). Hampir lima bulan saya menjadi "guru pendamping" anak saya. Mengingat profesi saya sebagai dosen, mungkin banyak orang mengira hal itu akan mudah saya lakukan.

Mengajar anak sendiri ternyata tidak semudah mengajar siswa yang *notabene*-nya anak orang lain. Kelekatan emosi, ekspektasi yang tinggi, respon anak yang kadang *ogah-ogahan* ternyata mengurus emosi. Bulan pertama berjalan lancar, tugas-tugas dikerjakan dengan cukup baik dan tepat waktu, namun godaan *gadget*, televisi, *game online*, dan sosial media mulai menyerbu dan menggerus kedisiplinan anak saya untuk menyelesaikan tanggung jawab akademik khas pesantren Al-Qur'an seperti *nderes* harian, *muraja'ah*, dan menepati target setoran hafalan.

Trik mengelola kedisiplinan seperti buku pantau, *reward* dan *punishment*, serta nasihat pelan-pelan mulai mengalami ketumpulan. Saya tidak sendiri, beberapa orang tua santri mengalami hal serupa. Sungguh kami sangat ingin pandemi segera berlalu agar anak-anak belajar secara normal sebagaimana sebelumnya. Harapan itu juga belum berani kami sampaikan karena kekhawatiran akan bahaya pandemi masih membayang.

Inspirasi untuk Memahaminya

Di antara kekhawatiran akan paparan virus dan kemungkinan *problem* akademik anak, saya mencoba untuk membuka kembali pelbagai kajian Bimbingan dan Konseling; bidang ilmu saya. Tentu saja munajat juga menjadi faktor penting dalam proses merenung kala itu. Hasilnya muncul sebuah kesimpulan sederhana “pencapaian prestasi akademik anak bukan satu-satunya modal utama yang harus dipersiapkan secara serius. Situasi ini adalah waktu yang tepat untuk membantunya memahami potensi diri, bakat, dan minatnya”.

Kesimpulan itu membuat saya menekan emosi dan ekspektasi mengenai capaian akademik selama masa pembelajaran jarak jauh. Sebagai gantinya, saya mulai merancang aktivitas harian bagi untuk kami berdua. Saya mengajaknya jalan pagi mengitari kompleks perumahan, belanja sayur dan makanan sambil ngobrol ngalor-ngidul tentang kebiasaannya di pondok, teman-teman akrabnya, harapannya, hobinya, tentang novel-novel kesukaannya, dan tentu saja impiannya. Hari-hari kami ngobrol sambil jalan pagi seolah membayar hutang ngobrol selama dua tahun.

Ya, sejak dia di pesantren akses telepon memang tidak banyak, hanya seminggu sekali dan bergantian dengan santri lainnya. Walaupun kami boleh berkunjung setiap bulan, tapi tetap saja terasa singkat karena lebih banyak kami gunakan untuk makan bersama dan belanja kebutuhan bulanannya. Meski sejak kecil sebagai ibu saya memahami karakternya, tapi pengalamannya selama di pondok mungkin saja memberi warna baru yang tidak dapat saya lihat secara langsung.

Ngobrol kami selama berminggu-minggu membuat saya memahami minat barunya pada dunia desain dan jurnalistik, cita-cita masa depan, pandangannya tentang teman, dan tentu saja saya memanfaatkan juga untuk menguatkan komitmen dirinya. Pandemi membuat saya belajar memahami anak saya yang mulai beranjak remaja. Membuatnya belajar menyadari potensi besar yang diberikan Allah SWT kepadanya.

18 Agustus 2020, anak saya kembali ke pesantren, dia menjalaninya dengan sangat bersemangat, kami melepasnya sambil menahan haru. Tapi komitmen pesantren MQ mengenai penerapan protokol kesehatan membuat kami lega. Terlebih kami orang tuanya menyadari bahwa di sedang belajar dan berproses menjadi *ahlul Quran*, kami yakin Allah SWT akan menjaganya.

Sejak saat itu kami belum pernah bertemu langsung karena pesantren memberlakukan larangan bagi orang tua untuk berkunjung. Kami hanya kontak melalui telepon seminggu sekali dan *video call* sebulan sekali. Tetapi dari *share* foto dari guru pembinanya, dan penuturan tentang aktivitasnya di ekstrakurikuler media sekolah saya percaya dia baik-baik saja. Sementara itu dia tampak semakin percaya diri karena memahami potensi dirinya. Terima kasih ya Allah.

Pandemi dan Hubungan Keluarga

Ria Oktorina

AWAL MARET TAHUN 2020, menjadi sejarah baru bagi mayoritas keluarga di Indonesia. Saat di mana pandemi Covid-19 melanda Indonesia dan mempengaruhi ruang keluarga kita di rumah. Tak terbayangkan sebelumnya ada momen di mana anak-anak tidak ke sekolah dan (nyaris) seluruh anggota keluarga berkumpul di rumah. Berlanjut terus, dan terus, 24 jam sehari, sampai seminggu dan berbulan-bulan kemudian. Rumah menjadi sentra utama kehidupan dalam jangka waktu lama. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat pun diuji ketahanannya di saat krisis.

Pandemi juga menjadi momen anggota keluarga saling mengelola ekspektasi dan emosi dalam membangun hubungan. Makin menyadari kalau pasangan yang selama ini sudah bersama ternyata butuh apresiasi lebih, atau anak yang unik dengan sifat bawaan yang khas membutuhkan orang tua yang menerima tanpa syarat di segala situasi. Kesempatan di rumah saja ini juga bisa menjadi momen saling berbagi peran pengasuhan dalam keluarga, yang bukan saja menjadi tanggung jawab ibu semata.

Hal paling fundamental yang dirasakan banyak orang tua dengan anak usia sekolah adalah peran baru untuk menjadi pendamping belajar anak di rumah, serta interaksi intens dengan anak selama #dirumahaja. Orang tua yang kemudian juga 'dipaksa' mengenali (lagi) anak-anaknya. Selama ini anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah seperti sekolah, sehingga ada keterbatasan waktu secara kuantitas untuk berinteraksi dengan orang tuanya. Orang tua diharapkan menjadi reflektif menyadari tujuan belajar bukanlah pada capaian nilai dan angka-angka, tetapi ada proses dan cara yang berbeda bagi anak untuk memahaminya.

Anak-anak yang harus di rumah saja, mengalami banyak tekanan psikologi karena ruang gerak yang terbatas. Kesempatan lebih banyak

bersama orang tua justru menimbulkan permasalahan baru karena lemahnya kemampuan orang tua mengelola emosi dirinya. Survei KPAI menunjukkan bahwa selama pandemi terjadi peningkatan kekerasan pada anak secara verbal sebesar 62% dan kekerasan fisik sebesar 11%. Di masa ini, juga banyak anak yang lebih tinggi intensitasnya pada gawai dan dunia digital, yang juga menimbulkan kekhawatiran tentang kecanduan jika tidak dikelola dengan baik.

Segala tantangan dalam hubungan keluarga dan pengasuhan selama pandemi, menjadi bahan refleksi juga bagi saya. Pandemi yang demikian tak terduga ini, harus diambil berkah dan disyukuri juga untuk bisa jadi momen belajar. Pandemi dan #dirumahaja menjadi laboratorium bagi saya mempraktekkan segala teori pengasuhan dari kelas dan buku *parenting* yang sempat saya ketahui.

Bagi saya sendiri, tak terbayangkan kalau Covid-19 akan menghampiri rumah kami. Akhir September 2020, saat suami dinyatakan positif Covid-19, sehingga kami pun sekeluarga juga melakukan Swab-PCR Test, sebagai ikhtiar memutus mata rantai penyebaran. Pada 1 Oktober 2020, saya mendapat kabar atas hasil swab saya juga positif.

Namun, *alhamdulillah* putra saya yang berusia 8 tahun, hasilnya negatif. Putra saya pun harus diungsikan bersama keluarga, sementara saya isolasi mandiri dan suami dirawat di rumah sakit. Maka babak baru dalam keluarga kami menghadapi pandemi pun dimulai, yaitu berpisah secara fisik. Begitulah, semua serba mendadak dengan galau dalam hati. Bagaimana mengkomunikasikan dengan anak ya kondisi luar biasa ini? Ditambah setumpuk modul belajar yang tetap harus diselesaikan.

Inhale-exhale, saya pun berusaha memikirkan cara terbaik untuk situasi ini. Saya percaya Allah tidak akan menguji hamba-Nya diluar batas kemampuan. Kemudian, saya ingat pesan dari Keluarga Kita-komunitas pengasuhan yang saya ikuti, *parenting is a marathon, aim for the future*. Situasi luar biasa ini pasti menjadi bagian penting

agar saya tidak menyerah. Ini bukan tentang hari ini saja, ini perjalanan jangka panjang. Saya belajar lagi mengelola ekspektasi di level yang berbeda. Suatu hari anak mungkin akan menghadapi begitu banyak lagi situasi tak terduga dalam hidupnya. Dan kesempatan ini adalah momen memberi teladan tentang bertahan saat sulit.

Pada hari-hari awal kami berpisah, saya lebih banyak membantu anak menerima situasi ini. Di suatu siang di hari ketiga, anak saya menangis di *video call*. Lebih 30 menit saya berusaha memvalidasi emosinya, sambil terus mencari cara agar dia bisa mengkomunikasikan perasaannya. *"hmmm sedih ya nak, karena jauh dari Ibu?"*. Atau saat dia kesal karena sepupunya berkomentar sesuatu : *"iya ga enak ya Nak rasanya, ibu juga pernah saat sedang ga nyaman trus ada yang terus ganggu dulu, akhirnya ibu abaikan saja walau tetap menangis"*.

Ada masa jeda di mana saya biarkan dia menangis, sambil merespon seefektif mungkin dengan bercerita pengalaman dan memberikan pilihan-pilihan. Sekali pernah juga saya ingatkan salah satu bacaan favoritnya *"Kamu ingat Pokey si Landak ga, yang awalnya sedih karena teman-temannya?"* dan direspon: *"iya bu, aku hanya sedih dan ingin menangis dulu"*. Ternyata, orang tua kadang hanya perlu menerima situasi sulit yang dihadapi anak, tanpa berusaha menghakimi dan memberi nasehat berlebih jika tidak dibutuhkan. Hal-hal yang di luar pandemi mungkin luput menjadi perhatian saya.

Pandemi dan berpisah jarak ini menjadi bisa dijalani, karena bantuan teknologi yang menyelamatkan kami berkomunikasi. Lewat *chat* di aplikasi *Whatsapp*, sangat menyenangkan anak begitu terbuka dan menunjukkan ekspresi apa adanya kepada saya melalui kalimat asertif ataupun *emoticon*. Saya percaya, komunikasi dengan anak adalah kunci tetap menjaga kelekatan sampai anak tumbuh besar. Kelekatan adalah fondasi untuk bisa menyepakati nilai-nilai agama dan moral keluarga dengan anak.

Saya juga belajar mengelola ekspektasi terkait target belajar anak. Saya komunikasikan dengan guru di sekolah, kalau anak mungkin akan ketinggalan dari jadwal, tetapi selalu ada momen belajar tiap hari yang

kami usahakan. Pada minggu ketiga kami berpisah, baru saya menemukan satu cara cukup efektif, setelah bersepakat dengan anak yang suka dengan rutinitas. Sehingga kami menjadwalkan pada pukul 19.00 WIB setiap hari untuk belajar dengan *video call*.

Saat mulai belajar bersama, saya berusaha memanfaatkan momen untuk melatih kemandirian anak. Dia menceritakan apa saja yang sudah dipelajarinya sendiri, dan kami berdiskusi tantangan apa yang dihadapinya, sambil saya memberikan umpan balik. Saat ia berhasil mengerjakan suatu pertanyaan, saya berusaha memuji, "Woow *very good* nak, kamu berusaha walau sulit dan ternyata bisa!". Dan yang paling takjub lambat laun selama seminggu, dia menikmati sekali. "Ternyata seru Bu belajar walau jarak jauh, bisa ketawa-ketawa" sahut anak saya. Benar-benar mengobati segala resah dan galau karena isolasi mandiri dan terpisah dari anak.

Seperti Allah janjikan dalam QS Al Insyirah, *sesungguhnya di balik kesulitan itu ada kemudahan*. Ya begitulah, kadang tidak semua kondisi memang sesuai harapan. Namun, keadaan darurat justru penting kita hadapi, sebagai bekal bagi anak hidup di masa depan yang penuh ketidakpastian.

Tauhid Parenting

Lenni Lestari

Pandemi dan Pembelajaran Tauhid

SEJAK WFH (WORK FROM HOME) mulai diberlakukan karena Covid-19, semua kegiatan kampus mulai saya lakukan di rumah. Seketika rutinitas harian menjadi semakin bertambah, karena harus menyiapkan dan menyampaikan materi perkuliahan via daring sambil mengasuh anak.

Sebelumnya, saat ada jadwal mengajar, saya bisa menitipkan anak di *Daycare* dekat rumah dan bertemu kembali di waktu dzuhur. Dengan pola seperti ini, rutinitas harian terasa tidak terlalu padat karena ada alokasi waktu khusus untuk kegiatan domestik dan publik.

Ditambah saat itu suami juga sedang WFH. Agar proses pembelajaran sekolah tetap bisa berjalan, tentunya ia juga membutuhkan waktu untuk menyiapkan materi tertulis yang nantinya akan disampaikan ke orang tua/wali murid masing-masing.

Akhirnya, kami mengatur strategi agar bisa maksimal dalam bekerja, baik di ranah domestik maupun publik. Salah satu strategi yang kami lakukan adalah membuat jadwal harian dengan rinci, agar waktu kebersamaan anak juga bisa maksimal.

Saat kebersamaan anak, pelan tapi pasti, ada perubahan yang terjadi pada pola pikir kami sebagai orang tua, yaitu tentang pembelajaran Tauhid dalam kebersamaan anak. Berbicara mengenai ilmu tauhid, mungkin setiap orang sudah mempelajari ilmu ini sejak kecil. Melalui ilmu ini, setidaknya semua umat Muslim paham bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah atas izin dan kehendak Allah. Manusia hanya berikhtiar, hasilnya Allah yang menentukan.

Namun seiring berjalannya waktu, ilmu ini seakan memudar, terlebih saat disibukkan dengan aktivitas harian dan akhirnya "jauh" dari Allah.

Setiap ada masalah, terkadang lebih mengedepankan logika dan menganggap semua hal bisa diatasi melalui usaha manusia sendiri. Jika gagal, berkecamuklah jiwa dan berteriak mencela takdir. Padahal, dengan menerapkan ilmu Tauhid, hidup menjadi lebih ringan meski tantangan tak pernah alpa mampir setiap harinya.

Begitu juga dalam mengasuh anak. Menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas bersama anak adalah hal yang tak boleh diabaikan. Seiring bertambahnya usia anak, berganti pula tantangan yang Allah hadirkan. Hanya dengan bertauhid, insya Allah segalanya akan menjadi mudah.

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah tentang relasi orang tua dan anak juga mengisyaratkan hal yang sama. Sepelik atau sebahagia apapun kisahnya, para tokoh dalam kisah-kisah tersebut, tak pernah lupa bertauhid. Benar apa yang dikatakan oleh para guru, Ilmu Tauhid adalah pondasi kehidupan. Semakin mengenal Allah, maka semakin mudah menjalani hidup.

Bagi saya secara pribadi, pandemi memberikan ruang dan waktu untuk lebih mengenal Allah. Uniknya, proses mengenal Allah, hadir dalam proses pengasuhan anak. Ini adalah perubahan besar bagi saya, karena sebelumnya, saya sering mengeluhkan kesulitan dalam mendidik dan merawat anak.

Pernah suatu ketika, menjelang tengah malam saya mengeluh kepada suami tentang kesulitan menidurkan anak. Padahal waktu itu saya lelah dan ingin segera tidur. Kondisi saat itu membuat saya berpikir negatif tak karuan tentang mengasuh anak. Menerima keluhan itu, suami saya berkata, "*Ghufran itu milik Allah. Yang membuat ia terjaga dan tertidur itu juga Allah. Kalau saat ini, dia belum tidur, itu juga karena kehendak Allah. Kita ambil positifnya saja, sambil terus berdoa agar Allah membuat ia cepat tidur dan istirahatnya berkualitas*".

Saya kaget dan segera beristighfar. Mengapa saya tadinya merasa "mampu" menidurkan anak dari hasil usaha saya tanpa intervensi dari Allah. Saya bersyukur atas nasehat emas dari suami saya saat itu.

Akhirnya, setiap kali menidurkan anak, saya serahkan segalanya kepada Allah. Kalaupun setelah bermenit-menit, dia tidak tidur. Saya terarah utk berfikir "Santai... turunkan standar... segera bersamai anak semampunya... mungkin ini yang terbaik".

Tauhid Parenting Sebagai Solusi

Berdasarkan pengalaman di atas, tak berlebihan jika saya menyebutnya sebagai "Tauhid Parenting", yaitu pola asuh yang mengajarkan orang tua bahwa segala hal yang muncul dari proses pengasuhan anak adalah atas izin dan kehendak Allah. Sehingga, apapun tantangan yang dihadapi akan terasa lebih ringan, karena semuanya telah diarahkan kepada Allah. Tugas kita adalah fokus pada *curhat* (baca: berdoa) kepada Allah. Meminta agar Allah anugerahkan inspirasi, kesabaran, kekuatan, dan media-media pembelajaran untuk lebih memahami anak.

Ketika menerapkan prinsip *tauhid parenting* ini, pertolongan Allah seakan datang bertubi-tubi. Informasi buku, seminar *online*, dan orang-orang berpengalaman dalam mengasuh anak, seakan Allah hadirkan untuk saya serap ilmunya. *Alhamdulillah 'ala kulli hal*, atas izin Allah, saya menjadi lebih percaya diri dan sabar dalam melatih anak *toilet training*, lebih mudah mengatur jadwal bermain, belajar, dan istirahat anak. Saya juga punya banyak waktu untuk mengedukasi diri tentang tumbuh kembang anak.

Pandemi Covid 19 ini mengajarkan saya bahwa setiap tantangan pengasuhan anak adalah proses evaluasi Tauhid dari Allah. Sudah di tahap apa diri ini, akan tercermin dari pola pengasuhan. Jika setiap tantangan bisa dihadapi dengan baik, artinya tahap kematangan tauhid semakin meningkat. Amin. *Wallahu a'lam bi al-shawab...*

Teaching through the Pandemic

Anam Javed

VICTORIA WAS THE WORST-HIT STATE when it came to Covid-19 cases and lockdown restrictions, throughout 2019. This had, and continues to have a tremendous impact on the way that teaching and learning is delivered and audited. For government schools in Victoria, this meant uploading entire swathes of curriculum online, with instructions and activities that could be easily accessed, understood and undertaken at home, with minimal parental support.

Cisco WebEx became the platform through which classes were delivered in real-time online, which really made apparent the socio-economic divide across different suburbs, along with the generational differences between new migrants and their children. Students whose parents worked full-time, spoke limited English, or did not have consistent access to the internet, started falling through the cracks. Students exposed to unsafe or difficult home environments developed severe wellbeing issues, which had a huge impact on their engagement with learning. This took a few weeks to become apparent, as school leaders worked long hours to come up with viable and swift solutions to support all learners.

Communities galvanised funding drives to support families that needed groceries and school supplies. In some cases, teachers regularly dropped off and collected booklets for students who did not have internet access. For students, sitting their final high school exams that would determine their entrance into university, this proved to be an extremely challenging and stressful period. A number of extra wellbeing supports were put into place such as mentoring and counselling, and many teachers took to tutoring online at all hours to support these students. Local community leaders galvanised care pack deliveries for these students, which were lovingly put together by local parent groups.

School leaders were given the responsibility of checking in on teacher

wellbeing, with a number of webinars and online activities put together to assist teachers with providing feedback, undertaking reflection time, and setting boundaries. A number of teachers struggled with providing remote learning for their students, while also supporting their own children studying from home, along with their partners whose work had been impacted due to the pandemic. This led to a lot of open and honest conversations where teachers reached out to one another, took on each other's loads and commitments, and came together as a team, better than they ever have previously.

The gradual return to school late last year led to a lot of fears and concerns around hygiene and safety. Government organisations, schools, staff and parents came together to ensure that students adhered to all safety measures such as wearing masks, sanitising hands and desks at the start and end of lessons, bringing their own water bottles and staggered entrances and exits to school. The support from the school community was tremendous in safeguarding student and staff wellbeing.

In 2021, everyone has returned to onsite learning at school. While 2020 was extremely challenging, it has left us with more streamlined school protocols and procedures, a plethora of excellent online resources and documentations, a marked increase in teacher collaboration and student feedback, and more rigorous wellbeing checks and services that continue to help students. A tutoring program designed by the state government to assist students whose learning was more significantly impacted, is yielding its rewards now that these students are receiving one-on-one assistance in a structured manner. Parent and teacher communication has never been better!

There is an overall sense of hope and achievement pervading the school—not just because we survived, but because we have thrived as a community as a result of the pandemic. Here's hoping that the lessons we have learnt continue to hold us in good stead, and prepare us for any future challenges!

Ketangguhan Keluarga dan Solidaritas Sosial: Refleksi Perlindungan Anak Selama Pandemi Covid-19

Rita Pranawati

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak bagi seluruh aspek lapisan masyarakat. Banyak masyarakat yang terhenti aktivitas ekonominya, kehilangan pekerjaan, mengalami keterpisahan dengan pasangan atau anggota keluarga lainnya. Situasi ekonomi sangat berpengaruh pada kehidupan keluarga. Banyak masyarakat yang harus memutar otak mencari alternatif usaha dan pekerjaan, memindahkan anaknya ke sekolah yang lebih terjangkau secara biaya, hingga menjual asetnya.

Saya sempat menahan tangis ketika suatu hari saya memanggil mbak pemijat langganan saya pada bulan Juli 2020. Beberapa lama setelah ia pulang, ia mengirim pesan mengucapkan terima kasih telah mengundangnya karena selama ini dia tidak memiliki uang dan makan seadanya akibat Covid-19. Suatu hal yang mungkin kecil bagi kita menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi orang lain.

Pandemi benar-benar ujian bagi ketangguhan keluarga. Selain aspek ekonomi yang telah disebutkan, kehidupan keluarga berubah sangat drastis. Pada awal pandemi, sebagian besar masyarakat tinggal di rumah, kecuali mereka yang bekerja di sektor vital seperti keuangan, keamanan, dan kesehatan. Sebagian orang dewasa berangsur-angsur bekerja di kantor dan bekerja dari rumah secara bergantian. Anak-anak sebagian besar masih belajar dari rumah hingga tulisan ini dibuat. Tak pelak, situasi ini mengubah kehidupan keluarga.

Tulisan ini akan menceritakan bagaimana Covid-19 menguji ketangguhan keluarga, membangun solidaritas, dan tantangan melindungi anak Indonesia.

Pandemi dan Kualitas Keluarga

Komunikasi keluarga diuji mengingat intensitas pertemuan dan komunikasi yang meningkat selama pandemi. Biasanya sebagian anggota keluarga akan berada di kantor/tempat kerja dan sekolah. Selama pandemi, keluarga dipaksa beradaptasi kembali merasakan kehidupan berkeluarga yang sesungguhnya. Jika sebelumnya menggunakan gawai dalam berkomunikasi saat bepergian, maka tidak ada respon yang terlihat langsung sebagaimana pertemuan langsung.

Seluruh anggota keluarga belajar memahami lebih dalam emosi anggota keluarga yang lain. Orang tua dengan problematika kantor dan pekerjaan domestik, sekaligus mendampingi anak-anak belajar. Sedangkan anak-anak tidak semuanya memiliki kemampuan mencerna pelajaran dengan baik, merasa bosan, dan ingin segera bertemu temannya. Komunikasi keluarga yang setara dan nyaman, serta saling menghargai dan memberi dukungan menjadi kunci keluarga tangguh menghadapi pandemi.

Kerjasama antar anggota keluarga sangat penting. Pekerjaan domestik yang meningkat selama pandemi, situasi ekonomi yang tidak sebaik sebelumnya, dan berbagai tekanan psikologis pada situasi pandemi membutuhkan kerjasama anggota keluarga. Orang dewasa perlu saling membangun kesepahaman kondisinya, juga menguatkan komitmen menjalani masa krisis dengan saling menguatkan. Orang tua juga perlu memberikan pemahaman perubahan kondisi keluarga pada anak-anak. Sehingga anak-anak juga dapat bekerja sama saling mendukung menghadapi perubahan yang seringkali mengubah kenyamanan hidup dari sebelumnya. Dengan kerjasama dan saling memahami untuk berbagi pekerjaan, melibatkan anak sesuai dengan usianya, serta menciptakan kebersamaan, maka kerjasama akan berjalan dengan baik.

Ketangguhan keluarga ditentukan oleh kemampuan bertahan pada masa krisis, dalam hal ini pandemi Covid-19. Ketangguhan ini tidak hanya ketangguhan ekonomi dimana semua lapisan masyarakat terdampak, namun juga ketangguhan secara psikologis dan sosial

dalam mengelola kesulitan yang dihadapi dan mencari alternatif solusi. Kesulitan perlu dihadapi bersama, membangun situasi yang lebih cair dan menjaga bahagia agar kesehatan mental anggota keluarga tetap stabil.

Keluarga benar-benar membuka komunikasi secara detail antara apa yang diharapkan, apa yang dimiliki, dan bagaimana solusinya. *Problem* kultural berkomunikasi dimana anggota keluarga merasa sudah menyampaikan atau menganggap orang lain harus mengerti, sering menjadi kendala. Oleh karenanya, manajemen *problem solving* dengan mengkomunikasikan dan mendiskusikan kemampuan yang dimiliki, kebutuhan, dan hambatan, akan membangun ketangguhan keluarga.

Pandemi dan Solidaritas Sosial

Pandemi sejatinya menggugah seberapa besar solidaritas sosial kita. Banyak masyarakat di sekeliling kita yang terpuruk, banting setir, anaknya putus sekolah, atau dipekerjakan. Selain itu, bagi keluarga yang mengalami Covid-19, juga membutuhkan dukungan yang luar biasa dari masyarakat sekitarnya. Sekali lagi, meski masa pandemi tidaklah mudah bagi seluruh lapisan masyarakat, namun pandemi menggugah kepedulian kita pada sesama.

Kehidupan sekitar kita tak semuanya baik-baik saja. Survei pekerja anak KPAI 2020 menyebutkan anak yang dipekerjakan sebagai pemulung dan dilacurkan meningkat 75% di 20 kabupaten/kota di Indonesia. Belum lagi kasus-kasus ketidakmampuan membayar sekolah, ketidakmampuan membeli gawai dan pulsan sebagai sarana belajar, telah mengganggu pemenuhan hak dasar anak dalam pendidikan. Namun tidak semua dari kita peduli akan hal ini. Seolah sebagian kelompok masyarakat ini ingin mengatakan bahwa mereka juga mengalami kesulitan, bagaimana mungkin kita membantu orang lain. Namun sejatinya pandemi mengajarkan kita untuk saling dukung, saling peduli, sekecil apapun.

Solidaritas sosial dan praktiknya menjadi tantangan kehidupan di era digital. Era digital dan situasi pandemi lebih menguatkan kita berjejaring melalui dunia maya. Kondisi anak-anak kita yang

melakukan banyak aktivitas secara virtual, dapat berpotensi pada situasi anak yang nirempati dan melemahnya solidaritas sosial.

Anak-anak kita perlu mendapatkan eksplorasi kondisi masyarakat di sekelilingnya yang sedang membutuhkan uluran tangan. Selain itu, anak-anak harus diajak langsung memberikan bantuan sebarang yang dimiliki kepada anggota masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dimaksudkan agar mereka belajar dari pengalaman, “*learning by doing*”, membangun solidaritas untuk sesama di masa pandemi. Tentu proses pemberian bantuan diberikan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Pandemi dan Perlindungan Anak

Menjadi orang tua pada masa pandemi memiliki tantangan yang luar biasa mengingat anak *full* berada di rumah. Anak sekolah dari rumah, beraktivitas di rumah, dan bermain di rumah. Seringkali anak mengalami kebosanan, emosi yang fluktuatif, dan dapat pula berdampak pada agresivitas yang fluktuatif. Anak seringkali belum dapat mengekspresikan perasaannya sehingga berdampak pada pelampiasan aktivitas yang tidak produktif, misal kecanduan gawai.

Oleh karenanya, orang tua harus benar-benar mendampingi anak, mendukung dan membesarkan hatinya, memberikan alternatif aktivitas, dan berkomunikasi dengan guru, sehingga kesulitan-kesulitan anak dapat terselesaikan. Peran ini pun harus dilakukan bersama oleh ayah dan ibu karena sejatinya anak membutuhkan keduanya. Kehadiran keduanya akan mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Pengendalian diri orang tua serta memahami hak dan memahami kondisi bahwa anak tetaplah anak pada fase tumbuh kembangnya menjadi hal yang sangat penting selama pandemi. Orang tua memiliki kesibukan yang padat sehingga harus mengatur diri dan mengelola emosi untuk memenuhi kewajiban bekerja, mengurus urusan rumah yang tak berbayar, serta mengasuh, mendampingi, dan menjadi guru bagi anak.

Tidak jarang kondisi tersebut membuat mental orang tua mengalami fluktuasi. Belum lagi tantangan ekonomi yang sangat berdampak pada orang tua. Sudah seharusnya orang tua memanfaatkan kebersamaan dengan anak secara lebih berkualitas dan mengoptimalkan pengasuhannya.

Jika pengendalian diri orang tua kurang baik, maka anak menjadi kelompok rentan terdampak pandemi Covid-19. Anak berpotensi mengalami kekerasan dari orang di sekelilingnya, termasuk dari orang tua. Data survei KPAI 2020 menemukan bahwa anak menjadi korban kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan anggota keluarganya, ibu, saudara, dan ayah. Anak menjadi korban dari kondisi efek domino beban *triple* yang dialami ibu, yaitu bekerja, mengurus pekerjaan domestik, dan mendampingi anak. Peran ayah dalam hal mendampingi anak dalam belajar dan beraktivitas sangat kecil dibandingkan ibu. Di sinilah kerjasama kedua orang tua sangat penting sehingga seluruh anggota keluarga memiliki kesehatan mental yang baik dan tidak berdampak anak menjadi korban kekerasan.

Akhirnya, pandemi benar-benar menguji ketangguhan keluarga. Keluarga yang dapat berkomunikasi dengan baik, berbagi peran, membangun kesepahaman kondisi, dan melakukan penyelesaian persoalan-persoalan secara bersama akan mampu melewati masa-masa krisis. Ketangguhan keluarga juga akan melindungi masa tumbuh kembang anak-anak dengan baik. Pada akhirnya, solidaritas sosial yang kita pupuk dalam keluarga untuk membantu sesama pada masa pandemi, akan meringankan keluarga dan anak-anak di sekeliling kita.

Wallahu 'a'lam bisshowab.



- BAGIAN 5 -

Kita Tidak Akan Kalah



Membangun Resiliensi Psikologis di Masa Pandemi: Sebuah Refleksi

Ratih Arruum Listiyandini

DI AWAL TAHUN 2020, dunia dikejutkan dengan kehadiran Covid-19, sebuah virus yang menyebar dengan cepat di pelbagai negara, menjadikannya pandemi global, dan menyebabkan kelumpuhan pada berbagai sektor penting di kehidupan. Kondisi ini tidak luput juga terjadi di Australia, tempat saya studi saat ini, dan di Indonesia, tanah air saya. Pembatasan sosial, karantina, dan berbagai protokol kesehatan lain yang harus dijalankan sebagai sarana pencegahan penularan membuat banyak orang dituntut untuk beradaptasi.

Kondisi ini menciptakan istilah yang disebut sebagai 'era kebiasaan baru,' di mana keseharian kita perlu diubah dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang harus dijalankan, seperti menggunakan masker saat bepergian, mengganti pertemuan tatap muka menjadi daring, bahkan melakukan tes Covid-19 saat dibutuhkan. Kondisi ini tidak mudah untuk dijalani, mereduksi banyak interaksi sosial kita di dunia nyata dengan orang-orang di sekitar yang penting, menciptakan kesepian baru, dan memerangkap kita pada ketidakpastian akan masa depan. Belum lagi mereka yang terdampak langsung oleh pandemi, pegawai yang kehilangan pekerjaan, pasien yang terserang Covid-19, keluarga yang ditinggalkan oleh orang terkasih karena Covid-19, maupun mereka tenaga kesehatan yang harus bekerja keras siang malam untuk mengatasi pandemi ini.

Kondisi-kondisi yang terjadi diakibatkan oleh adanya pandemi ini tentu mempengaruhi kesehatan psikologis kita. Mungkin ada perasaan tidak menerima, ada perasaan duka dan kehilangan, ada kekecewaan yang diakibatkan penanganan pemerintah yang tak memadai, dan ada juga kecemasan yang melanda karena takut terinfeksi, ataupun gamang karena ketidakpastian yang terjadi pada masa depan. Di

tengah situasi krisis dan pandemi inilah, resiliensi psikologis dibutuhkan untuk membantu kita tetap bisa bangkit.

Resiliensi psikologis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bisa bertahan, bangkit, atau bahkan bertumbuh secara psikologis dari situasi sulit dan krisis yang dialami dalam hidup. Selama beberapa tahun terakhir saya meneliti mengenai resiliensi psikologis, saya menemukan ada beberapa faktor penting yang paling berperan pada resiliensi psikologis masyarakat di Indonesia. Hal ini meliputi aspek transpersonal/spiritual, kognitif, interpersonal, dan intrapersonal.

Di dalam tulisan ini, saya akan mengulas mengenai faktor-faktor pendukung resiliensi psikologis tersebut yang bisa kita manfaatkan dalam menghadapi masa pandemi ini, beserta refleksi pribadi saya terkait hal yang saya alami. Saya berharap bahwa tulisan ini bisa membawa manfaat, tidak hanya untuk kita menghadapi masa pandemi, namun juga untuk menghadapi tantangan kehidupan lain di masa depan.

Faktor pertama yang ingin saya ulas adalah terkait dengan pentingnya keberagamaan dan spiritualitas. Dalam situasi pandemi di mana segala sesuatunya menjadi tidak pasti dan di luar kendali diri kita sebagai manusia, faktor transendensi ini menjadi penting. Pandemi mengajarkan pada saya bahwa manusia adalah sosok yang sejatinya lemah dan tidak memiliki banyak kendali pada kehidupannya sendiri. Kita sebagai manusia tidak bisa mengendalikan kapan virus ini akan benar-benar tiada, kapan pandemi ini akan berakhir, dan sejauh mana kita nantinya tidak akan terinfeksi covid. Tuhan-lah yang paling berkuasa akan hidup manusia dan keberlangsungan alam semesta ini.

Ketika saya mencoba menggantungkan semua harapan dan kendali yang saya miliki hanya pada Tuhan, di sanalah saya akhirnya menjadi semakin paham akan peran manusia di dunia ini. Ketakutan akan ketidakpastian yang selama ini menggelayuti pun akhirnya mereda karena saya menjadi sadar bahwa memang segala sesuatu di dunia ini tidak pernah pasti, dan hanya keberadaan Tuhanlah yang sejatinya bisa mengantarkan pada ketenangan, karena Dia yang mengatur segalanya di muka bumi. Dengan demikian, tugas manusia hanyalah

cukup menjalankan apa-apa yang sesuai dengan perintah-Nya dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Masalah seberapa lama pandemi ini akan berakhir, seberapa mungkin kita terinfeksi, dan seberapa cepat kematian menghampiri kita adalah sesuatu yang benar-benar di luar kuasa kita sebagai manusia.

Selanjutnya, adalah faktor kognitif atau intelektual. Hal ini berlaku pada saat kita harus menemukan solusi dari masalah yang terjadi akibat Covid-19, mencari sudut pandang baru agar tidak berlarut dalam keadaan terpuruk, dan juga aktif mencari berbagai pengetahuan baru yang membantu kita mengatasi masalah. Kita bisa mengembangkan aspek ini dengan banyak belajar, berdiskusi, memikirkan cara-cara kreatif dalam menyelesaikan masalah, termasuk dalam mengatasi krisis yang diakibatkan oleh pandemi ini.

Jika kita kehilangan pekerjaan karena pandemi, maka kita perlu menemukan solusi dan cara kreatif untuk tetap bisa menghasilkan uang. Jika kita harus memindahkan kantor dan ruang kuliah kita di rumah, maka kita pun perlu untuk menemukan cara agar tetap nyaman bekerja di rumah tanpa konsentrasi menjadi terganggu. Bagi saya sendiri, menyesuaikan untuk bekerja di rumah ini juga menjadi tantangan yang besar. Saya harus belajar lebih banyak mengelola waktu dan prioritas, menjaga ritme dan semangat untuk bekerja di rumah sekaligus merawat keluarga, dan menemukan cara-cara kreatif untuk bekerja dengan lebih efisien.

Selain faktor transpersonal dan intelektual, aspek interpersonal atau lingkungan sosial juga menjadi komponen penting untuk menjadi lebih resilien. Di tengah pembatasan sosial yang terjadi, kita perlu untuk terus menjaga interaksi sosial yang sehat dengan orang-orang di sekitar. Pembatasan jarak sosial bukan berarti isolasi sosial. Oleh karena itu, kita perlu untuk terus menjaga komunikasi dan hubungan sosial kita dengan orang lain.

Meskipun di dunia nyata pertemuan-pertemuan sosial menjadi lebih terbatas, bukan berarti kita tidak bisa mendapatkan dukungan sosial yang kita butuhkan. Kita perlu bersyukur bahwa perkembangan teknologi, melalui kehadiran Zoom, Whatsapp, dan sosial media

lainnya membantu kita untuk bisa terus terhubung. Dengan memanfaatkan hal ini, saya justru menemukan banyak jaringan sosial baru yang sangat bermanfaat bagi perkembangan diri dan karir saya.

Terakhir yang juga menjadi poin penting adalah aspek intrapersonal, yaitu pemahaman kita akan diri kita sendiri. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini, sangat penting untuk kita lebih memahami apa yang sedang kita rasakan di sini dan saat ini. Di sini saya belajar untuk menjadi lebih *'mindful'*, *'eling'*, dan menikmati semua momen yang ada dengan keterbukaan dan penerimaan. Karena hanya dengan cara demikian, kita tidak terjerat pada ketakutan akan masa depan, maupun kehilangan atau duka akan masa lalu.

Pandemi mengajarkan kita pada banyak hal. Dia mungkin menghadirkan duka dan kehilangan, namun di sisi lain, jika kita mampu mengembangkan berbagai aspek pendukung resiliensi psikologis yang kita miliki, diharapkan kita akan bisa bangkit dari situasi sulit ini. Semoga di masa depan, kita akan bisa dengan bangga menunjukkan bahwa kita pernah menjadi bagian dari saksi sejarah dunia, yang berhasil bertahan, bangkit, bahkan bertumbuh dari pandemi global saat ini.

Sabr is the Key

Rabiha Ibrahim

My Covid-19 pandemic journey began like that of many educators; uncertainty, confusion, unrest and many questions. By mid-March I commenced preparation for the class to go into remote learning, and who can forget the challenges that posed! However, I learnt many valuable lessons along the way.

- Patience ‘Sabr’ is key. The Prophet (SAW) said, **"The real patience is at the first stroke of a calamity."** [Hadith No: 389, Sahih Bukhari]. Whether it be in a desperate search for toilet paper, or not being able to attend Jumma Prayer, or not being able to upload your online lessons which you spent several hours preparing, patience is essential. Patience is an admirable quality which has helped me connect with Allah (SWT), speak and act upon the truth, and to endure with strength through hardships faced during the Covid-19 pandemic. ‘Sabr’ translated to endurance during the pandemic and heightened my perseverance and persistence. Showing patience/sabr to the challenges faced during the pandemic and managing patience to face them successfully was key and inshallah in doing so bought rewards in the eyes of Allah (SWT). **"Indeed, he who fears Allah and is patient, then indeed, Allah does not allow to be lost the reward of those who do good."** [Yusuf: 90]
- Communicating effectively with people. Smiling and starting with the salaam, speaking kindly and gently, showing warmth, giving due respect and/or showing love by considering the position of whom you are addressing, saying only that which is good and beneficial, choosing to be kind over being right, and always ending with a warm smile and the salaam: what a beautiful way to create love in your brother's or sister's heart!

While working remotely from home during the pandemic, I missed the interactions and smiles of my students, including the full Islamic greetings that were instilled in the students and encouraged on a daily basis. It was so beautiful, so pleasing to hear, and I had taken it for granted. The Prophet S.A.W. said, **“Your smiling in the face of your brother is charity”**. Jami` at-Tirmidhi. I made it my mission during remote learning to organise daily meetings with my students to check on their progress, wellbeing, health and smiles.

- Focusing on having and maintaining genuine, quality relationships with others so we can overcome solitude. Love for others what you love for yourself. A Muslim is a mirror of a believer. Looking out for others and not just yourself, is an attribute that makes and sustains positive and healthy relationships, especially during tough times like Covid-19, which can test your relationships in many different ways. Also, displaying humility, and understanding that we do not have control over everything allows an individual to compromise and appreciate friendships and relationships more. Allah (SWT) is all-merciful and if we maintain good relationships with our family and friends, adhering to the principles of Islam we can ensure that we are on the right track to a rewarding afterlife.
- Solitude/isolation in lockdown has taught me more about myself. I underwent a journey of self-discovery, self-awareness, self-help and self-evaluation, which led me to be closer to Allah (SWT). It is simply, making myself better in every possible way, it is making myself better as a Muslim, it is making myself better as a Muslim in every aspect of life and following the teachings and principles of self-development in Islam. Allah says in the Quran: **“As for him who feared to stand before his Lord and he restrained himself from his desires, then Paradise will be his refuge.”** [Quran: Surah Naziat 79,

Ayah 40]. The journey didn't happen overnight, and It wasn't going to stop after the Covid-19 Pandemic. My self-development journey was a life-long journey...not a one-time achievement (MYP Quotes). My journey started by reading the journeys, targets and lessons that Prophet Muhammad S.A.W. undertook to spread Islam and his perseverance. It made me reflect on and appreciate that more intense level of hard work, persistency and effort was required to be a better and more successful Muslim. I began reading the holy Quran consistently, to get closer to Allah (SWT). As a result, I noticed that the constant effort to purify my soul was so rewarding and appreciated. ***“Indeed, this is for you a reward, and your effort has been appreciated.”[Quran: Surah 76, Ayah 22].***

As I was grappling with the greatest repercussions of the coronavirus pandemic, the Islamic cultural and spiritual magnitudes offered me peace, a path of self-discovery, heightened resilience and patience and a newfound appreciation and respect for friendships, relationships and greetings.

Kelingan Naliko Kelangan

Sari Wulandari

“BU ITA OPNAME NIKI TENG klinik dokter Seno.” Deg... mendengar asisten saya menyebut kata opname di masa pandemi ini membuat hati saya sedikit berdebar. “Oh, iyakah. Sakit apa, Mbak?” tanya saya mencoba memastikan kabar tersebut.

“Sakit tipes, sudah 5 hari. Pak Dino suaminya Bu Ita juga sedang tidak enak badan katanya, tetapi tidak opname, cuma di rumah saja.”

Tipes. Deg... nama penyakit ini semakin membuat saya berdebar. Beberapa hari sebelumnya saya sempat berbincang-bincang dengan beberapa teman via Whatsapp tentang banyaknya kasus Covid-19 yang awalnya didiagnosa sebagai tipes. Apalagi anggota keluarga terdekat beliau juga sedang tidak enak badan. Namun karena mengingat bahwa beliau sudah berada di klinik kesehatan, saya menepis kekuatiran itu dan mendoakan kesembuhan beliau.

Saya yakinkan diri saya bahwa beliau sudah berada dalam pantauan tenaga medis. Jika saja saat itu dalam situasi normal saya tentu akan menjenguk Bu Ita, namun situasi pandemi membuat saya benar-benar mengurangi interaksi sosial saya dengan masyarakat.

Hari-hari selanjutnya hanya sesekali saja saya bertanya kepada asisten saya yang lebih *up to date* terhadap berita-berita di lingkungan kampung kami. Kami tidak punya grup WA seperti mereka yang tinggal di perumahan karena lingkungan kami adalah kampung desa dan warganya sebagian lansia yang tidak semua memiliki telepon pintar. Saya menyesal pada waktu itu tidak sempat mengirimkan pesan WA ke Bu Ita untuk menanyakan keadaan beliau. Sampai suatu sore datanglah tetangga depan rumah dengan tergopoh-gopoh dan menyampaikan sebuah berita yang membuat saya berdiri terpaku antara percaya dan tidak, “Bu Ita *sedo*” (Bu Ita meninggal).

Deg. Dari semua rasa *deg* yang saya alami sebelumnya, inilah rasa *deg* yang paling mendebarkan. Rasanya masih belum percaya dan jika boleh saya tidak ingin percaya. Ibu saya yang ikut mendengar tetangga

mengabarkan berita duka tersebut tak kuasa juga menahan air mata karena merasakan kehilangan yang dalam. Beliau orang yang sangat baik dan dermawan. Rasanya belum siap kami menerima kehilangan yang sangat tak terduga ini. Meskipun sudah pensiun, Bu Ita biasanya sangat sehat, sangat aktif, dan menjalani hidup yang berkualitas. Rasanya ini terlalu cepat. Ah, Tuhan benarkah ini?

Malam itu kami menantikan datangnya jenazah di luar rumah masing-masing mengingat situasi yang memang sedang mencekam karena hampir semua kabupaten di provinsi kami berada dalam zona merah. Hanya Pak RT dan beberapa bapak-bapak tetua kampung yang bersiaga di rumah duka. Sekitar jam 8 malam mobil jenazah memasuki lingkungan kami, dari jendela mobil saya melihat putra beliau mendampingi di belakang sopir.

Kami hanya bisa mengamati dari halaman rumah ketika petugas medis memberikan instruksi prosesi pemindahan jenazah almarhumah dari mobil ke dalam rumah. Kami memang disarankan untuk tidak bertandang agar tidak terlalu banyak kerumunan. Keesokan paginya, jenazah diberangkatkan ke pemakaman dengan diiringi doa dan duka dari kami yang mengenang kebaikan beliau. Serasa ada rongga yang kosong di dada ini.

Dua minggu berlalu dan kami mendengar kabar bahwa suami almarhumah sudah pulang dari opname dan sedang menjalani isolasi mandiri dalam rangka penyembuhan Covid-19. Alhamdulillah, kami tidak kehilangan beliau. Betapa hati ini rasanya sulit memaafkan virus jahat yang disebut Covid-19 ini.

Seminggu setelah kami mendapat kabar kepulangan Pak Dino dan karantina mandirinya, berita mengejutkan yang lainnya datang. Tetangga depan rumah saya mengirimkan sebuah WA mengabarkan bahwa Mas Kamil, tetangga kami terdiagnosa positif Covid-19 dan sedang dirawat di rumah sakit. Rasa cemas kembali menyerang keluarga kami. Rumah Mas Kamil berjarak tak jauh dari rumah saya, bahkan jika dipasang sebuah kotak, ada enam rumah saling berhadapan yang mana dua keluarga dari enam rumah tersebut telah dinyatakan positif Covid-19. Yang membuat kecemasan ini meningkat

adalah karena penghuni keenam rumah tersebut berinteraksi dengan intens setiap harinya, tiga rumah adalah keluarga yang dibantu yang dua diantaranya positif, dan tiga rumah lainnya adalah keluarga yang membantu atau asisten rumah tangga.

Sebagaimana ketika Bu Ita dirawat di rumah sakit, saya hanya bisa menanyakan kabar Mas Kamil melalui wa kepada tetangga depan rumah atau kepada asisten saya sambil berdoa semoga beliau diberi kekuatan. Namun rupanya takdir berkata lain. Pagi itu badan saya lemas karena membaca sebuah wa dari tetangga saya mengabarkan Mas Kamil berpulang. Rasanya belum sembuh kehilangan tetangga kami yang baik, sekarang satu lagi tetangga baik yang lain yang dipanggil. Karena Mas Kamil terdata sebagai pasien covid, pagi itu tidak ada aktivitas tetangga melayat. Mas Kamil diantarkan ke peristirahatan terakhirnya dengan protokol Covid-19. Hanya putra tunggalnya dan petugas yang berangkat mengantar dengan APD lengkap.

Istri Mas Kamil yang selama ini selalu bersama dalam suka maupun duka adalah yang paling terpuak dari peristiwa ini. Sampai beberapa minggu, beliau larut dalam kesedihan dan terus menolak percaya bahwa suaminya telah tiada. Kami para tetangga hanya bisa mengirimkan WA penyemangat maupun makanan karena keluarga almarhum Mas Kamil tidak boleh dikunjungi selama isolasi mandiri pasca kepergian Mas Kamil. Situasi masih mencekam di lingkungan kami sampai beberapa waktu.

Sungguh lagi-lagi kami belum siap menerima kehilangan ini. Semua begitu cepat, dalam sebulan kami kehilangan dua tetangga terbaik kami. Salah satunya memang tidak dinyatakan positif, namun kepergian beliau di masa pandemi membuat rasa kehilangan ini lebih dalam. Bu Ita lebih dari tetangga bagi saya, beliau sudah seperti ibu saya sendiri. Kehilangan ini mengajarkan kepada saya akan sebuah pepatah “Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang”.

Terbayang kebaikan-kebaikan yang telah beliau lakukan kepada keluarga kami dan juga tetangga-tetangga lainnya. Jika ada tetangga

yang hajat, beliau selalu total membantu baik secara material maupun immaterial. Bahkan ketika bapak saya meninggal, beliaulah yang membelikan nisan dan kain kafannya sebagai bentuk kepedulian. Sebuah kebaikan yang akan selalu kami ingat. Ketika peringatan-peringatan hari raya atau acara keluarga beliau, *almarhumah* akan membagikan hantaran untuk para tetangga.

Kedermawanan beliau juga dirasakan anggota kelompok senam yang beliau adakan secara rutin seminggu sekali di rumah beliau. Jika di tempat lain orang-orang harus membayar iuran senam, maka beliau menggratiskan siapa saja yang ikut berolahraga di tempat beliau. Semua biaya instruktur dan kudapan beliau yang menanggungnya.

Pun demikian dengan Mas Kamil, Mas Kamil masih bisa dikatakan muda karena beliau usianya tidak lebih dari 47 tahun. Sejak kecil saya mengenal beliau sebagai orang yang ramah dan mudah bergaul dengan siapa saja. Teringat juga saat kami masih kecil, Mas Kamil sering mengundang kami anak-anak kampung untuk main ke rumahnya dan meminjami mainan-mainannya yang pada masa itu sangat mewah dan tidak akan terjangkau oleh kami. Saat kembali ke dusun kami beberapa tahun lalu, beliau juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sering menjadi sukarelawan dalam kegiatan RT.

Kisah saya ini mungkin tidak seberapa bila dibandingkan dengan kehilangan yang dirasakan mereka yang harus mengikhhlaskan kepergian anggota keluarganya untuk selama-lamanya karena covid. Namun dari kehilangan ini saya banyak merenung. Umur manusia sungguh menjadi rahasia, selama pandemi berlangsung, hampir setiap hari saya melihat status WA teman-teman berisi berita duka entah itu orang tua, saudara, kenalan, atau *public figure*. Sesungguhnya dunia ini sangatlah fana dan dari kefanaan ini saya memaknainya sebagai sebuah kesempatan yang kita tidak tahu berapa lama tersedia untuk kita. Saya yang sedang dalam masa pergolakan iman yang naik turun, berusaha membangun kembali *hablum minallah* dan *hablumminannas*.

Siapa yang pernah menduga bahwa seluruh dunia akan menderita karena hal yang sama? Tatanan kehidupan pun telah berubah memasuki era baru dan gaya hidup baru, serba virtual, serba

bermasker, serba berjarak. Sesungguhnya manusia sangat lemah, jika Allah berkehendak maka yang tidak mungkin terjadi bisa saja terjadi dalam sekejap. Dalam situasi pandemi ini, saya mencoba membangun kembali semangat ibadah saya yang sempat meredup, agar jika suatu waktu ternyata jatah umur saya hanya sampai di sini, maka saya punya cukup tabungan untuk menghadap sang Maha Pencipta.

Dalam kerangka *habluminannas*, satu sisi saya memang cenderung menarik diri dari pergaulan sosial yang sekiranya menyulitkan saya untuk menerapkan protokol kesehatan. Sudah hampir setahun ini saya yang seorang pecinta silaturahmi menahan diri untuk bersilaturahmi secara langsung, bahkan untuk acara-acara yang sekiranya saya tidak harus menghadirinya saya akan memilih untuk absen.

Namun demikian, saya berjanji pada diri saya sendiri bahwa saya harus menjadi pribadi yang lebih baik bagi keluarga dan masyarakat karena saya tidak tahu kapan saya atau orang terkasih akan berpisah. Saya berusaha melakukan *habluminannas* saya dengan cara lain. Jika ada sebuah niat baik, maka sebisa mungkin saya segerakan. Saya juga berusaha menciptakan kesempatan untuk berkontribusi pada masyarakat melalui keilmuan dan koneksi yang saya miliki. Di masa pandemi ini saya bersama teman-teman menyelenggarakan webinar-webinar dan juga program-program donasi buku. Saya berharap ilmu yang saya bagikan ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat yang tidak akan terputus.

Last but not least, pandemi masih akan berlangsung entah sampai kapan, bijak rasanya jika kita yang masih berkesempatan ini menanamkan kebajikan horizontal maupun kebajikan vertikal agar hidup yang singkat ini bisa lebih bermakna. Ketika saya sedang menyelesaikan tulisan ini, datanglah sebuah kabar duka lain. Suami teman saya yang sangat baik dan halus budi pekertinya berpulang setelah berjuang melawan Covid-19. Kehilangan lain yang sungguh tidak terduga.

Tulisan sederhana ini semoga menjadi pengingat baik untuk diri saya sendiri maupun pembaca untuk menjadi manusia yang lebih baik. Mari sejenak kita berdoa untuk mereka yang telah mendahului kita

menjumpai Sang Khalik. Mari menghargai dan mengenang kebaikan mereka, meskipun mungkin beberapa baru kita ingat setelah kita kehilangan. *Kelingan naliko kelangan.*

Oleh-oleh dari Jogja

Marini Sayuti

Semua sudah siap. Tanggal 4 Desember 2020, ayah saya bersama komunitasnya merencanakan—yang mereka sebut—*gowes in Jogja*. Rombongan yang berjumlah 11 orang itu akan menggunakan bus dari Jakarta menuju Jogja. Rencananya mereka akan menyusuri jalur sepeda, mulai dari titik Kotabaru, menuju Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Sajiono, Jalan Juandi, Jalan Ipda Tut Harsono, Jalan Kusumanegara, Kotagede, dan berakhir di Bendung Lepen Giwangan. Jalur tersebut ditaksir mencapai 13,33 kilometer dan cukup *asik* karena mata akan disugahi indahnya pemandangan khas kota Gudeg tersebut.

Malam sebelum hari keberangkatan, ibu saya mengingatkan (untuk kesekian kalinya), agar selalu berhati-hati selama perjalanan menuju destinasi hingga kembali ke rumah. Kali ini kekhawatirannya bukan hanya keselamatan kalau-kalau ada bahaya di jalan atau makanan yang kurang cocok, seperti yang selama ini dikhawatirkan ibu dan tentu anak-anaknya, termasuk saya. Karena, ayah saya tipe orang yang terkadang kurang cocok untuk beberapa jenis makanan. Namun, ibu khawatir karena sudah hampir setahun, sejak kasus pertama Covid-19 tercatat (pada dua Maret 2020 yang terjadi pada dua orang warga Depok, Jawa Barat), angka penularan virus corona terus melambung tinggi.

Malam itu ibu masih menanyakan lagi, apakah ayah yakin ingin melakukan kegiatan *gowes*-nya di luar kota? Mengingat kondisi saat ini sedang pandemi dan kita tidak pernah tahu secara pasti sudah seluas apa penyebaran virus tersebut. Bisa saja tanpa disadari, ayah berinteraksi dengan OTG (Orang Tanpa Gejala), yang berkeliaran bebas di luar sana. Selain itu, bisa saja kita yang menjadi penghantar virus kepada orang lain. Tidak hanya ibu yang menasehati ayah, kami semua, kelima anaknya, juga melarang ayah untuk pergi ke luar kota. Namun, dengan nada yakin, ayah tetap akan pergi dengan alasan ia

bisa menjaga diri dan paham bagaimana harus waspada terhadap virus corona.

“Hati-hati karena sekarang lagi ada (virus) corona, jangan duduk dekat-dekat, sering cuci tangan, dan lebih hati-hati lagi untuk memilih tempat makan...”, begitu kira-kira nasihat ibu saya sembari merapikan dan memastikan kembali pakaian ayah saya sudah cukup di dalam tas. Mendengar nasihat itu, ayah langsung menjawab semua akan baik-baik saja, dan jangan terlalu khawatir. “Penyakit, sehat atau sakit itu dari Allah, jadi jangan *lebay ah!*” jawab ayah saya dengan yakin.

Esoknya rombongan berangkat dengan wajah penuh kebahagiaan dan semangat untuk jalan-jalan di Jogja. FYI, ini pun pertama kalinya komunitas sepeda ayah pergi ke Jogja untuk gowes bersama. Selama perjalanan, ayah sering mengirimkan kabar, apa yang ia makan dan lokasi keberadaannya yang kerap berpindah-pindah. Semua terlihat baik-baik saja, hingga kepulangan mereka hari Rabu, 9 Desember 2020.

Tiba kembali di rumah, ayah mengeluarkan semua pakaian dan oleh-oleh satu persatu. Setumpuk pakaian kotor dan oleh-oleh yang dibawa (ya benar oleh-oleh berupa makanan yang dibungkus juga buah-buahan) langsung ibu cuci. Ibu memang sangat *concern* dan waspada terhadap virus yang bisa saja menempel di pakaian atau apapun. Meskipun kami akui, saat ayah tiba, kami tidak memberlakukan karantina sekurangnya lima atau tujuh hari usai dari luar kota. Di situlah kami sadar, sikap kami yang teledor ini yang mengantarkan kami ke momen yang tidak akan kami lupakan seumur hidup.

Pada hari pertama sepulangnya dari Jogja, ayah mengeluh menggigil dan sedikit *flu*. Kenapa ibu bertanya kenapa, ayah bilang ia kelelahan. Namun kami, anak-anaknya, mulai curiga. “Sepertinya ayah harus kita cek tes usap, untuk memastikan ayah *nggak* kena virus.” Usul saya di depan ibu dan kakak-kakak saya.

Keesokan harinya, kami mengutarakan keinginan tersebut kepada ayah. Sayangnya, ayah menolak dan merasa hanya kelelahan

bersepeda. Sempat ada perdebatan alot antara ayah, ibu, dan kami terkait hal ini. Hingga ayah di malam hari mengeluh sesak di dada. Ketika mengetahui kondisi ayah, kami sempat panik namun tetap berusaha tenang dan berpikir bagaimana strategi terbaik agar ayah mau dites usap. Hari ketiga, tanpa pikir panjang dan mengindahkan penolakan ayah, kami langsung membawa ayah ke Rumah Sakit terdekat dari rumah kami, yaitu Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Bintaro, Tangerang Selatan.

Hari Senin, 14 Desember 2020, hasil tes usap dikirimkan pihak rumah sakit via email. Ayah yang pertama membuka dan mengucapkan “Alhamdulillah, *negatif...*”, sontak saya dan ibu mengucapkan *alhamdulillah*. “Ayah, saya ingin lihat hasilnya juga, bisa dikirimkan ke *Whatsapp* saya?” pinta saya kepada ayah. Oke, katanya. Setelah hasil tes usap tersebut saya terima, saya membacanya sekali dan tertulis “*negative*”, namun ada tulisan berwarna merah tertulis positif SARS CoV2.

Ya Allah, ayah saya positif Covid-19! Ucapan saya dalam hati. Saya baca lagi berulang-ulang untuk memastikan bahwa saya tidak salah baca. “Ayah, ini artinya positif bukan negatif. Coba ayah lihat lagi dengan seksama...”, bujuk saya sedikit panik bercampur sedih. Ayah sempat memperdebatkannya dan mengatakan hasilnya negatif. Tentu perdebatan kusir ini membuang waktu dan tidak ada gunanya, akhirnya saya telepon pihak rumah sakit untuk memastikan hasilnya. Dan benar, ayah saya positif Covid-19.

Kami semua sedih, meskipun beberapa di antara kami, anak-anaknya, sudah menduga sejak ayah mengeluh demam dan flu, ayah ada kemungkinan besar kena Covid-19. Kami mencoba tenang dan memikirkan cara terbaik untuk mencegah virus ini menyebabkan efek terburuk: kematian. Ucapan penyesalan berulang-ulang diucapkan ayah saya kepada ibu saya. Ayah bilang ia tidak akan lagi keluar kota untuk bersepeda.

Setelah usaha saya menghubungi sejumlah rumah sakit, agar ayah saya bisa segera ditangani dan menjalani isolasi tidak berhasil, dengan alasan ruang rawat inap penuh pasien, akhirnya saya menghubungi

Wali Kota Tangerang selatan saat itu, ibu Airin. Kebetulan saya memiliki hubungan yang cukup baik dengan beliau. Melalui beliau, Kepala Dinas Kesehatan kota Tangerang pun menelepon dan meminta saya untuk menunggu maksimal 1x24 jam: akan ada *ambulance* yang datang menjemput ayah. Selama menunggu, ayah isolasi mandiri di salah satu rumah anaknya yang sedang tidak ditempati. Esoknya, *ambulance* datang dan menjemput ayah. Kami cukup lega karena setidaknya ayah berada di rumah sakit yang kesehatannya akan dipantau terus oleh para dokter.

Ternyata kelegaan kami tidak berlangsung lama. Keesokan harinya, ibu, kakak saya, kakak ipar, dan dua keponakan, seorang bayi berusia 1 bulan dan anak berusia 7 tahun, mengeluh demam dan hilang penciuman. Kami akui, selama ayah menunggu hasil tes usap, kami sempat abai terhadap protokol kesehatan Covid-19. Kami sempat duduk bersama tanpa jarak ketika membawakan ayah makan dan minum, membawa ayah ke RS untuk tes usap dan menggunakan benda-benda yang besar kemungkinan ayah sentuh. Salah satu gejala yang biasanya dialami penyintas Covid-19, adalah berkurang bahkan hilangnya penciuman dan rasa. Tak ragu lagi kami semua, termasuk saya dan suami meskipun tidak merasakan ada gejala apapun, langsung melakukan tes usap. Hasilnya, semua keluarga positif kecuali saya dan suami.

Kami pasrah. Meskipun dalam hati kami sedih dan hampir tidak percaya, mengapa musibah yang sangat kami hindari selama ini, malah menimpa keluarga kami. Bukan hanya satu-dua orang anggota keluarga, tapi enam orang termasuk ayah dan ibu saya yang berusia lanjut. Kami sempat berpikir macam-macam, khawatir virus ini merenggut nyawa kedua orangtua kami. Kekhawatiran ini bukan tanpa alasan, seperti yang diketahui bahwa kebanyakan pasien yang berusia lanjut tidak dapat bertahan melawan dahsyatnya serangan virus ini.

Saling bahu-membahu memberikan *support* satu sama lain, kami berusaha menjalani isolasi mandiri yang tidak mudah selama 14 hari di rumah masing-masing. Apalagi ada bayi berusia satu bulan yang sangat bergantung dengan ASI dari ibunya. Makanan dan vitamin tak

henti-hentinya kami konsumsi untuk mencegah kondisi menjadi parah. Kami sering melakukan *video call* untuk saling menyemangati.

Kami paham, dalam kondisi seperti ini tidak boleh bersedih dan meratapinya berlarut-larut. Ini sudah terjadi dan kami tidak bisa menyalahkan siapa dan apa yang menyebabkan virus ini (akhirnya) menyerang keluarga. Jika ditelusuri, tentu semua merujuk pada kepergian ayah bersama komunitasnya ke Jogja, yang “membawa” virus ke rumah. Tapi ini sudah terjadi dan kami berfokus pada solusi bukan mencari siapa yang patut disalahkan.

Setelah 14 hari isolasi mandiri di rumah, keluarga saya diwajibkan untuk melakukan tes usap ulang secara berkala. Ayah pun mengabarkan bahwa ia sudah jauh membaik dibandingkan kondisi saat pertama kali dibawa oleh ambulans ke rumah sakit. Ayah juga melakukan tes usap di rumah sakit. Hasil test usap keluarga saya semua sangat melegakan, mereka dinyatakan *negative Covid-19*.

Satu minggu setelah keluarga saya dinyatakan *negative Covid-19*, kami melakukan pertemuan untuk pertama kalinya di rumah orangtua saya. Kami saling membagi pengalaman dan pelajaran selama melakukan isolasi mandiri. Terutama ayah, ia begitu menyesal dan sedih karena merasa menjadi penyebab datangnya virus ke rumah.

Ayah menyesal telah mengabaikan saran ibu saya yang sempat melarang ayah untuk pergi ke Jogja. Tentu kami tidak mengiyakan hal itu, karena kami pun yakin ini sudah takdir Allah dan yakin juga bahwa virus corona bukan konspirasi, seperti yang selama ini beredar di masyarakat daerah saya. Kami wajib berusaha untuk menjaga diri dan waspada terhadap penyakit apapun, bukan hanya virus corona. Mengurungkan keinginan untuk keluar rumah dan mengurangi interaksi dengan banyak orang, menjadi salah satu ikhtiar kami saat ini.

Tidak lupa berdoa agar kami selalu dilindungi oleh Allah SWT atas segala macam penyakit dan kesulitan dunia. Jikapun Allah menakdirkan anggota keluarga positif corona, tidak ada satupun dari kami yang menyalahkan bahkan kami saling menguatkan satu sama

lain. Karena kami yakin, kesehatan mental/psikologis itu yang paling utama, agar sistem imun kekebalan dalam tubuh bekerja maksimal untuk membantu memulihkan kondisi fisik yang sakit.

Akhirnya, diri kita sendiri-lah yang bisa melindungi diri dari gangguan apapun dari luar, termasuk virus corona ini. Jika kita turuti, pasti diri ini sudah berontak ingin keluar rumah dan melakukan aktivitas seperti biasa. Menurunkan ego dan waspada terhadap virus corona, bukan hanya menolong diri sendiri namun orang lain, orang terdekat, dan keluarga.

Jadi, mulailah untuk berpikir bagaimana cara memutus rantai penyebaran virus corona dan menyiapkan skenario terburuk jika sesuatu menimpa kita. Jangan panik dan tetap berpikir positif, patuhi anjuran dokter dengan meminum vitamin, berjemur, olahraga, serta bangun *support system* yang baik, insha Allah semuanya akan membaik. Semoga kita semua senantiasa selalu dilindungi Allah SWT. *Amin Ya Rabb.*

Not the Year I Expected

Nasim Zereka

Two thousand and twenty was promised to be a new year, a fresh start for me. I had hopes and I had dreams. I took unpaid leave from my permanent teaching role as an Arabic teacher in a public school to challenge myself again as a mainstream Year 4 teacher. I spent hours setting up the new learning space and couldn't wait to welcome the little pupils into my classroom—our classroom. It took probably around seven weeks before things changed. All of a sudden, the space that was filled with laughter, excitement and learning became a deserted place. Checking up on the students was through online platforms such as ClassDojo and Google Classroom. It was not the same; nothing can beat face to face interactions. Students were as eager to return to the classroom as I was. I recall a time walking through the empty playground, and listening to the sound of silence; it brought nothing but sadness and misery.

Weeks went by and news started slowly changing: students came back to school once a week for the first week, then all of a sudden, they were back full time. We were excited but nervous at the same time. I tried working from home; I didn't like it, not one bit. I used to go to school and work either in my quiet classroom or in the school computer lab. The days felt long, jumping between calling students and parents on one side, then checking online work and marking them on the other. In my head, I kept saying to myself that this was not the change that I was expecting and this was not the new year I was hoping for. But we all know that as a teacher, you need to be the backbone and support for your students, therefore I had to put on a brave face for my little ones to get them through each day.

Ramadan 2020 was like no other Ramadan at all. It was different and unique in so many ways. At the beginning the Friday khutbas were cancelled.

I was invited to a relative's garage to pray with a few brothers. It was special but it was not the same. I was very fortunate to be part of a mosque committee and my role was to record lessons and Friday sermons live to the mosque Facebook page. Deep inside I felt happy that I was one of the fortunate few to be listening to a khutba while giving many the opportunity to watch it from the comfort of their homes. Even with my happiness came a bit of sadness—the mosque used to be filled with people every Friday and it felt like Eid seeing everyone come together to perform Friday prayers; seeing the mosque almost empty it was upsetting and very different.

Ramadan was around the corner and it came in a different spiritual spirit in 2020, as there were no Taraweeh prayers, no prayers at the mosque at all actually, no night markets in the street of Lakemba and Auburn, no Qiyam prayers either. We couldn't visit one another to break our fast. It was strange in lots of ways. For myself, I struggled deeply at the beginning but slowly started to shift my mindset in a different direction. I found myself appreciating the moments and memories I was creating by praying at home with my parents and siblings. It was different but very special to my heart. I wouldn't take those moments for granted at all. Seeing how proud and happy my parents were for us to pray together is something I will cherish for the rest of my life.

I was also extremely fortunate to record some live videos for our beloved sheikh to spread some positive vibes in the spiritual holy month. I felt so content with my small but crucial role and praised Allah almighty to be chosen for it. Being part of the committee has allowed me to support the community enjoy and listen to the live videos from the comfort of their own homes.

It was definitely not an easy time but it gave us all a sense of appreciation for the house of Allah and its importance in our lives. It allowed us to experience what it would be like to be declined entry into the Masjid. Now, things are slowly getting back to normal. It went from not being allowed to enter the Masjid, to only 50 people allowed, then 100 people, and then back to normal numbers. We are still adjusting to pray within a distance from one another with the hope

that in the near future we will return to standing shoulder to shoulder and feet to feet in prayers to glorify and worship our Lord the way our Almighty deserves to be worshipped. Ameen.

Alhamdulillah for this beautiful religion of ours that allows us to be thankful in every state and in every moment, in the good and in the bad. May this pandemic come to end soon and become a story from the past. May every person who lost a loved one or more find the strength to keep moving forward strong and determined to continue the journey as Allah almighty wants them to. Ameen.

Faith in the Pandemic: Challenges and Blessings

Rowan Gould

April 2021

By world standards, Australia's experience of coronavirus in 2020 was blessedly mild. Although many lives have been lost, the number of cases has overall been low. The quick decision to close national borders and the policy of state governments to pursue an aggressive elimination policy meant that by the end of the year, there were only 217 active coronavirus cases across the whole country.¹ By comparison, the state of Florida, USA, with a population similar to Australia, recorded 17,192 new cases in a single day on December 31st.²

Although we were extremely lucky, the experience was still highly emotional and stressful for many. This was perhaps especially so in Melbourne, where I live, which experienced a 112-day lockdown from July to October—apparently the longest in the world at that time.³ It was also the city's second lockdown that year, as, like much of the rest of Australia, we had also undergone a general lockdown in April and May.

Doom Scrolling

Like many, I first heard the term “doom scrolling” in March 2020, and it was something I was guilty of—compulsively checking my phone for updates on the spreading pandemic. Many Australians were particularly watching events in China and Italy with alarm, as Australia's diverse population has close ties with both of these places.

¹<https://www.health.gov.au/resources/publications/coronavirus-covid-19-at-a-glance-31-december-2020>.

²<https://www.bloomberg.com/news/articles/2020-12-30/new-strain-enters-california-nyc-positive-rate-up-virus-update>.

³ BBC News, “Covid in Australia: Melbourne to exit 112-day lockdown,” 26 October 2020, <https://www.bbc.com/news/world-australia-54686812>.

For me, March 2020 felt like watching a slow tidal wave crashing over the world. One weekend, things were normal. We went on a family camping trip to Bendigo to attend a wedding—a joyful, relaxed occasion with no masks or social distancing. A few days later, it felt like the end of the world as we knew it.

In the forefront of my own mind was my family in Indonesia, especially my parents in Jakarta. As we learned more about the virus, it became clear that they were in a very high risk category. Questions kept me awake at night—what would I do if they became seriously ill? Would I be able to leave Australia to see them? Would I be able to help? Should I risk leaving my family in Australia? What if I could not get back?

Once Australia closed its borders on 20 March, some of these questions became moot. Yet others took their place. Our family's financial situation was dependent on overseas travel. Without it, the Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (the AIMEP) that we run could not take place. Although I was fortunate to have a second source of income, this uncertainty caused significant anxiety. Our third daughter was less than two years old, and we had just bought a house—we could not afford any significant financial disruption.

From the depths of despair, however, I was soon counting my blessings once more. Australia's federal government in March made a bold decision to put in place a massive income support program, as it became clear that the extent of lockdowns would put many people out of work. We were able to access this support, which put some of my anxieties to rest for a time. We were also very fortunate that the AIMEP's strong track record meant that we were able to engage productively with its funding body, Australia's Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT), to come up with a plan to move the program online.

Ramadan under Lockdown

As we near Ramadan 2021, it feels like the blink of an eye since we underwent Ramadan in lockdown last year. This was Melbourne's first lockdown, in April, and everything still felt very new. The mood was nervous but hopeful—that if we underwent this trial and hardship things would end up all right. We were all getting used to Zooming, and the Government had started to make emergency relief funds available.

The Australian Embassy in Jakarta was kind enough to invite me to share some Australian Ramadan experiences in a Zoom webinar. Muhammadiyah General Secretary Abdul Mu'ti, whom I had known since he was the first AIMEP delegate in 2002, was my counterpart to speak from an Indonesian perspective. It was an honour, and it gave me an excuse to call a few contacts in community organisations such as the Islamic Council of Victoria to ask how things were going. The overall mood was positive. Muslims, like other faith communities, were responding to the difficulties by rallying together. Food donations were being collected, and religious lectures, *iftars*, and Qur'an readings were streamed over Zoom and Facebook as a replacement for in-person events. Resilience and adaptivity were in evidence.

Not being able to break the fast with friends was difficult. But it also meant more time at home with family and especially with our children. It made the whole experience somehow more spiritual. The most emotional part was praying Salat al-Eid at home. It felt as though all the pent-up emotion from both restraining ourselves during Ramadan and also being locked down were released. Tears flowed freely.

The Second Wave

So, a rollercoaster of emotions. Not only in the first few months, but in Victoria, a second wave of infections struck in June, in which over 800 people died. The Victorian government responded decisively and the result was Melbourne's long winter lockdown, beginning on July 7th. I well remember the sinking feeling of knowing that we would not

be able to see family for weeks, or perhaps months. My wife made a mad dash for the library to stock up on books for our girls. And yet again, we were blessed—only two days before the new restrictions were announced, we were able to have a small gathering on the day of my father-in-law's 70th birthday. *Alhamdulillah*.

The experience of the second lockdown was even more intense than the first. I have heard several accounts of individuals whose mental health was grievously affected. We were not allowed to venture beyond a 5km radius of our home, and then only for essential reasons such as grocery shopping or visiting a doctor or chemist. Masks were compulsory at all times both indoors and outdoors. The eerily quiet streets were a pleasant change, yet the experience felt unnatural, reinforced by the fact that we did not know exactly when it was going to end. The experience left me with renewed respect for those undergoing much more severe deprivations of liberty, whether in prison, detention centres, or places such as Gaza.

Most people I spoke to supported the lockdown, but every so often stirrings of discontent were heard. Some expressed anger towards Premier Dan Andrews and the Victorian State Government, and we knew many were experiencing enormous difficulty. The impact of losing jobs, having children home from school, and the general uncertainty of lockdown took a severe toll. Despite this, I felt as though the mood was generally mutually supportive, and increasingly positive as positive cases trended lower and lower. Finally, the end of lockdown and the first 14 days of zero cases—which many felt was a significant victory—coincided with the defeat of Donald Trump in the US elections, which were closely watched here in Australia.

Again, there were positive outcomes from the experience. Many I spoke to later told of how they renewed bonds with family that winter, and also made a conscious effort to reconnect with people by phone or Zoom. Almost every weekend I called my brother and sister over video and we had numerous long conversations in which we probably said more to each other than we would have otherwise. We had several group video calls with my parents in Jakarta. Several times I called an elderly friend whom I used to see almost every week at

Friday prayers. Comparing these conversations with seeing people in person, I would pick an in-person meeting every time. Yet there was a joy in being able to make human contact under lockdown, and a realisation of the frailty of the human life and the preciousness of our closest relationships.

The first time I was able to go to Friday prayers again after the lockdown ended, to pray together with others and join my brother and some other friends afterwards for a cup of tea and a kebab, was a special occasion. The experience was one I savoured—like eating again after fasting in Ramadan.

Like many others, I took up walking as a form of daily exercise during lockdown. It was not only exercise but an opportunity to get outside the house. Sometimes when work or family responsibilities precluded a longer walk, I just did a few circuits around the perimeter of our yard, often after dark in Melbourne's frosty winter air, with BBC Arabic for company. Again, I felt fortunate despite the restrictions—I knew several people, for example, who lived on their own in an apartment, with much less room to move and no one for company.

I managed to keep up my new habit of daily walking even when lockdown ended. I have heard other stories of the lockdown being the source of other positive changes in people's lives. *'Asā an takrahū shay'an wa-huwa khayrun lakum.*

Finally, I should mention that professionally, the pandemic has brought new opportunities. The explosion of Zoom webinars has meant that events in the US, Europe, and Indonesia are suddenly far more accessible. And in our own work, the AIMEP's sponsor—Australia's Department of Foreign Affairs and Trade—has been extraordinarily supportive during this time. In 2020, with DFAT support, we were able to try out new ways of bringing together Australian and Indonesian AIMEP alumni in the absence of travel. Ten new alumni “common interest” groups were formed and conversations were suddenly being held over Zoom and WhatsApp

between people with similar interests and activities, who had never met each other before—from many different “batches” of the program.

And, with full support from DFAT, Brynna and I have been able to make the complex transition to re-imagining AIMEP as an online program, in which Australians and Indonesians go on a journey of discovery and exchange together for the first time. Stay tuned for the results of the first program, to be delivered in July this year!

Bahagia Kala Corona

Zainul Maarif

Pada tataran tertentu, pandemi Corona ini memang menyulitkan. Di ranah pendidikan, misalnya, pertemuan langsung sempat diliburkan. Proses pembelajaran diselenggarakan secara daring. Tak semua orang memiliki ponsel pintar dan internet lancar. Beberapa orang perlu merogoh saku lebih dalam demi memenuhi kebutuhan yang sebelum ini bukan primer, tapi kini mendekati kebutuhan pokok, yaitu kuota internet. Hal tersebut menyulitkan.

Saat pertemuan langsung hendak dilakukan kembali, pelbagai prosedur baru diselenggarakan. Lembaga pendidikan diharuskan mengurangi separuh jumlah peserta didik dalam satu kelas. Tempat duduk antar siswa diberi jarak, bahkan pada beberapa sekolah dibuat akrilik di setiap meja siswa. Guru dan murid harus menggunakan masker bahkan mika pelindung wajah. Di pesantren, santri diharuskan melakukan tes kesehatan sebelum masuk. Tak semua anak mau ditusuk jarum atau dimasuki benda di hidung dan tenggorokannya. Tak semua tes kesehatan tersebut gratis. Selain perlu peralatan tambahan dalam belajar, seperti masker dan mika penjaga wajah, perlu juga suplemen makanan penjaga imun. Semua itu merepotkan dan menelan biaya tambahan.

Di ranah peribadatan, tempat ibadah seperti masjid dan mushalla sempat diliburkan berbulan-bulan. Tak ada shalat jamaah rawatib, shalat Jumat, shalat tarawih dan shalat Ied. Semua muslim diminta shalat di rumah masing-masing. Setelah kondisi dinyatakan *new normal*, shalat-shalat tersebut kembali diselenggarakan dengan cara baru. Biasanya tak ada jarak antarmakmum. Kini, jarak itu ditetapkan. Tak ada lagi salaman pasca shalat. Sebelum shalat pun, beberapa masjid besar mengetes suhu badan para jamaah. Itu semua merepotkan.

Kerepotan juga menjalar ke ranah sosial-ekonomi. Interaksi antar manusia kini dibatasi. Beberapa tempat belanja sempat tutup, bahkan

gulung tikar, karena minim pengunjung dan transaksi. Beberapa kawasan perdagangan menerapkan sistem ganjil genap dalam hal buka tutup toko. Semua itu mengurangi pemasukan, dan pada tataran tertentu memicu amarah atau kesedihan.

Damai

Pandemi ini memang menghadirkan suasana gelap. Tapi haruskah kita sama-sama mengutuk gulita dan membiarkan diri di dalamnya? Tak seharusnya kekelaman kondisi diiringi dengan kesuraman diri. Justru sebaliknya, dalam kondisi nircahaya sekalipun, diri harus bercahaya bahkan berupaya menyinari kegelapan yang ada.

Jika kegelapan kondisi diiringi kegelapan diri, maka yang terjadi adalah kegelapan yang memekat. Dalam pandemi corona ini, kegelapan berlipat itu adalah jiwa pengeluh atau pemarah di saat kondisi serba sulit. Hal ihwal di sekitar diri saat ini memang tak menyenangkan. Bila kondisi itu disikapi dengan kemarahan atau kesedihan, maka kesulitan akan terasa berlipat ganda.

Sebaliknya, keadaan menyebalkan yang disikapi dengan tenang akan terasa tawar. Tak ada amarah atau sedih yang muncul merefleksikannya. Ketenangan yang membuat tawar kondisi yang sulit sekalipun justru dapat menimbulkan pendar cahaya pada diri dan sekitar. Hal itulah yang diperlukan saat ini.

Dalam kondisi pandemi ini, yang pertama-tama diperlukan adalah kedamaian diri. Tak perlu terlalu takut pada penyakit, tapi juga tak perlu terlalu gegabah untuk mengabaikannya. Efek yang ditimbulkan pandemi ini diterima saja dengan lapang dada. Penerimaan semacam itu merupakan cahaya diri di masa pandemi. Filsafat menyebut penerimaan itu sebagai *amor fati*, sedangkan agama Islam menyebutnya *ikhlas*. *Amor fati* atau *ikhlas* adalah cahaya diri berupa rasa damai.

Positif dan Kreatif

Pasca damai terasa, pandangan positif seyogyanya senantiasa mengemuka. Islam mengajarkan bahwa setiap kesulitan selalu diiringi oleh kemudahan. “*Inna ma`a al-`usri yusran*”. (QS. Al-Syahr:6) Sesungguhnya kesulitan ‘bersama’ kemudahan. Kemudahan dinyatakan hadir ‘bersama’ kesulitan, bukan ‘setelah’-nya. Motivasi itu seyogyanya mendorong kita untuk mencari kemudahan macam apa yang menemani kesulitan yang ada? Apa sisi positif di balik sisi negatif pandemi corona?

Saat semua orang disuruh untuk di rumah saja, orang-orang menjadi lebih dekat dengan keluarga. Orang yang tadinya jarang masak menjadi rajin masak. Masakannya pun tak monoton, melainkan variatif. Rumah dibersihkan, tanaman dirawat. Semua itu positivitas yang muncul dari program di rumah saja saat pandemi corona.

Ketika batasan diberlakukan di mana-mana, kreativitas juga bisa muncul pada orang yang damai dan positif. Karena masyarakat membutuhkan masker, kini beragam motif masker dibuat. Bisnis *online* pun lebih bergeliat. Para pemikir giat menulis dan berbicara via *online*. Seminar via internet diberlangsungkan dengan narasumber dari pelbagai tempat. Para teknisi membuat berbagai alat yang cocok dengan kondisi masa kini, seperti tempat cuci tangan dengan sistem injak. Para ilmuwan berusaha keras untuk menemukan obat mengatasi corona. Semua itu menyelarasi kaidah ushul fiqh “*Al-Amr idza dhaqat ittasa`at*”. Sesuatu yang dipersempit niscaya meluas.

Orang yang bisa berdamai dengan kondisi pandemi, bahkan senantiasa berpikiran positif sampai batas menghasilkan kreativitas bisa dipastikan berbahagia. Apa yang dicari manusia selain bahagia? Bila bahagia saat corona bisa dibayangkan dan direalisasikan, haruskah corona dihadapi dengan amarah atau duka?



- EPILOG -

Epilog:

Membayangkan Masa Cerah Usai Wabah¹

Zacky Khairul Umam

Seberapa hebat krisis akibat wabah kali ini bisa mengubah sebuah negeri? Di media sosial, ada beberapa suara yang terkesan menjanjikan: habis krisis berbuah manis. Maklum, dulu wabah *Black Death* pada abad keempat belas di Eropa benar-benar menghantam kawasan itu, membuat efek yang mempercepat lahirnya dunia baru: dari abad pertengahan ke era modern. Dua hal yang terjeda seketika saat itu, yakni perdagangan internasional dan penghentian perang.

Akibat jangka panjangnya, terjadi perubahan struktur para buruh pekerja yang lebih berubah tinggi, sebab sebelumnya banyak dari mereka yang mati akibat wabah. Para profesional di pusat perkotaan pun sama-sama berkembang pesat. Peningkatan mobilitas sosial dan pelemahan posisi kaum feodal pun mendasari suatu perubahan besar pasca wabah yang mengerikan.

Kondisi tersebut menjadi latar belakang dari masa Renaisans di Eropa, yang menjadi awal dari "dunia baru" yang mendorong banyak kuasa imperial di Eropa untuk menjelajah, mengarungi lautan, hingga kemudian melandasi kolonialisme di Asia dan Afrika. Proses kebangkitan dan perkembangan itu tidak singkat seketika. Kita justru harus melihatnya lebih jeli lagi dalam rentangan waktu yang tidak sebentar, melainkan jangka panjang. Intinya, sebuah wabah yang mengerikan tidak memberikan tiket gratis untuk maju.

Lagi pula, jika kita masih berkuat pada awal kemajuan Eropa, hanya gara-gara Portugis berhasil menaklukkan Malaka pada 1511 dan kemudian disusul dengan ekspansi perusahaan dagang internasional

¹ Tulisan ini sudah pernah dimuat di Detik.com, 14 April 2020. Link: <https://news.detik.com/kolom/d-4976529/membayangkan-masa-cerah-usai-wabah>

dari Belanda bernama VOC pada periode selanjutnya, maka narasinya tidak lengkap, alias masih Eropa-sentris.

Sementara itu, perkembangan wilayah sekeliling Eropa di sepanjang Lautan Mediterania yang dikuasai oleh imperium Islam relatif memiliki riwayat dan cerita yang lain, tapi dalam banyak sisi saling tertaut dan terpaud dengan dunia Kristen Eropa. Perlahan, penerjemahan dan sirkulasi ragam teks ilmu pengetahuan dari bahasa Arab ke bahasa Latin pada era kebangkitan Eropa itu ikut melatarbelakangi berbagai penemuan baru di Eropa sejak era Galileo dan Newton.

Proses kebangkitan itu panjang dan sering kali terjadi tidak mulus begitu saja. Dengan cerita kebangkitan era baru itu, lantas ada harapan serupa agar wabah kali ini menjadi momentum bagi sebuah negeri bahari, negeri kita sendiri, untuk cepat maju.

Namun, wabah virus corona dari Tiongkok kali ini, seperti halnya wabah Flu Spanyol seabad lalu, terjadi lebih mengglobal, bukan lagi terbatas satu kawasan. Sehingga efek dan daya lecutnya juga sama. Jangankan perdagangan internasional, yang domestik dan lokal pun terhenti cepat. Masing-masing negara punya dampak yang hampir serupa soal merosotnya pendapatan nasional tahun ini, drastis. Ini berarti peluang dan kesempatan untuk bangkit sama-sama kuat.

Bahkan ada yang bilang, negeri yang mampu keluar dari krisis global kali ini akan menjadi negara adidaya yang baru. Tidak semudah itu melompat pada kesimpulan, sebab kita hidup di masa ketika multilateralisme itu semakin kentara. Meski ada beberapa negara dengan jumlah penduduk dan kekayaan yang banyak, tidak otomatis mereka akan menjadi kekuatan adidaya yang baru, unilateral lagi. Kekuatannya tetap di negara besar, seperti Amerika Serikat, Tiongkok, Jerman, dan beberapa yang lain.

Jika diukur dari cara penanganan atas corona, Indonesia tampaknya masih enggan untuk menjadi negeri yang maju melesat melebihi yang lain. Ketimbang menjadi peramal masa depan negeri kita usai wabah

yang mendunia ini, saya ingin mengajukan pengandaian. Mungkin inilah yang lebih terukur, daripada, misalnya, kita berpatokan pada takaran sejarawan Yuval Noah Harari yang belum tentu pas sesuai dengan latar belakang negeri kita.

Andaian pertama soal matinya birokratisasi yang rumit dan melelahkan. Dalam beberapa bulan ke depan, jika pemerintah mau mengubah cara birokrasi bekerja yang cepat, efisien, dan punya sistem yang meringkus korupsi—sepertinya sesuai keinginan Presiden Jokowi—maka pertama-tama yang mesti dihapus ialah meniadakan *fingerprint* untuk ASN. Siapa tahu, akibat kerja dari rumah, ukuran termudah ke depan ialah bukan setor jari tangan melainkan kinerja di pelbagai lembaga pemerintah, termasuk dunia pendidikan.

Sementara itu, yang awalnya perhatian pemerintah ialah soal investasi, pembangunan infrastruktur, dan turisme, seperti kita lihat pada awal tahun ini, mungkin bisa dirombak. Tiba-tiba, pemerintah juga berubah haluan pada pentingnya aspek kesejahteraan sosial untuk semua warga yang tidak ditandai oleh berbagai kartu, tetapi secara radikal mengubah tatanan sistem dan peraturan yang mementingkan kesehatan publik dengan memperbesar cakupan BPJS—sehingga bisa setara dengan yang ada di Eropa Barat semisal negeri Skandinavia dan Jerman—serta berbagai stimulus untuk menyerap ekonomi kreatif yang mandiri dari bawah.

Lalu dengan melihat data negara dengan jumlah tertinggi soal tempat tidur rumah sakit per 1000 orang, peringkat pertama hingga ketiga diduduki oleh Jepang (rata-rata 13,4 rumah sakit/1000), Korsel (9,56/1000), dan Jerman (8,27/1000). Menteri Kesehatan, mungkin akan diganti pada waktunya, mengusulkan kepada presiden dengan mengajak berbagai pihak swasta termasuk Muhammadiyah, lembaga Katolik, dan NU untuk memperbanyak fasilitas rumah sakit di seantero negeri sehingga menyerupai atau mendekati *ranking* di atas. Saat ini, rasio Indonesia ialah 1.04 rumah sakit per 1000 orang. Masih jauh.

Dalam bidang pendidikan, penelitian, dan teknologi dalam beberapa bulan ke depan orientasi pemerintah mementingkan berbagai riset mendasar dalam pelbagai bidang selain tetap menyeimbangkannya dengan ilmu terapan yang selama ini, khususnya setelah CEO Gojek diangkat sebagai menteri, menjadi prioritas utama. Dunia penelitian memiliki hibah dan ragam penghargaan yang bergengsi dan kompetitif, terbuka dengan arus lalu lintas pertukaran dengan dunia luar, dan berjangka panjang.

Perguruan tinggi yang saat ini lebih mirip seperti sistem di Amerika dengan pengangkatan dosen dan guru besar seperti di Jerman atau Prancis, berhasil disintesis menjadi model unik negeri ini yang mendukung insentif pemerintah, tetapi juga berkembangnya iklim wakaf pendidikan dari pihak swasta yang sama-sama saling memperkuat budaya ilmiah. Pendidikan dasar dan menengah pun ikut mengarah pada falsafah edukasi yang memerdekakan, bukan membebani, jika perlu seperti Finlandia.

Sementara itu, di balik karantina mandiri dan kerja dari rumah, kebanyakan kita memikirkan hal penting soal kemasyarakatan kita. Politikus yang terpapar virus corona maupun tidak berlomba-lomba menjadi katalisator bagi kepentingan umum. Warga lainnya, yang cendekia, keluar dari jebakan abadi pasca-pilpres yang membagi kategori masyarakat menjadi dua tipe yang keras kepala, dan terbebas dari obskurantisme serta mementingkan penyebaran pengetahuan yang sehat dan seluas-luasnya serta mengikis pelbagai bentuk disinformasi dan berita palsu.

Dunia digital kita, secara mendasar, berubah menjadi ruang publik yang menyehatkan akal sehat, dengan aturan hukum dan etika yang dimengerti bersama. Ukuran peradaban tak melulu ditimbang dari tingginya dan besarnya sebuah bangunan, tetapi juga isi di dalamnya yang kaya dengan gagasan dan keseimbangan jiwa.

Jargon besar soal negeri maritim yang makmur pun menemui momentumnya jika berbagai pengandaian dengan syarat ketat di atas

bisa terpenuhi, setidaknya lima puluh hingga enam puluh persen terpenuhi. Tidak harus dalam ukuran catur wulan ke depan. Setidaknya pembatasan fisik kita saat ini hanya membatasi ruang gerak jasmani, tetapi tidak ruang gerak intelektual kita untuk berbenah. Di sinilah pentingnya keinsafan budi itu.

Insaf, sesuai semantik dalam bahasa Arab bermakna kembali ke titik tengah untuk mencapai keadilan, kesetaraan, dan kewajaran. Dengan kata lain: mencapai titik keseimbangan kosmik. Maka, momentum yang tepat di masa keheningan dan jeda karantina demi menggapai esok hari yang cerah itu ialah masing-masing menginsafi diri akan ego, syahwat, dan kehendak yang terlalu brutal dan menzalimi orang lain dan alam semesta.



- DAFTAR PUSTAKA -

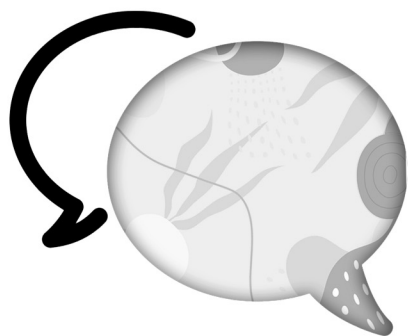
Daftar Pustaka

- Abuza, Z., & Welsh, B. (2020, Juni 02). *Southeast Asia: the Diplomat*. Retrieved Maret 22, 2021, from thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2020/06/the-politics-of-pandemic-in-southeast-asia/>
- Amrullah, Eva Fahrur Nisa, 'Indonesian Muslim Fashion: Styles and Designs', *ISIM Review*, 22 (2008), 22–23
- AP News. (2021, Januari 22). Article:APNews.com. Retrieved Maret 22, 2021, from APNews.com: <https://apnews.com/article/pandemics-wuhan-china-coronavirus-pandemic-e6147ec0ff88affb99c811149424239d>
- Australian Bureau of Statistics, 2016. <https://www.abs.gov.au/ausstats/abs@nsf/Lookup/by%20Subject/2071.0~2016~Main%20Features~Religion%20Data%20Summary~70>.
- Ben Knight and Erwin Renaldi, ABC. "How community leaders in Melbourne's north helped drive down coronavirus outbreaks." 29 October 2020. <https://www.abc.net.au/news/2020-10-29/melbourne-coronavirus-covid-19-heroic-work-by-community-leaders/12820848>.
- Bucar, Elizabeth, *Pious Fashion: How Muslim Women Dress* (Cambridge: Harvard University Press, 2017)
- Damian McIver, ABC. "Melbourne's coronavirus lockdown brings pleasures as well as challenges for children and families." 4 October 2020. <https://www.abc.net.au/news/2020-10-04/coronavirus-lockdown-diaries-family-find-positives-in-melbourne/12646364>.
- Fealy, Greg, 'Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia', in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* ed. by Greg Fealy and Sally White (Singapore: ISEAS, 2008), pp. 15-39
- Gökarıksel, Banu, and Ellen McLarney, 'Introduction Muslim Women,

- Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry', *Journal of Middle East Women's Studies*, 6.3 (2010), 1-18
- John Kehoe, Australian Financial Review. "Melbourne lockdown sends domestic violence 'through the roof.'" 6 August 2020. <https://www.afr.com/policy/health-and-education/lockdown-weaponises-domestic-violence-20200806-p55j2r>.
- Jones, Carla, 'Images of Desire: Creating Virtue and Value in an Indonesian Islamic Lifestyle Magazine', *Journal of Middle East Women's Studies*, 2010
- Lucy Mae Beers, 7 News. "Victoria Police issue nine fines and charge four over Dandenong Stage 4 anti-lockdown protest." 27 August 2020. <https://7news.com.au/lifestyle/health-wellbeing/victoria-police-issue-nine-fines-and-charge-four-over-dandenong-anti-lockdown-protest-c-1269586>.
- Mitchell, T., Yu , S., Liu, X., & Peel, M. (2020, OKtober 18). *Financial Times*. Retrieved Maret 22, 2021, from ft.com: <https://www.ft.com/content/82574e3d-1633-48ad-8afb-71ebb3fe3dee>
- Neryssa Azlan and Erwin Renaldi, ABC. "Muslims in Australia keep Ramadan spirit alive despite coronavirus restrictions." 24 April 2020. <https://www.abc.net.au/news/2020-04-24/observing-ramadan-during-coronavirus-pandemic/12173822>.
- Rizal, J. G. (2020, Agustus 11). Home: Tren: Kompas.com. (I. D. Wedhaswary, Editor) Retrieved Maret 23, 2021, from kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/11/102500165/pandemi-covid-19-apa-saja-dampak-pada-sektor-kenagakerjaan-indonesia-?page=all#page2>

Safitri, Lis, 'Fashion Muslimah Indonesia Yang Kian Kekinian', in *Muslim Millennial: Catatan & Kisah Wow Muslim Zaman Now*, ed. by Subhan Setowara (Bandung: Mizan, 2018), pp. 63-70

Smith-Hefner, Nancy J., 'Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia', *The Journal of Asian Studies*, 66.2 (2007), 389-420
<https://www.jstor.org/stable/20203163?seq=1#page_scan_tab_contents>



- Meet the Contributors -

Kontributor

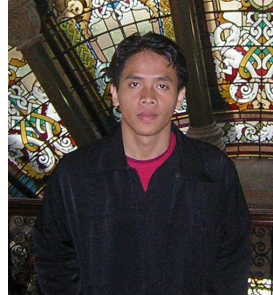
1. **Masyithah Mardhatillah**, a mother of two, a lecturer at IAIN Madura, Pamekasan majoring Qur'anic Studies. A freelance translator and editor as well as reviewer of some scientific journals. Running Paddhang Bulan Tacempah Foundation concerning preservation of local culture and tradition. Interested in Qur'anic, Madurese and gender studies. Currently researching the Madurese translation of the Qur'an.

A portrait of Masyithah Mardhatillah, a woman wearing a pink hijab and a red and white patterned top, smiling and holding a fork.
2. **Aziz Cooper** is a community organiser, intercultural/interfaith specialist and community development consultant. His expertise is around producing development endeavours that interconnect community engagement, social research, diversity management, emergency planning, capacity building, civic participation and sustainability that promotes social cohesion, inclusion, participation and human rights, especially as they pertain to culturally, linguistically and religiously diverse communities. Since 1990, his life mission has seen him serve on numerous ventures, in Australia and abroad, where he has implemented a variety of grassroots projects in partnership with an array of marginalised and emerging groups on the frontiers of community development. He holds a Master of Community

A portrait of Aziz Cooper, a man with a grey beard and mustache, wearing a dark suit, a blue shirt, and a red tie.

Development (Emergency Management) from Southern Cross University.

3. **Fridiyanto**, alumni AIMEP 2008, saat ini bekerja sebagai pengajar di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi. Saat ini tinggal di Kota Jambi di Jalan Karya Maju Lrg. Kayu Manis 2. Ia dapat dihubungi melalui email fridyanto131@gmail.com



4. **Fahd Pahdepie** is a creative mind who is also known as a public intellectual with several best-selling books and novels. Graduated from Monash University with MA in International Relations, he received the 2017 Outstanding Young Alumni Award from Australian Embassy and Australia Global Alumni in Indonesia. He is also a member of Australia Alumni Leaders and one of 20 Australia-ASEAN emerging leaders in the 2013 A2ELP, initiated by Asialink and Australia-Malaysia Institute. In 2013 he co-founded Inspirasi.co, an online writing and publishing platform. In 2014, he also co-founded Digitroops Indonesia, an agency that provides strategic communication and new media services for government institutions, politicians, political parties and companies, and acted as the executive director until January 2019. From January to November 2019, he joined the expert team of the executive office of the



President of the Republic of Indonesia as an advisor. Fahd is also known as an expert in strategic communication, social media campaigns, and strategic storytelling. He has wide and deep experiences in many successful campaigns in Indonesia including counter-narrative to terrorism. Currently he is appointed as the executive director of Amanat Institute.

5. **Emil Radhiansyah**, merupakan alumni AIMEP 2019 dan berprofesi sebagai Dosen pada Universitas Paramadina Program Studi Hubungan Internasional dengan konsentrasi pada Studi Asia Tenggara dan Tiongkok dan Kawasan Eropa, serta merupakan Koordinator Mata kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, juga terlibat pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Paramadina Institute of Ethics and Civilization (PIEC) serta di The Lead Institute Paramadina dalam kegiatan Youth, Healthy Internet & Anti-Extremism yang merupakan program pelatihan kepada siswa-siswi pada tingkat menengah atas yang saat ini baru menjangkau Sumatera dan Jawa sejak 2018 yang didukung oleh U.S Embassy di Jakarta. Selain sebagai dosen juga dipercaya sebagai Direktur Kemahasiswaan dan Inkubator Bisnis Universitas Paramadina periode 2019-2022.



6. **Rohman** adalah alumni MEP 2015. Setelah pendidikan menengah pada tahun 1999, Rohman bekerja pada salah satu perusahaan kimia asing di Cilegon. Minatnya yang tinggi pada dunia pendidikan membawanya untuk melanjutkan sekolah di IAIN Sultan Maulana Hasanuddin yang dimulai pada tahun

2002 hingga lulus pada tahun 2006. Pada tahun 2010, Rohman berkesempatan untuk menempuh jenjang S2 di Leiden University Belanda melalui program The Indonesian Young Leaders hingga tahun 2011. Setelah kembali ke tanah air, ia mengabdikan dirinya sebagai dosen tetap non-PNS pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana



Hasanuddin Banten hingga saat ini. Selain aktif mengajar, ia juga aktif dalam beberapa kepengurusan Ormas Islam di Banten.

7. **Zacky Khairul Umam**, penulis buku *Renungan Pemikir Muslim Dunia* (2021). Sejak akhir 2019 bergabung resmi di Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanities, Universitas Indonesia. Twitter: @zachumam.



8. **Ala'i Nadjib** adalah dosen Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, keserjanaannya dimulai dari SI di IAIN Jakarta, S2 Leiden University dan S3 UIN Jakarta. Pengalamannya mengajar didapatkan dari sejumlah perguruan tinggi misalnya: Program Kajian Wanita UI, Institut



Jamiat Kheir, UNUSIA, FISIP dan Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta. Ia juga menulis dan melakukan berbagai penelitian individual maupun kolaboratif tentang isu-isu keislaman, keluarga dan perempuan. Selain mengajar, ia adalah wakil ketua Lakpesdam PBNU, sekretaris Halaqah Majelis Taklim (HMT) dan anggota komisi Pengkajian, Penelitian dan Pengembangan MUI Pusat

9. **Ai Fatimah Nur Fuad** merupakan dosen & Wakil Dekan I bidang Akademik, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta. Ia merupakan alumni dari University of Leeds-Inggris (S2 dan S3), PKTTI-UI (S2), dan Universitas Al-Azhar Kairo (S1). Pada tahun 2006, ia mengikuti program Muslim Exchange Program (MEP) ke Australia. Setelah itu, ia mendapatkan beasiswa Chevening-British Council untuk melanjutkan S-2 di University of Leeds-Inggris (2008); mengikuti Program Pertukaran Dosen Bahasa Arab dan Agama Islam ke Amerika Serikat (RSD, 2008), dan mendapatkan beasiswa KEMRISTEK-DIKTI untuk melanjutkan S-3 di University of Leeds-Inggris (2010). Beberapa artikelnya sudah terbit di Jurnal internasional bereputasi Q1, diantaranya berjudul “Da’wa and Politics: Lived Experiences of the Female Islamists in Indonesia” (Contemporary Islam, Springer, 2020).



10. **Zeinab Mourad** is an academic mentor and enrolments officer at the Islamic Sciences and Research Academy (ISRA), which offers undergraduate and postgraduate degrees in Islamic studies through Charles Sturt University. At ISRA,

Zeinab enjoys using education as a means to serve the community, through projects and programs such as public community lectures, cross-cultural training, youth projects and women's empowerment programs. Based in Melbourne, Zeinab has Lebanese heritage and is passionate about social justice, community development, and young people. She is a youth worker by trade and was awarded the 2018 Youth of the Year in the Australian Muslim Achievement Awards.



11. **Mohammad Hasan Basri** adalah dosen di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Alumni Pondok Pesantren Annuqayah (1991-2000), menyelesaikan pendidikan S1 (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Annuqayah (STIKA, sekarang INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep dan Pendidikan Bahasa



Inggris di MMU Malang. Gelar master diraih di Centre for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) UGM Yogyakarta. Ia pernah mengikuti Exchange Program selama satu semester di Department of Religion, Graduate School of Temple University, Philadelphia, USA (2008) dan Pertukaran Tokoh Muda Muslim Australia-Indonesia (2009). Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Western Sydney University, Australia dengan penelitian 'Green Islam and Green

Pesantren in Indonesia”. Ia bisa dihubungi melalui email: sanbasri@gmail.com atau HP/WA: +61416 622 676

12. **Syamsul Arif Galib** atau lebih dikenal dengan Sam memulai karier akademiknya di UIN Alauddin Makassar lalu melanjutkannya di Everett Community College Amerika dan di Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada. Selain itu, mendapatkan beberapa *short course* di Mahatir Global Peace



School Malaysia, IslamXChange Singapore, Institute of International Peace Development Studies Thailand, Academic English Program di Highline Community College, Amerika dan juga Muslim Exchange Program Australia. Saat ini, selain aktif di dunia akademik kampus sebagai Sekprodi Studi Agama Agama UIN, juga terlibat aktif dalam gerakan perjumpaan lintas iman sebagai Founder Bersama Institute for Interfaith Encounter and Religious Literacy, Co-Founder Mahabbah Institute for Peace and Goodness serta Inisiator Persaudaraan Lintas Iman di Makassar.

13. **Lanny Octavia**. Alumni AIMEP 2006 ini menyelesaikan pendidikan menengah di Pesantren Gontor, dan program S1 di Fakultas Ushuluddin - International Islamic University Islamabad, Pakistan. Ia kemudian menempuh program master di Pusat Studi Timur Tengah & Islam - Universitas Indonesia, Jakarta; dan program



master kedua di Institute of Arab & Islamic Studies - University of Exeter, Inggris. Ia kini bekerja di divisi Monitoring, Evaluation, Research and Learning - Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI). Sebelumnya, ia berkontribusi dalam berbagai program di berbagai lembaga, mulai dari IFES, UNDP, SFCG, Islamic Relief, Plan International, PPMN, Rumah KitaB dan Jaringan Islam Liberal (JIL).

- 14. Ridwan al-Makassary** Ridwan (atau lebih dikenal sebagai Ridwan al-Makassary) adalah kandidat PhD bidang Ilmu Politik dan Hubungan Internasional di University of Western Australia (UWA). Ia sedang meneliti “Islam Transnasional: Kajian Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) di Papua, Indonesia”. Minat penelitiannya



meliputi politik Islam, perdamaian, radikalisme Islam. Dia adalah peneliti di Center for Muslim States and Societies (CMSS) University of Western Australia. Ia adalah seorang *peacebuilder* (pekerja perdamaian) di tanah air, yang menyelesaikan masternya di Sydney University dan IHRP Mahidol University (2013) pada penelitian disertasi “Meneliti Praktik Keagamaan dan Pandangan Ideologis pemangku kepentingan Masjid Pattani di Thailand Selatan”. Alumni training perdamaian USAID 2009; Muslim Exchange Program Australia 2014; alumni Rotary Peace Center 2015; alumni KAICIID 2016. Ia menerbitkan buku trilogi Papua: (1) “Peace in Papua Peace in Indonesia” (2015); (2) “Dialog dan Radikalisme di Psapua” (2016); (3) “Insiden Tolikara dan Jafar Umar Thalib di Papua” (2017).

15. **Suhadi** is a lecturer at the Graduate School of the State Islamic University Sunan Kalijaga. He is also a researcher with the Southeast Asia Rules Based Order (SEARBO) Project at the Department of Political and Social Change, The Australian National University.



16. **Aan Rukmana** Lahir di Kuningan, 13 Januari 1982. Alumnus Pondok Pesantren Daar El-Qolam ini menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Paramadina, program studi Filsafat Islam dan S2, pada bidang yang sama di Islamic College for Advance Studies (ICAS), Jakarta dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah nyantri beberapa bulan di Qom, Iran untuk mendalami filsafat Islam



(2007) dan di Vatikan, Roma (2010). Ia juga aktif dalam bidang kepemimpinan Islam (*Islamic Leadership*). Ia pernah terpilih sebagai peserta *Moslem Exchange Program* (MEP) untuk mengunjungi Melbourne, Queensland dan Sydney Australia. Beberapa pelatihan kepemimpinan Islam pernah diikutinya, mulai dari Indonesia, Filipina, Thailand, Malaysia, hingga Australia. Beberapa karya yang terbit di antaranya: *Seyyed Hossein Nasr, Penjaga Taman Spiritualitas Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013) dan *Ibn Sina: Sang Ensiklopedik Pemantik Pijar Peradaban Islam* (Jakarta: Dian Rakyat, 2013). *Peta Filsafat Islam di Indonesia: Meneropong Masa Depan Kajian Filsafat Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Nagakusuma Media Kreatif:

2014). *Senarai Filsafat dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Aynat, 2016). *Catatan Kecil Kebudayaan* (Jakarta: LPPM – PIEC, 2020). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Perspektif Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr* (Jakarta: LPPM – PIEC, 2021). Untuk komunikasi lebih lanjut dapat menghubungi aanrukmana@gmail.com

17. **Hijroatul Maghfiroh** saat ini aktif sebagai Koordinator Bidang Pemberdayaan Ekonomi di Pimpinan Pusat Fatayat NU dan Program Manager Lingkungan dan Perubahan Iklim, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim - Nahdlatul Ulama (LPBI-NU). Firoh sapaan akrabnya adalah alumni Hukum Islam STAIN - Cirebon,



kemudian melanjutkan belajar di Center for Religious and Cross Cultural Studies (CRCS - UGM), namun setahun sebelum lulus ia memilih menyelesaikan master degreenya di Leiden University, Belanda dan kajian ecofeminism. Di PP Fatayat NU, Firoh menjadi inisiator Madrasah Ekonomi Perempuan, sekolah untuk pengembangan bisnis bagi kader Fatayat NU yang diikuti oleh kader Fatayat NU di seluruh Indonesia. Di LPBI NU, Firoh menginisiasi “Pesantren Hijau” program memperkenalkan budaya ramah lingkungan di pesantren.

18. **Subhan Setowara** adalah dosen Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) yang saat ini diberi amanah sebagai direktur eksekutif Rumah Baca Cerdas (RBC) Institute A Malik Fadjar. Ia merupakan lulusan S1 Sarjana



Hukum Islam (SHI) UMM dan S2 Master of Arts (MA) in International Relations, University of Nottingham. Pada 2009, ia terlibat dalam Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP), yang bertugas mempromosikan Islam Indonesia pada warga Muslim dan komunitas lintas-iman di Australia.

- 19. Abdul Mu'ti** adalah guru besar UIN Syarif Hidayatullah. Beliau juga sempat menjadi editor dan kontributor buku *Islam in Indonesia: A to Z Basic Reference* (CDCC, 2010), dan menjadi editor buku *Bijak Bertindak: Mengambil Keputusan Berdasar Etika Agama* (2016), *Ta'awun Untuk Negeri: Transformasi al-Maun Dalam Konteks Keindonesiaan* (2019), *Beragama yang Mencerahkan* (2019), *Beragama dan Pendidikan yang Mencerahkan* (2019), dan *Pluralisme Positif: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Muhammadiyah* (2019). Beliau merupakan anggota British Council Advisory Board (2006-2008), Indonesia-United Kingdom Advisory Board (2007-2009), Executive Committee of Asian Conference of Religion for Peace (2010-2015), dan Indonesia-United Council of Religion and Pluralism (2016-Sekarang). Beliau juga menjadi salah satu penerima penghargaan Australian Alumni Award (2008), dan aktif dalam berbagai forum dialog dan kerjasama antar iman di dalam dan di luar negeri. Beliau pernah menjabat sebagai Sekretaris PWM Jateng periode 2000-2002, Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah periode 2002-2006, Sekretaris Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah 2005-2010, Sekretaris PP Muhammadiyah 2010-2015, Ketua Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) periode 2019-2023. Beliau juga sempat



menjabat sebagai Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) periode 2011-2017 dan Anggota BAN-S/M periode 2006-2011 dan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah periode 2015-2020.

20. **Shaffira D. Gayatri** is an Indonesian Muslim and an alumnus of the 2018 AIMEP program. She is passionate about refugee empowerment, social justice, and gender equality from the perspective of Islam. Her opinions and translations have been published in The Jakarta Post, Jakarta Globe, Islami.co, Asymptote Journal, and Kill Your Darlings.



21. **Siti Nur Hidayati**, alumni Australia-Indonesia Moslem Exchange Program tahun 2003, tinggal di Depok Jawa Barat. Saat ini bekerja sebagai Finance Officer di Sekretariat Country Coordinating Mechanism Global Funds for Aids, Tuberculosis and Malaria Indonesia. CCM GF ATM adalah badan yang berfungsi sebagai mekanisme koordinasi, pengarahan dan pengawasan di negara yang menerima hibah dana dari The Global Funds untuk penanggulangan penyakit Aids, TB dan Malaria. Siti beberapa waktu yang lalu juga berkontribusi dalam dua buku antologi bersama para alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program yang berjudul “Hidup Damai di Negeri Multikultur” diterbitkan oleh Gramedia dan “Muslim Milenial” diterbitkan oleh Mizan.



22. **Sari Narulita** adalah Dosen Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta. Aktif dalam beberapa organisasi Masyarakat dan Profesi, diantaranya ISNU (Ikatan Sarjana NU) DKI Jakarta, APPKI (Asosiasi Program Studi Keagamaan Islam), ADPISI (Asosiasi Dosen Agama Islam) DKI Jakarta dan IPMHUI (Ittihad Pembimbing Muthawwif Haji dan Umrah Indonesia) DKI Jakarta. Sari aktif mengikuti seminar nasional dan internasional sejak 2006. Telah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir, dan Universitas Indonesia. Saat ini sedang menyelesaikan program doktornya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di akhir tahun 2017, menjadi penerima anugerah Dosen Produktif PAI di PTU pada acara API (Apresiasi Pendidikan Islam)



23. **Romzi Ahmad** adalah Direktur Pendidikan Al-Shighor Foundation yang bergerak di bidang pendidikan pesantren dan memiliki cabang di Cirebon, Lampung dan Kalimantan Barat. Romzi juga aktif dalam gerakan nasional literasi digital (GNLD) Siberkreasi sebagai Wakil ketua umum bidang Strategi Komunikasi dan Kreatif. Selain itu, saat ini Romzi bekerja sebagai Asisten Staf Khusus Presiden Gugus Tugas Pondok Pesantren.



24. **Ienas Tsuroiya**, alumni AIMEP tahun 2003. Ia Lahir di Rembang, 19 Oktober 1972. Menempuh pendidikan terakhir: Sastra Prancis UGM. Ia pernah menjadi Bendahara BEM Fakultas Sastra (sekarang FIB) UGM serta Pengurus Pusat PP Fatayat NU (2000-2005). Kegiatan saat ini sebagai Mbak Admin/Produser Ghazalia College (Program Ngaji Online Ulil Abshar Abdalla).



Baru-baru ini, ia juga merilis buku *Catatan Mbak Admin: Berkeliling Nusantara Bersama Imam Al-Ghazali*.

25. **Lis Safitri** merupakan alumni AIMEP 2016. Saat ini bekerja sebagai dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Selain aktif membina komunitas Jariyah Berkah dan mengasuh forum kajian Kultum Kece, ia juga aktif mengelola jurnal studi Islam bernama *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* yang diterbitkan oleh LPPM Universitas Jenderal Soedirman.



26. **Ni Putu Desinthya** atau lebih akrab dipanggil Ditha, seorang tokoh Muslim muda Indonesia yang mempromosikan literasi keuangan Syariah dan gaya hidup halal di Indonesia. Ditha adalah seorang profesional muda yang mengkhususkan diri di bidang keuangan Islam dan industri halal dengan pengalaman lebih dari 8 tahun di industri. Ditha memiliki dua gelar master, Accounting and Finance dari Universitas Durham University Inggris dan Islamic Finance dari INCEIF Malaysia.

Ditha juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan edukasi dan literasi di bidang keuangan Syariah dan industri halal. Pada tahun 2020, Ditha termasuk ke dalam "The Top 150 Most Influential Women in Islamic Business & Finance" yang diluncurkan oleh WOMANi Cambridge IFA. Ditha saat ini bekerja di Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi Syariah nasional dan mensosialisasikan konsep-konsep ekonomi Syariah kepada masyarakat luas.



27. **Yanuardi Syukur**, adalah pengajar tetap pada Program Studi Antropologi Sosial Universitas Khairun, Ternate yang saat ini tengah menyelesaikan S3 di Departemen Antropologi FISIP UI. Menulis esai, artikel, dan buku, terkait radikalisme, terorisme, jalur rempah, dan Islam, di antaranya "Tales of The Lands Beneath the Winds: Tracing the Indonesian Archipelago's Maritime Role in the History of the Spice Trade" (Negeri Rempah Foundation, 2020), "Panduan Diplomasi Budaya Indonesia" (Kemendikbud, 2020), dan "Hidup Damai di Negeri Multikultur" (Gramedia, 2017). Naskahnya "Ada Surga di Maryland", pengalaman sebagai U.S. Professional Fellow (2019) di Washington, D.C., Pittsburgh, dan New York, sementara proses terbit di Penerbit Bhuana Ilmu Populer. Saat ini ia aktif sebagai Ketua Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (FA-AIMEP),



Founder & Presiden Perkumpulan Rumah Produktif Indonesia, Sekretaris dan Peneliti *Center for Strategic Policy Studies* SKSG UI, dan Pengurus Komisi Hubungan Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional MUI Pusat. Email: yanuardisyukur@gmail.com.

28. **Siti Hanifah**, lahir di Jember dan menyelesaikan pendidikan Sarjananya di STAI Al Falah Assunniyyah (STAI FAS) Kencong Jember, dan menempuh jenjang magister di universitas Negeri Jakarta jurusan penelitian dan evaluasi pendidikan. Saat ini bekerja sebagai Program Manager di Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia dan Fasilitator program Sekolah perempuan untuk Perdamaian, di 40 wilayah di 7 provinsi di Indonesia. Bekerja di *grassroot* untuk program pemberdayaan perempuan dan pembangunan perdamaian serta melakukan advokasi di level nasional untuk perlindungan kelompok minoritas agama. Kini focus membangun gerakan dari komunitas hingga di level nasional dan international untuk implementasi agenda perempuan, perdamaian dan keamanan dan termasuk didalamnya pencegahan radikalisme dan ekstremisme kekerasan. Hanifah juga fasilitator untuk program peningkatan perempuan agen perdamaian yang diselenggarakan BNPT di 32 provinsi di Indonesia. Sejak 2016, ia mengelola pesantren inklusif Nanggerang Bogor bersama dengan pemuda lintas iman untuk penanaman nilai-nilai toleransi dan perdamaian.



29. **Ikfina Maufuriyah** biasa dipanggil Fina. Menyelesaikan pendidikan terakhir di Magister Sains Psikologi Pendidikan UGM dengan beasiswa dari International Fellowship Program (IFP) dan Ford-Foundation. Fina adalah alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program tahun 2014 dan penerima dana hibah untuk alumni (Alumni Grant Scheme/AGS) untuk projectnya yang bertema “Raising Awareness on Early Detection and Early Intervention of Dyslexia in Indonesia” tahun 2020-2021. Fina adalah Pengasuh Pesantren dan guru MTs Hasyim Asy’ari Bangsri, Jepara. Ia pernah mendampingi PAUD dan SD inklusi di Jepara di bidang Kurikulum dan Pendampingan ABK selama 10 tahun (2009-2019). Dia mendirikan Komunitas Peduli Anak (KOMPAK) Jepara sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat terkait pengelolaan dan pendampingan ABK dan keragaman belajar (learning differences) yang selama ini dinilai kurang inklusif dan berkelanjutan.



30. **Muslihati**, ibu dari dua orang putra. lahir di Probolinggo, tgl 19 Juli 1976, putri ke 2 Alm. H. Machfudz Ali dan Ibu Hj. Raufah. Pendidikan dasar diselesaikan di desanya, kemudian belajar di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo hingga lulus MA. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Kegemaran menulis dicurahkan di majalah kampus Ara



Aita. Pendidikan S2 dan S3 BK ditempuh di UM (dh, IKIP Malang) sambil mengabdikan di STAI Zainul Hasan. Pada tahun 2003 diterima sebagai dosen di UM. Minatnya pada konseling multibudaya, bimbingan karier dan keterampilan belajar ditekuni melalui kajian nilai-nilai budaya, model edukasi karier, edukasi kedamaian dan strategi sukses belajar di perguruan tinggi.

31. **Ria Oktorina** is a passionate working mother who loves to do volunteer work. She works as a government planner at the Regional Development Planning Board of West Sumatra Province. She has volunteered with the organization and community-related mother, baby, and family support in West Sumatra. She initiated the Indonesia Breastfeeding Mother Association of West Sumatra Province and become the first chairperson from 2015-2021. She is also a trained breastfeeding counselor who do support for new mother. Since 2016, she also an active volunteer called Rangkul of Keluarga Kita Community that regularly doing family support session about positive parenting.



32. **Lenni Lestari** was born in Aceh, 12th August 1990. She was graduated from Quranic Studies for Bachelor degree and Religion and Philosophy for Magister degree in State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. Now, she is a lecturer of Qur'anic Studies and Interpretation



in IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. She was also an alumni of Muslim Exchange Program (MEP) Indonesia-Australia, in Australia, 16-29th March 2015. In 2015, she achieved the first winner in PKU (Pendidikan Kader Ulama) programme which was held by Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh in 5th August 2015 - 13th September 2015.

- 33. Anam Javed** is an educational leader at a large government co-education school in Victoria. She is passionate about student and staff wellbeing and saw first-hand the impact of the COVID-19 pandemic across schools in Victoria, along with the resilience and optimism with which each school community bounced back, and now are on the road to recovery in 2021.



- 34. Rita Pranawati**, merupakan Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2017-2022) dan komisioner KPAI Periode 2014-2017. Rita juga dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UHAMKA Jakarta serta peneliti dan trainer pada Center for the Study of Religion and Culture (CSRC), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ia



mendalami isu perlindungan anak, keluarga, Islam, HAM, demokrasi, perdamaian, radikalisme. Ia menyelesaikan masternya pada Interdisciplinary Islamic Studies (IIS), Sekolah Paska Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2006)

dan master keduanya dari program Sosiologi Monash University Australia (2013). Rita adalah alumni Australia Indonesia Muslim Exchange Program (2010), penerima beasiswa Australian Leadership Award (ALA), sekaligus penerima Allison Sudrajat Award. Ia dapat dihubungi melalui pranawati_rita2000@yahoo.com

35. **Ratih Arruum Listiyandini** is an Australia Indonesia Muslim Exchange Program alumni 2016 and currently a PhD Researcher in at the University of New South Wales (UNSW) and Lecturer at the YARSI University Jakarta. She is an experienced academic and clinical psychologist who is passionate about reducing the prevalence and burden of mental health problems in communities. During her clinical practice, she helps cultivate individual and groups' psychological resilience, handling various clients utilizing cognitive-behavioral, acceptance, and strength-based approaches. Ratih is also actively involved in mental health advocacy and promotion by being an advisor in organizations that focus on mental health issues and contributes as a speaker or writer in mental health-related topics.



36. **Rabiha Ibrahim** is a Primary School Teacher at Arkana College, the first Islamic School in Sydney, Australia. In addition to being a teacher, she is also part of the executive team, mentoring teachers from Years 3–6. She is a mother to three beautiful girls who keep me busy and on my



toes all the time. Teaching at an Islamic School for over 12 years, has taught her many things about herself and her religion. She has grown as a teacher, mother, mentor and community figure. She was privileged to be chosen and participate in the AIMEP program in 2019. It was such a thrilling and life changing experience that she will forever be grateful for and she will never forget the amazing Indonesian people that she met and continue to liase with. She is very excited to share her reflections on the lessons she learnt during the Covid-19 pandemic.

37. **Sari Wulandari** adalah alumni AIMEP 2014 yang saat ini bekerja sebagai seorang guru di SMP Islam Baitul Izzah Nganjuk, Jawa Timur. Selain mengajar, Sari membentuk sebuah komunitas literasi dengan nama Himawari dengan tujuan meningkatkan budaya literasi masyarakat, beberapa program literasi yang telah dirintisnya adalah:



kegiatan literasi Al Quran bagi lansia, Donasi Buku untuk taman bacaan di masjid, program the Travelling Books. Sebagai seorang pecinta buku, Sari bercita-cita membuat sebuah perpustakaan keliling yang dilengkapi tidak hanya buku tetapi juga kegiatan yang menarik yang mendekatkan masyarakat dengan dunia membaca.

38. **Marini Sayuti**, biasa dipanggil Rini, seorang jurnalis independent yang memulai karirnya di media nasional Trans7 pada 2012. Kemudian pada 2013 pindah ke MetroTV hingga 2018. Selama berkarir di MetroTV sering ditugaskan di wilayah bencana nasional, seperti Erupsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara, Gunung Slamet di Jawa Tengah, dan peristiwa Jatuhnya pesawat Hercules C-130 milik TNI AU pada

Selasa 30 Juni 2015. Alumni AIMEP 2019 ini juga pernah diapresiasi karena menjadi satu-satunya jurnalis yang mendapatkan video eksklusif saat mantan wakil presiden Jusuf Kalla mengunjungi terpidana kasus korupsi mantan Gubernur Banten Ratu Atut Chosiyah di lapas Pondok Bambu tahun 2012. Rini juga aktif di komunitas jurnalis berhijab dan menjadi *freelancer news anchor* di TVMu (Muhammadiyah)



- 39. Nasim Zereka**, Australian Muslim. He was born in Lebanon and came to Australia in 2000. He travelled to Indonesia on the AIMEP program in 2019. Nasim has been teaching Arabic in Granville, a suburb in South Western Sydney. He is also part of Rahma Islamic association which also includes the Rahma Mosque located in Guildford. Nasim records live talks on the Mosque Facebook page.



- 40. Rowan Gould** is Director of the Australia Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP). He has been involved in the AIMEP since its inception in 2002, and managed the program from 2007–09 and from 2014 onwards. Rowan specialises in educational exchange, capability development,



and building understanding among diverse communities. Rowan has Indonesian heritage and was educated in both Indonesia and Australia. He is a former board member and CEO of the Islamic Council of Victoria. Currently Rowan is a researcher in the Department of Arabic & Islamic Studies at the University of Melbourne, with a particular interest in Qur'anic studies. He holds a Master of Arts in Islamic Studies, and a Bachelor of Commerce/Laws from the University of Melbourne. He speaks Indonesian and Arabic.

41. **Zainul Maarif** adalah dosen filsafat di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), Jakarta, dan pengampu pengajian kitab filsafat Islam di Pesantren Ciganjur, Jakarta. Alumni Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, itu menjabat sebagai wakil ketua Lembaga Bahtsul Masail, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama, DKI Jakarta. Buku-buku yang dipublikasikannya berkenaan dengan filsafat, keislaman dan komunikasi. Emailnya: zen.maarif@gmail.com.



42. **Irfan L. Sarhindi**, a writer, lecturer, and a co-founder of Podcastren and chief of Yayasan Literasi Naratif Islami. He is a Dean of Faculty of Humanities, Universitas Putra Indonesia. He is a project leader of Faith & Pandemic, funded by the Australian Government through the Australian Alumni Grant



Scheme and administered by Australia Awards in Indonesia. In 2018, he was named an inspirational youth in Panggung Indonesia 2045 organized by TEMPO Institute. He got his AIMEP experience in 2019. In early 2020, he received a fellowship from the Netherland government for *Producing Media to Counter Radicalisation* short-course. Since 2017, his 200+ writings have been published on various online Islamic media. The selected 40 essays are published in the form of a book entitled “Mau Dibawa Ke Mana Islam Kita?” in 2021. In the same year, he published “Filosofi Shalat”. In 2022, he was awarded the UK Alumni Awards for Social Action. He can be reached through irfansarofficial@gmail.com or his Instagram @irfansarhindi.



TESTIMONI

History tells us that pandemics can be times of heightened religious intensity, as the faithful turn to religion for comfort, guidance or answers to the crisis that they face. This volume provides a fascinating account of the diverse religious dimensions to Indonesia's and Australia's response to COVID-19, from the spiritual to the cultural, from the educational to the economic. Its contributors bring a panoply of perspectives that will help readers to grasp the significance of religion for Indonesian and Australian Muslims as they deal with challenges and the tragedy of coronavirus.

- **Greg Fealy**, Assoc. Professor Australia National University

Faith & Pandemic: Religious Narrative & Covid-19 Survival (Stories and Reflection from Australian and Indonesian Muslims) adalah program tukar-cerita dan refleksi Muslim di Indonesia dan Australia melawan Covid-19 dari perspektif keberagaman. Program ini adalah hasil kolaborasi Podcastren dengan Australia-Indonesia Muslim Exchange Program dan Forum Alumni Australia-Indonesia Muslim Exchange Program. Program ini didukung penuh oleh Australia Global Alumni melalui skema Australia Grant Scheme yang dikelola oleh Australia Awards Indonesia. Selain buku, ada pula podcast Faith & Pandemic yang bisa didengarkan/ditonton di channel Podcastren.



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM



Australia - Indonesia
MUSLIM EXCHANGE PROGRAM
FORUM ALUMNI



ISBN 978-623-98090-1-0



9 786239 809010